

**TINJAUAN HADIS NABI TERHADAP AKAD GO-FOOD PADA APLIKASI
GO-JEK DI PT. GO-JEK CABANG MAKASSAR**



Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin
Filsafat dan Poltik

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

M YUNUS
30700116019

**JURUSAN ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Yunus

NIM : 30700116019

Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 17-11-1996

Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Hadis/Ilmu Hadis

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : Jalan Tinumbu dalam lorong 149

Judul : *Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Akad Go-food Pada Aplikasi Gojek Di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 9 November 2020

Penyusun,



M YUNUS


NIM: 30700116019

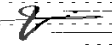
PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul, “**Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Akad Go-food Pada Aplikasi Gojek Di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar**” yang disusun oleh M Yunus NIM: 30700116019, mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 9 November 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama, dalam Jurusan Ilmu Hadis.

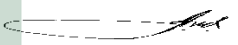
Samata, 9 November 2020

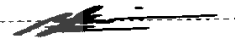
DEWAN PENGUJI

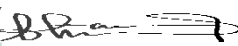
Ketua : Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I. ()

Sekretaris : Dr. H. Muhammad Ali, M. Ag ()

Munaqisy I : Prof. Dr. H. Arifuddin, M, Ag ()

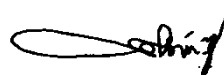
Munaqisy II : Dr. Tasmin, M. Ag ()

Pembimbing I : Dr. Dra. Marhany Malik, M. Hum ()

Pembimbing II: Dr. Hj. Fadlina Arief Wangsa, Lc, M. Ag ()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Alauddin Makassar.



Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.

NIP: 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesungguhnya segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat kepada setiap hamba-Nya, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya, bertaubat kepada-Nya dan kami berlindung kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dari kejahatan diri kami dan keburukan perbuatan kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, barang siapa disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Penulis sangat bersyukur kepada Allah Subhanallahu wa Ta'ala karena masih diberikan keteguhan hati dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul "*Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Akad Go-food Pada Aplikasi Gojek Di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar*" sebagai prasyarat akademis dalam menyelesaikan Studi Program Sarjana S1 Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan-kekurangan didalamnya. Olehnya itu penulis bersikap positif dalam menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan skripsi selanjutnya.

Ucapan terima kasih terkhusus untuk kedua orang tua tercinta penulis, Ayahanda Rustam dan ibunda Erni serta segenap keluarga besar yang telah membesarkan, mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang sehingga penulis dapat tumbuh sebagai seorang manusia yang kini dapat mengejar segala mimpi-mimpinya. Harapan dan *do'a* suci dari lisan keduanya yang terus mengalir untuk penulis, menjadikan sebuah motivasi tersendiri bagi

penulis dalam menjalankan berbagai aktivitas termasuk aktivitas akademik. Semoga jasanya dibalas oleh Allah Subhanallahu wa Ta'ala dengan sebaik-baiknya balasan. Juga penulis berharap dapat membahagiakan keduanya dunia akhirat. Aamiin.

Penulis juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Drs. Hamdan juhanis MA, Ph.D dan para Wakilnya,
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Dr. Muhsin Mahfudz S.Ag., M.Th.I. dan para Wakil Dekan.
3. Ayahanda Andi Muh. Ali Amiruddin, S.Ag., M.A. dan Dr. H. Muhammad Ali , M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibunda Dr. Dra. Marhany Malik, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Ibunda Dr. Hj. Fadhlina Arief Wangsa, Lc., M.A. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan perhatian di tengah kesibukan untuk memberikan arahan, pengetahuan baru, koreksi serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik yang secara konkrit memberikan bantuan baik langsung maupun tak langsung.
6. Para Informan baik driver Gojek, Merchant Go-food dan konsumen Go-food yang telah memberikan informasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku tercinta dari Seluruh lembaga Dakwah Terkait yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian tugas akhir serta selalu mengingatkan agar selalu memperbaiki ibadah dan selalu mengingat Allah Subhanallahu wa Ta'ala di tengah-tengah kesibukan penyusunan.

8. Teman-teman Jurusan Ilmu Hadis Angkatan 2016 serta teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar angkatan ke-62/63 yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas segala hal yang telah kalian berikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu kelancaran dan penyusunan skripsi ini, semoga Allah Subhanallahu wa Ta'ala membalas kebaikan kalian semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Gowa, 2020

Penulis,

M Yunus

30700116019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan	8
BAB II TINJAUAN UMUM	
A. Pengertian Akad Jual Beli Online (salam).....	10
B. Rukun dan Syarat Akad	14
C. Jenis-jenis Akad	16
D. Tujuan Akad	17
E. Asas Berakad dalam Islam	19
F. Berakhirnya Akad	19
G. Kaidah Keshahihan Hādīs	20
H. Takhrij al-Hādīs	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	58
B. Metode Pendekatan.....	58
C. Pengumpulan dan Sumber Data	59
D. Instrumen Penelitian	61
F. Teknik Analisis Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	63
1. Sejarah Perusahaan Gojek	63
2. Struktur Organisasi Gojek Pusat dan Regional	64
3. Visi dan Misi PT. Gojek Indonesia	65
4. Macam-macam Fitur dalam Aplikasi Gojek Indonesia	65
B. Model Akad Dalam Transaksi pada Aplikasi Go-food di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar	68
1. Model Akad Transaksi Go-food Antara PT. Gojek dan <i>Merchant</i>	73
2. Model Akad Transaksi Go-food Antara PT. Gojek dan <i>Driver</i>	78
3. Model Akad Transaksi Go-food Antara Konsumen dan <i>Driver</i>	84
4. Model Akad Transaksi Go-food Antara <i>Driver</i> dan <i>Merchant</i>	89
C. Pandangan Hadis Terhadap Akad Melalui AplikasiGo-food di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Implikasi	102

DAFTAR PUSTAKA



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Svin	Sv	es dan ve
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Anostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Oaf	O	Oi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathahdanyā'</i>	ai	adani
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	adan u

Contoh: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعْمَ : *nu‘ima*

عُوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٍّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٍّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah (az-zalزالah)*

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā'

Wafāyāh al-A'yān

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينَالله *dīnullāh* بِالله *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Innaawwalabaitinwuḍi‘alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

SyahrurRamaḍān al-laẓīunzila fih al-Qur’ān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

AbūNaṣr al-Farābī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

‘Alībn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū Al-Ḥasan, ditulismenjadi: Abū Al-Ḥasan, ‘Alībn ‘Umar al-Dār Quṭnī. (bukan: Al-Ḥasan, ‘Alībn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū)
Naṣr Ḥamid AbūZaīd, ditulismenjadi: AbūZaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

Cet. = Cetakan

t.p. = Tanpa penerbit

t.t. = Tanpa tempat

t.th. = Tanpa tahun

t.d = Tanpa data

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

QS. .../...: 4 = QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4

ABSTRAK

Nama : M YUNUS
NIM : 30700116019
Judul : Tinjauan Hadis Nabi terhadap Akad Go-food Pada Aplikasi Gojek Di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar

Skripsi ini membahas tentang “Tinjauan Hadis Nabi terhadap Akad Go-food Pada Aplikasi Gojek Di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar. Dengan beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk akad *Go-food* pada Aplikasi Go-Jek, bagaimana kualitas dan kandungan hadis terhadap akad pada fitur *Go-food* pada aplikasi Gojek, Bagaimana Tinjauan hadis Nabi dan Implementasinya terhadap Akad pada fitur *Go-Food* pada Aplikasi Go-Jek di Kota Makassar.

Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah Metode Kualitatif Pustaka lapangan, dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis dan pendekatan teknologi informasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk Akad Go-food, kualitas dan kandungan hadis tentang Akad dalam fitur *Go-food* dalam Aplikasi Go-Jek serta mengetahui Tinjauan Hadis Nabi dan Implementasinya di Kota Makassar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesamesanan dan pengantaran layanan jasa *online* Go-food di PT. Gojek Indonesia Sesuai dengan Sunnah Nabi dan dapat dijadikan Hujjah. Kerena di dalam proses transaksi layanan jasa *online* Go-food menggunakan akad-akad yang terdapat dalam Hadis Nabi SAW, Seperti Akad Ijarah (sewa menyewa) yang Melibatkan antara PT. Gojek dan *Merchant* Go-food, Akad Musyarakah Inan yang Melibatkan antara PT. Gojek dan *Driver*, Akad Ijarah (upah mengupah) dan Akad Wakalah yang Melibatkan antara Konsumen Go-food dan *Driver* Go-jek, dan Akad jual-beli yang melibatkan antara *Driver* Go-jek dan *merchant* Go-food.

Implikasi skripsi Penelitian ini direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut: pertama, dengan lahirnya penelitian ini yang fokus pada pengkajian hadis Nabi saw. dalam membahas akad pada fitur Go-food pada Aplikasi Go-Jek di Kota Makassar dapat menjadi sumbangan keilmuan bagi segenap pembaca sekaligus menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema yang sama dan memiliki keterkaitan pembahasan. Kedua, dalam bidang akademik dan keilmuan, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan sumbangsi yang substantif dalam mengkaji pembahasan yang berkaitan Peneliti Ini. Ketiga,

dalam perspektif sosial kemasyarakatan, sudah semestinya menjadi bahan pelajaran untuk masyarakat dalam memahami Tinjauan Hadis Nabi Tentang Akad Go-food ini. Keempat Bagi perusahaan swasta (PT. Gojek Indonesia) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan Gojek agar tidak hanya memperhatikan bagaimana mendapatkan sebuah keuntungan dan memuaskan pelanggan, tetapi juga dapat memperhatikan bentuk transaksi yang digunakan dalam segala aplikasi yang ditawarkan agar semua pihak yang terlibat didalamnya dapat memperoleh kemaslahatan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Islam merupakan agama yang mengatur segala hal dalam kehidupan manusia, Islam merupakan *way of life* bagi penganutnya.¹ Sebagai salah satu kesempurnaannya, Syariah Islam senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradaban manusia², sebagaimana dalam QS. al-Maidah/5 Ayat 48;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ³

Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Salah satu kehidupan manusia yang diatur oleh syariah Islam adalah terkait jual beli. Jual beli merupakan hal yang diperbolehkan dalam Islam,

¹ Muhammad Syafi'i Antonio, 2010, *Ekonomi Islam untuk Sekolah Lanjutan Atas*, Bogor, STIE Tazkia, h. 6.

²Aam Amiruddin, 2012, *Al-Qur'an Al-mu' asir Terjemah Kontemporer*, Bandung, Khazanah Intelektual, h.107

Sebab dihalalkannya Jual Beli adalah dikerenakan dalam jual beli terlaksananya perputaran

Perdagangan sesuai dengan kebutuhan, tidak seperti riba yang diharamkan kerana didalamnya mengandung pengambilan hak berupa harta orang lain tanpa ada imbalan yang sesuai.⁴

Dengan berkembangnya zaman , perkembangan jual beli pun semakin canggih. Dengan perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan hubungan dunia menjadi tanpa batas dan menyebabkan perubahan dalam hal ekonomi secara cepat dengan demikian transaksi jual beli pun bias dilakukan melalui transaksi elektronik yang tidak terbatas pada waktu dan tempat.

Kemajuan teknologi informasi ini selain memberikan kemudahan dalam bertransaksi, namun juga bias menjadisarana efektif perbuatan melawan hokum Islam. Pada permasalahan yang lebih luas lagi dikerenakan transaksi elektronik untuk kegiatan perdagangan melalui system elektronik telah menjadi bagian dari perniagaan nasional bahkan internasional.

Jaringan komputer atau elektronik internet telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Teknologi ini mampu menyambungkan hampir semua piranti elektronik yang ada didunia sehingga bisa saling berkomunikasi dan bertukar informasi.

Seiring dengan kemajuan teknologi itu pula banyak kreasi atau ide yang dikembangkan oleh manusia-manusia modern saat ini dalam khususnya dalam melakukan jual beli, jika dulunya ketika melakukan jual beli harus bertemu atau bertatap muka kini hal itu sudah mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit dikerenakan saat ini akad atau transaksi jual beli bisa dilakukan tanpa harus bertemu langsung atau bertatap muka. kegiatan transaksi lazim disebut dengan istilah *e-commerce*. *E-commerce* merupakan wujud kemajuan teknologi pada aspek bisnis yang memadukan antara mekanisme konvensional dan digital.

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, et. al., 2009, *Al-Mausu'ah Al-Quraniyyah Al-Muyassarah*, Damascus, Dar Al-Fikr, h.48

E-commerce pada transaksi bisnis berbasis individu ataupun perusahaan digerakkan sebagai medium pertukaran barang, jasa dan informasi baik antara dua buah institusi (*business to business*) dan konsumen langsung (*business to consumer*). Singkatnya, *e-commerce* saat ini bisa dilihat sebagai sebuah alternatif dalam menjalankan transaksi bisnis yang syarat dengan solusi berupa kemudahan yang selama ini menjadi persoalan dominan. *E-Commerce (EC)* juga merupakan konsep baru yang biasa digambarkan sebagai proses jual beli barang atau jasa pada *World Wide Web Internet* atau proses jual beli atau pertukaran produk, jasa dan informasi termasuk Internet. *Association for Electronic Commerce* secara sederhana mendefinisikan *e-commerce* sebagai mekanisme bisnis secara elektronik⁵.

Salah satu perusahaan yang berhasil mengembangkan ide tersebut ialah perusahaan Gojek. Gojek merupakan suatu perusahaan yang menawarkan layanan jasa transportasi online⁶. Gojek menyediakan berbagai fasilitas seperti transportasi orang (*transpot*), pengantaran barang, dokumen ataupun paket (*instant courier*), dan pengantar makan yang dipesan (*food delivery*)⁷.

Sebagian Masyarakat *modern* saat ini sangat menyukai ide yang dikembangkan pihak gojek tersebut, sebab sangat mudah dan efektif. Tapi sebagian masyarakat saat ini hanya melihat aspek manfaatnya saja tanpa melihat aspek lainnya khususnya dalam syaria Islam.

Umat islam dalam berbagai aktivitasnya harus selalu berpegang teguh pada ketetapan yang ditentukan oleh *syara* jangan hanya melihat aspek manfaatnya saja khususnya dalam hal Jual beli, jangan sampai jual beli tersebut menimbulkan kedzaliman, terjerumus kepada praktek ribawi, garar, maisir, dan tindakan tindakan lainnya yang dapat merugikan para pihak yang terlibat dalam transaksi

⁵Misbahuddin, *E-Commerce dan Hukum Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 157

⁶Muhammad Yunus, dkk. "Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Jual Beli dalam Transaksi Online pada Aplikasi Go-Food," *Amwaluna*, Vol. 2 No.1 (Januari, 2018), h. 146. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/amwaluna/article/view/3363>. (Diakses 18 mei 2019).

⁷Liana Mangifera dan Muzakar Isa "Komitmen dan Kinerja Driver Ojek Online di Kota Surakarta," *Jurnal*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), h. 508.

jual beli tersebut. Sebab dalam hadis nabi dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي الثَّمَارِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ: أَسْلِفُوا فِي الثَّمَارِ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ، وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، وَقَالَ: «فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»⁸

Artinya:

Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari 'Abdullah bin Katsir dari Abu Al Minhal dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah orang-orang mempraktekkan jual beli buah-buahan dengan sistim salaf, yaitu membayar dimuka dan diterima barangnya setelah kurun waktu dua atau tiga tahun. Maka Beliau bersabda: "Lakukanlah jual beli salaf pada buah-buahan dengan takaran sampa iwaktu yang diketahui (pasti) ". Dan berkata 'Abdullah bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Najih dan berkata: "dengan takaran dan timbangan yang diketahui (pasti)"

Berdasarkan proses bisnis dari layanan *go-food* terdapat beberapa pihak yang terlibat didalamnya. Pihak yang terlibat tersebut melakukan kerjasama dan membuat beberapa perjanjian dengan pihak gojek selaku perusahaan jasa online.

Pihak yang terlibat tersebut ialah pihak gojek itu sendiri, *driver merchant* dan konsumen. Dalam proses kerjasama tersebut, peneliti ingin mengetahui bentuk atau perjanjian yang dilakukan keempat pihak yang telah disebutkan tadi apakah telah sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. atau tidak.

Sebagai seorang muslim, perlu melakukan kajian untuk berfikir kritis terhadap berbagai fenomena atau sesuatu yang telah berkembang pada

⁸Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III (Cet.I; t.tp: Dār Tawq al-Najāh, 1422 H), h. 87.

masyarakat modern ini terkhusus layanan *go-food*. Apakah fenomena tersebut masih sejalan dengan ajaran atau kaidah yang telah dicontohkan rasulullah saw atau sudah keluar dari kaidah yang seharusnya. Dengan melihat fenomena ini, maka peneliti melakukan pembahasan tentang *Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Akad Go-food Pada Aplikasi Gojek Di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar*.

Fokus penulis ialah layanan *food delivery* atau biasa dikenal dengan sebutan *Go-food*. *Go-food* merupakan layanan *Food Delivery* layaknya *Delivery Order* disebuah rumah makan. Hanya dengan menggunakan smartphone dan membuka fitur *Go-food* didalam aplikasi gojek, konsumen bisa memesan makanan dari restoran yang sudah bekerja sama dengan gojek. Makanan akan dipesan dan diantar langsung oleh pihak gojek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Akad *Go-food* pada Aplikasi Go-Jek ?
2. Bagaimnan kualitas dan kandungan hadis terhadap akad pada fitur *Go-food* pada aplikasi Go-jek?
3. Bagaimana tinjauan hadis Nabi dan implementasinya terhadap akad pada fitur *Go-food* pada aplikasi *Go-jek* di kota Makassar ?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi ini berjudul “Tinjauan hadis Nabi terhadap akad *Go-Food* Pada Aplikasi *Go-Jek* di PT *Go-Jek* Indonesia Cabang Makassar ” dan yang menjadi fokus penelitian ialah:

1. Akad

Akad secara etimologi dipahami sebagai “perikatan, perjanjian dan permufakatan”⁹. Pertalian *ijab* (pernyataan melakukan ikatan) dan *qabul* (pernyataan menerima ikatan), sesuai dengan kehendak syariat yang akan sangat berpengaruh pada obyek perikatan. Dalam kitab al-Misbah al-Munir dan kitab-kitab bahasa lainnya disebutkan: *aqada al-ahd* (mengikat perjanjian) *fan”aqada* (lalu ia terikat). Secara terminologi, akad merupakan hubungan antara *ijab* dan *qabul* sesuai dengan kehendak syariat yang menetapkan adanya pengaruh (akibat) hukum pada objek perikatan; ataupun segala tindakan seseorang yang didorong oleh kehendak hati (niat) yang kuat sekalipun dilakukan secara sepihak dalam konteks akad tertentu seperti wakaf, hibah dan sebagainya¹⁰.

2. Go-Food

Go-Food merupakan sebuah fitur layanan *food delivery* layaknya *delivery order* di sebuah rumah makan, menggunakan *smartphone* dan membuka fitur *Go-food* di dalam aplikasi *Go-jek*, konsumen bisa memesan makanan dari restoran yang sudah bekerja sama dengan Gojek.

3. Hadis

Kata hadis berasal dari bahasa arab; *al-hadis* jamaknya *al-ahadis al-hidsan*, dan *al-hudsan*. dari segi bahasa, al-jadid (baru), al-khabar (kabar atau berita)¹¹. Dari segi istilah Atau secara terminologis, menurut ulama hadis sendiri ada beberapa perbedaan definisi yang agak berbeda diantara mereka. Perbedaan

⁹Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008), h. 44-45

¹⁰Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al Islam wa Adillatuh*, Jilid IV (Damaskus; Dar al Fikr, t.t), h. 80.

¹¹Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2010), 1.

tersebut ialah tentang hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadis dan ada yang mengatakan bukan hadis. Ada yang menyebutkan *taqrir* Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadis dan ada yang memasukkannya secara implisit ke dalam *aqwal* atau *af'al*-nya.

Ulama ushul memberikan definisi yang terbatas, yaitu “Segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum *syara*.” Dari pengertian di atas bahwa segala perkataan atau *aqwal* Nabi, yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadis. Ulama Ahli Hadis memberi definisi yang saling berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan dua macam *ta'rif* hadis. Pertama, *ta'rif* hadis yang terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh *jumhur al-muhaddisin*, “Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya¹². Kedua, pengertian yang luas, sebagaimana dikemukakan oleh sebagian *muhaddisin*, tidak hanya mencakup sesuatu yang di-*marfu*'-kan kepada Nabi SAW saja, tetapi juga perkataan, perbuatan, dan *taqrir* yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi'in* pun disebut hadis. Pemberian terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW disebut berita yang *marfu*', yang disandarkan kepada sahabat disebut berita *mauquf* dan yang disandarkan kepada *tabi'i* disebut *maqthu*'.

D. *Tinjauan Pustaka*

Adapun yang menjadi acuan untuk pembahasan selanjutnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Muhammad Nuruddin dalam skripsinya “Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Pemesanan Makanan melalui Jasa On-line Go-food pada Aplikasi Go-Jek di Kota Surabaya” dan hasil dari penelitiannya ialah bahwa layanan pemesanan melalui aplikasi go-jek sesuai dengan hukum Islam tapi

¹²Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al- Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), 20.

penulis tidak menjelaskan lebih mendalam terutama dalam tinjauan hadis nabi dan dari sini peneliti akan membahas lebih mendalam dari tinjauan hadis nabi.

Kedua, Muhammad Akbar, Koodrat Imam Sutoto, dan R. Rizal Istanto dalam jurnal mereka “Pembuatan Aplikasi Layanan Pesan Antar Makanan Pada Sistem Operasi Android” Volume 16, nomor 4, tahun 2014. Hasil dari penelitian mereka ialah penjelasan tentang pembuatan aplikasi pesan antar makanan pada sistem operasi android dan yang menjadi fokus peneliti ialah mencoba mengkaji transaksinya dalam pandangan hadis nabi.

Ketiga, Apriyani Simamora, Elvira Azis dalam jurnalnya “Pengaruh Word of Mouth terhadap Keputusan Pembelian pada Go-Jek dikota Bandung” Volume 3, nomor 1, 1 April 2016. Hasil dari penelitiannya ialah bahwa keputusan responen melakukan pembelian menggunakan layanan go-jek hanya 16,6%. Dan yang menjadi pembeda tulisan ini dengan peneliti ialah peneliti akan mengkaji dari sisi studi ilmu hadis nabi.

Keempat, Citra Rosalyn Anwar dalam jurnalnya “Gaya Hidup dan Promosi Makanan Siap Saji” volume 1, nomor 2, Desember 2016. Dimana hasil dari penelitiannya ialah makanan siap saji kurang memuat informasi kesehatan makanan siap sajinya dan promosi RSS tidak hanya dipromosikan oleh perusahaan tetapi juga dipromosikan lewat iklan, dan keluarga kepada anggota keluarga dan yang menjadi tulisan ini dengan peneliti ialah peneliti akan mencoba memaparkan secara spesifik dari studi ilmu hadis nabi.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui Bentuk Akad dalam Fitur *Go-food* pada aplikasi di PT. Gojek, apakah bersesuaian dengan akad yang ada pada hadis atau tidak.
- b. Untuk mengetahui Kualitas dan Kandungan hadis Terhadap Akad Melalui Fitur *Go-food* Pada PT. Gojek.
- c. Untuk mengetahui Tinjauan Hadis Nabi implementasi Hadis pada PT Gojek di Kota Makassar.

2. Kegunaan praktis

- a. Kegunaan bagi perusahaan swasta (PT. Gojek Indonesia) : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan Gojek agar tidak hanya memperhatikan bagaimana mendapatkan sebuah keuntungan dan memuaskan pelanggan, tetapi juga dapat memperhatikan bentuk transaksi yang digunakan dalam segala aplikasi yang ditawarkan agar semua pihak yang terlibat didalamnya dapat memperoleh kemaslahatan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian yang serupa.
- c. Kegunaan bagi masyarakat : hasil dari penelitian ini diharapkan membantu masyarakat agar tidak takut atas akad dalam fitur go-food tersebut.



BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Pengertian Akad Jual Beli Online (salam)

Kegiatan jual beli *online* saat ini semakin marak, apalagi situs yang digunakan untuk melakukan transaksi jual beli *online* ini semakin baik dan beragam termasuk salah satunya lewat aplikasi Go-jek yang di tawarkan PT. Go-jek indonesia. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa dalam sistem jual beli *online* produk yang ditawarkan hanya berupa penjelasan spesifikasi barang dan gambar yang tidak bisa dijamin kebenarannya. Untuk itu sebagai pembeli, maka sangat penting untuk mencari tahu kebenaran apakah barang yang ingin dibeli itu sudah sesuai atau tidak.

Akad secara etimologi dipahami sebagai ' *الآل* ' yaitu "perikatan, perjanjian dan permufakatan".¹³ Pertalian *ijab* (pernyataan melakukan ikatan) dan *qabul* (pernyataan menerima ikatan), sesuai dengan kehendak syariat yang akan sangat berpengaruh pada obyek perikatan. Dalam kitab al-Misbah al-Munir dan kitab-kitab bahasa lainnya disebutkan: *aqada al-ahd* (mengikat perjanjian) *fan aqada* (lalu ia terikat).

Secara terminologi, akad merupakan hubungan antara *ijab* dan *qabul* sesuai dengan kehendak syariat yang menetapkan adanya pengaruh (akibat) hukum pada objek perikatan; ataupun segala tindakan seseorang yang didorong oleh kehendak hati (niat) yang kuat sekalipun dilakukan secara sepihak dalam konteks akad tertentu seperti wakaf, hibah dan sebagainya.¹⁴ Menurut UU No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara, akad adalah perjanjian tertulis yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut *fuqaha*, akad memiliki dua pengertian umum dan khusus. Pengertian umum lebih dekat dengan pengertian secara bahasa yaitu perjanjian,

¹³ Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008), h. 44-45

¹⁴ Lihat, Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al Islam wa Adillatuh*, Jilid IV (Damaskus; Dar al Fikr, TT), h. 80.

perikatan dan permufakatan dan pengertian ini yang tersebar di kalangan fuqaha malikiyah, syafi'iyah dan hanabillah baik muncul dengan kehendak sendiri seperti wakaf, ibra' (pengguguran hak) talak, dan sumpah. Maupun membutuhkan dalam menciptakannya seperti jual-beli dan sewa-menyewa. Adapun pengertian khusus yang dimaksud disini ketika membicarakan tentang teori akad adalah hubungan antara *ijab* efek terhadap objek.¹⁵¹⁶

Al-aqd menurut bahasa berarti ikatan, lawan katanya pelepasan atau pembubaran. Mayoritas fuqaha mengartikannya gabungan *ijab* dan *qabul*. Dan penghubungan antara keduanya sedemikian rupa sehingga terciptalah makna atau tujuan yang diinginkan dengan akibat-akibat nyatanya. Dengan demikian akad adalah sesuatu perbuatan untuk menciptakan apa yang diinginkan oleh dua belah pihak yang melakukan *ijab* dan *qabul*.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual.¹⁸ Menurut Rahmat Syafe'i, secara bahasa jual beli adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹⁹

Sedangkan Jual beli atau perdagangan dalam kamus bahasa Arab, yaitu *al-Bay'* berarti menjual, mengganti, dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Kata *al-Bay'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *asy-Syira'* (beli). Dengan demikian, maka kata *al-Bay'* berarti "jual", tetapi sekaligus juga berarti "beli". Persoalan jual beli dalam fikih Islam dibahas secara luas oleh ulama fikih, sehingga dalam berbagai literatur ditemukan pembahasan dengan topik kitab *alBuy'* (kitab jual beli).²⁰

¹⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu Jilid 4*, (Cet. 1, Jakarta: Gema Insani,

¹⁶), h. 420

¹⁷Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh al-mam Ja'far ash-Shadiq Juz 384*, (Jakarta: Lentera, 2009), h. 34.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. 1; Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008). h. 589.

¹⁹ Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, h. 73.

²⁰ Abdul Azis Dahlan, ed., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 3 (Cet. I; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 827.

Dalam buku Fiqh Muamalah karya Prof. Dr. H. Hendi Suhendi, perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-Bai'*, *al-Tijarah* dan *al-Mubadalah*,²¹ sebagaimana Allah swt. berfirman QS Fathir /35: 29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,²²

Jual beli adalah hak alami manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Ala' Eddin Kharofa, yaitu:

*Conducting sales is a natural right of people. In its reality, it is exchanging one form of money by another, in which the parties exchange ownership.*²³

Definisi lain dikemukakan ulama mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Menurut mereka, Jual beli adalah saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan. Dalam hal ini mereka melakukan penekanan pada kata “milik dan pemilikan,” karena ada juga tukar-menukar harta tersebut yang sifatnya bukan pemilikan, seperti sewa-menyewa (*Ijarah*).²⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda yang bernilai secara sukarela diantara kedua belah pihak yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.

²¹ H. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Cet. VI; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 67.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), h. 620.

²³ Ala' Eddin Kharofa, *Transactions in Islamic Law* (Malaysia: A.S. Noordeen, 1997), h. 65.

²⁴ Abdul Azis Dahlan, ed., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 3, h. 827.

Tentang *al-Mal* (harta), terdapat perbedaan pengertian antara ulama mazhab Hanafi dan jumhur ulama. Akibat dari perbedaan ini, maka muncul pula hukum yang berkaitan dengan jual beli itu sendiri. Menurut jumhur ulama, yang dimaksud *al-Mal* adalah materi dan manfaat. Oleh sebab itu, manfaat dari suatu benda menurut mereka, dapat dijual belikan. Ulama mazhab Hanafi mengartikan *al-Mal* adalah suatu materi yang punya nilai. Oleh sebab itu, manfaat dan hak-hak menurut mereka, tidak bisa dijadikan objek jual beli.²⁵

Pada masyarakat primitif, jual beli dilangsungkan dengan cara saling menukarkan harta dengan harta, tidak dengan uang sebagaimana berlaku dizaman ini, karena masyarakat primitif belum mengenal adanya alat tukar seperti uang. Cara penentuan apakah antara barang yang saling ditukar itu memiliki nilai yang sebanding tergantung kepada kebiasaan masyarakat tersebut.

Sedangkan Kata *Online* terdiri dari dua kata, yaitu *On* (Inggris) yang berarti hidup atau didalam, dan *Line* (Inggris) yang berarti garis, lintasan, saluran atau jaringan.²⁶ Secara bahasa *online* bisa diartikan “didalam jaringan” atau dalam koneksi. *Online* adalah keadaan terkoneksi dengan jaringan internet. Dalam keadaan *online*, kita dapat melakukan kegiatan secara aktif sehingga dapat menjalin komunikasi, baik komunikasi satu arah seperti membaca berita dan artikel dalam *website* maupun komunikasi dua arah seperti *chatting* dan saling berkiriman *email*. *Online* bisa diartikan sebagai keadaan dimana sedang menggunakan jaringan, satu perangkat dengan perangkat lainnya saling terhubung sehingga dapat saling berkomunikasi.

Dari pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jual beli *online* adalah persetujuan saling mengikat melalui internet antara penjual sebagai pihak yang menjual barang dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual. Jual beli secara *online* menerapkan sistem jual beli di internet. Tidak ada kontak secara langsung antara penjual dan pembeli. Jual beli

²⁵ Abdul Azis Dahlan, ed., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 3, h. 827.

²⁶ “Sederet.com”, *Online Indonesian English Dictionary*.<http://mobile.sederet.com/>(18 agustus 2020).

dilakukan melalui suatu jaringan yang terkoneksi dengan menggunakan *handphone*, komputer, tablet, dan lain-lain.

B. Rukun dan Syarat Akad

Setiap akad harus memenuhi rukun dan syarat sahnya. Rukun akad yang di maksud adalah “unsur yang harus ada dan merupakan esensi dalam setiap kontrak”.²⁷ Jika salah satu rukun tidak ada, menurut hukum Islam kontrak dipandang tidak pernah ada. Sedangkan syarat adalah suatu sifat yang mesti ada pada setiap rukun, tetapi bukan merupakan esensi akad.

Menurut mayoritas ulama ada tiga rukun akad yaitu : “*Shighat*”, “pelaku akad” dan “objek akad”.²⁸

Shighat, adalah *ijab* dan *qabul* (serah terima), baik diungkapkan dengan *ijab* dan *qabul* atau cukup dengan *ijab* saja yang menunjukkan *qabul* dari pihak lain (secara otomatis). Menurut sebagian ulama, *Ijab* adalah ungkapan yang pertama muncul dari salah satu pihak akad yang menunjukkan keinginan untuk melakukan akad, terlepas dari pihak manapun yang memulainya, baik pembeli ataupun penjual. Sedangkan *qabul* adalah ungkapan yang kedua muncul dari pihak lain yang dilakukan setelah *ijab* yang menunjukkan persetujuannya terhadap pihak lain tersebut.

Pelaku akad. Pelaku akad harus memenuhi dua kriteria berikut ini:

1. *Ahliyah* (kompetensi) yaitu bisa melaksanakan kewajiban dan mendapatkan hak sebagai pelaku akad. Ada dua jenis kompetensi yang dimaksud yaitu: *Ahliyah wujub* (berkompeten untuk menunaikan kewajiban dan mendapat hak) dan *Ahliyyatul „ada* yaitu pelaku akad berkompeten untuk melaksanakan transaksi secara benar sesuai syariat.

²⁷ Oni Sahroni dan Hasanuddin, “*FIKIH MUAMALAH* Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah”. (Jakarta: Raja Wali Pers 2016), h. 25.

²⁸ Oni Sahroni dan Hasanuddin, “*FIKIH MUAMALAH* Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah”. h. 27-37.

2. *Wilayah* adalah kewenangan untuk melakukan transaksi (dengan segala konsekuensi hukumnya) menurut syar'ī. Objek akad (*Ma'qud 'Alaih*) yaitu harga atau barang yang menjadi objek transaksi seperti objek jual beli dalam akad jual beli (*bai'*), hadiah dalam akad *hibah*, barang yang digadaikan dalam akad *Rahn*, utang yang dijamin dalam akad *kafalah*.

Jadi rukun akad adalah segala yang mengungkapkan kesepakatan dua kehendak atau menggantikan posisinya baik berupa perbuatan, isyarat maupun tulisan. sementara untuk unsur atau pilar lainnya menjadi fondasi akad seperti objek yang diakadkan dan dua pihak yang berakad merupakan kedzaliman akad yang mesti ada untuk membentuk sebuah akad. Karena adanya *ijab* dan *qabul* menghendaki adanya dua pihak yang berakad.²⁹

Syarat-syarat akad terdiri atas dua macam syarat, ada syarat yang bersifat umum dan ada syarat yang bersifat khusus, syarat-syarat akad antara lain terdiri atas syarat-syarat yang bersifat umum dan syarat-syarat yang bersifat khusus.³⁰

Syarat-syarat yang bersifat umum, yaitu syarat-syarat yang wajib sempurna wujudnya dalam berbagai akad. Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam berbagai macam akad sebagai berikut:

- a. Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak (ahli). Tidak sah akad orang yang tidak cakap bertindak, seperti orang gila, orang yang berada di bawah pengampuan (*mahjur*) dan karena boros.
- b. Yang dijadikan objek akad dapat menerima hukumnya.
- c. Akad itu diizinkan oleh *syara'*, dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya, walaupun dia bukan *aqid* yang memiliki barang.
- d. Janganlah akad itu akad yang dilarang oleh *syara'*, seperti jual beli *mulasamah* (saling merasakan).
- e. Akad dapat memberikan faedah, sehingga tidaklah sah bila *rahn* (gadai) dianggap sebagai imbalan amanah (kepercayaan).

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu Jilid 4*, (Cet.1, Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 429.

³⁰ Abdul Rahman Ghazaly, Ghufroon Ihsan dan Sapiudin Shidiq. (*Fiqh Muamalat*), h. 54-55.

- f. Ijab itu berjalan terus, tidak dicabut sebelum terjadi Kabul. Maka apabila orang yang berijab menarik kembali ijabnya sebelum kabul maka batallah ijabnya.
- g. Ijab dan kabul mesti bersambung, sehingga bila seseorang yang berijab telah berpisah sebelum adanya kabul, maka ijabnya tersebut menjadi batal.

Syarat-syarat yang bersifat khusus, yaitu syarat-syarat yang wujudnya wajib ada dalam sebagian akad. Syarat khusus ini dapat juga disebut *syarat idhafi* (tambahan) yang harus ada di samping syarat-syarat yang umum, seperti syarat adanya saksi dalam pernikahan.

Menurut ulama Mazhab Az-Zahiri seluruh syarat yang dikemukakan pihak-pihak yang berakad apabila tidak di akui oleh syara sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah batal. Menurut Jumhur ulama fiqh pada dasarnya pihakpihak berakad itu memiliki kebebasan untuk menentukan syarat-syarat tersendiri dalam suatu akad. Dalam ulama fiqh bahwa akad yang telah memenuhi rukun dan syaratnya mempunyai kekuatan mengikat terhadap pihak-pihak yang melakukan akad.

C. *Jenis-Jenis Akad Jual Beli*

Secara garis besar ada pengelompokan jenis-jenis akad yaitu akad menurut tujuannya dan akad menurut keabsahannya.³¹

a. Akad menurut tujuannya terbagi atas dua jenis:

- 1) Akad *Tabarru* yaitu akad yang di maksudkan untuk menolong dan murni semata-mata karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah SWT, sama sekali tidak ada unsur mencari "*return*" ataupun motif. Akad yang termasuk dalam kategori ini adalah akad hibah, wakaf, wasiat, ibra", wakalah, kafalah, hawalah, rahn, dan qirad. Atau dalam redaksi dilain akad *tabarru* adalah segala macam perjanjian yang menyangkut *nonprofit transaction* (transaksi nirlaba). Transaksi ini pada hakikatnya bukan transaksi bisnis untuk mencari keuntungan komersial.

³¹Ahmad Nuryadi Asmawi, "*Akad dan Fiqih Maghrib*", (Diklat Kuliah Informal Ekonomi Islam FEUI Semester Genap tahun 2002), h. 3.

- 2) Akad *Tijari* yaitu akad yang dimaksudkan untuk mencari dan mendapatkan keuntungan di mana rukun dan syarat telah dipenuhi semuanya. Akad yang termasuk dalam kategori ini adalah: *Murabahah, Salam, Istishna'' dan Ijarah Muntahiya bittamlik serta Mudharabah dan Musyarakah*. Atau dalam redaksi lain akad *tijari* adalah segala macam perjanjian yang menyangkut *for profit transaction*. Akad ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari keuntungan, karena itu bersifat komersial.
- b. Akad menurut keabsahannya terbagi kepada tiga jenis yaitu akad *shahih (valid contract)*, akad *fasid (voidable contract)* dan akad *Bathal (voif vontract)*.
 - 1) Akad *Sahih (valid contract)* yaitu akad yang memenuhi semua rukun dan syaratnya. Akibat hukumnya adalah perpindahan barang misalnya dari penjual kepada pembeli dan perpindahan harga (uang) dari pembeli kepada penjual.
 - 2) Akad *Fasid (voidable contract)* yaitu akad yang semua rukunnya terpenuhi, namun ada syarat yang tidak terpenuhi. Belum terjadi perpindahan barang dari penjual kepada pembeli dan perpindahan harga (uang) dari pembeli kepada penjual. Dengan kata lain akibat hukumnya adalah *Mawquf* (berhenti dan tertahan untuk sementara).
 - 3) Akad *Bathal (voif vontract)* yaitu akad di mana salah satu rukunnya tidak terpenuhi dan otomatis syaratnya juga tidak terpenuhi. Akad seperti ini tidak menimbulkan akibat hukum perpindahan harta (harga/uang) dan benda kepada kedua belah pihak.

D. Tujuan Akad Jual Beli

Tujuan akad (*maudhu al-,aqd*) ialah “maksud utama disyariatkan akad itu sendiri”.³² Misalnya, seorang nasabah ingin melakukan jual beli melalui lembaga perbankan syariah tujuannya tertentu selain mendapatkan keuntungan secara ekonomi, juga dalam rangka mengamalkan firman Allah (QS. *al-Baqarah*/2: 275). Karena dalam firman tersebut ditegaskan bahwa Allah telah menghalalkan jual

³² Burhanuddin Susanto, *Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2008), h. 237.

beli dan mengharamkan riba. Dengan demikian, jika seseorang hamba Allah yang ingin mendapatkan keuntungan hakiki bukan dilakukan dengan cara riba, melainkan dengan cara jual beli. Adapun tujuan jual beli itu sendiri dapat dicapai melalui jenis akad yang digunakan. Namun, apabila dalam jual beli niatnya bukan karena Allah melainkan hanya untuk mencari keuntungan semata, maka hasilnya pun sesuai dengan apa yang diniatkannya itu.

Ditinjau dari segi akidah yang menentukan keabsahannya suatu akad bukanlah pernyataan redaksi, melainkan niat sebenarnya yang mencerminkan tujuan yang akan dicapai. Ketentuan ini berdasarkan pada kaidah hukum yang menegaskan bahwa segala sesuatu dinilai dengan apa yang menjadi tujuannya. Kaidah ini merujuk pada sabda Rasulullah saw. yang artinya :

“Sesungguhnya amalan itu tergantung dari pada niatnya. Dan setiap perbuatan seseorang akan dinilai sesuai dengan apa yang diniatkannya.”
(HR. Bukhari).

Tujuan akad secara lahir dan batin pada waktu permulaan akad, maka diharapkan akan lebih menuntut kesungguhan dari masing-masing pihak yang terlibat sehingga apa yang menjadi tujuan akad dapat tercapai. Kemudian untuk menjamin tercapainya kemashlahatan serta menghindari kemudharatan, para fukaha menegaskan bahwa semua perbuatan yang mengandung tujuan tidak *masyru*” (bertentangan dengan hukum *syara*”), sehingga menimbulkan kemudharatan maka hukumnya haram: “*Segala apa yang menyebabkan terjadinya kemudharatan (bahaya) maka hukumnya haram*”. Karena itu untuk kemudharatan dan mencapai kemaslahatan, maka setiap amal perbuatan harus sesuai dengan syariah:

“Apabila hukum syara dilaksanakan, maka pastilah ada kemaslahatan.”

E. *Asas Berakad dalam Islam*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asas berasal dari bahasa Arab *asasun* yang berarti dasar, basis, dan pondasi, fundamental (alas dasar) bangunan, asal, pangkal, dasar, alasan, fundamental, dan prinsip. Prinsip yaitu dasar atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya.

Ada tujuh asas berakad dalam Islam, yaitu asas kebebasan, asas persamaan atau kesetaraan, asas keadilan, asas kerelaan, asas kejujuran dan kebenaran, dan asas tertulis. Namun, ada asas yang mendasari setiap perbuatan manusia, termasuk perbuatan muamalat, yaitu asas ilahiyah atau asas tauhid. Asas ilahiyah bertitik tolak dari Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah serta bertujuan akhir untuk Allah.³³

F. *Berakhirnya Akad Jual Beli*

Berakhirnya akad dipandang berakhir apabila telah tercapai tujuannya. Dalam akad jual beli misalnya, akad dipandang telah berakhir apabila barang telah berpindah milik kepada pembeli dan harganya telah menjadi milik penjual. Selain telah mencapai tujuannya, akad dipandang berakhir apabila terjadi *fasakh* (pembatalan) atau telah berakhir waktunya.³⁴

- a. Di-*fasakh* (dibatalkan), karena adanya hal-hal yang tidak dibenarkan *syara'*, seperti yang disebutkan dalam akad rusak. Misalnya, jual beli barang yang tidak memenuhi syarat kejelasan.
- b. Dengan sebab adanya *khiyar*, baik *khiyar rukyat*, cacat, syarat, atau majelis.
- c. Salah satu pihak dengan persetujuan pihak lain membatalkan karena menyesal atas akad yang baru saja dilakukan. *Fasakh* dengan cara ini disebut *iqalah*. Dalam hubungan ini Hadis Nabi Riwayat Abu Dawud mengajarkan, bahwa barang siapa mengabulkan permintaan pembatalan orang yang menyesal atas

³³ Hasan Ali, *Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 126

³⁴ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta, Kencana, 2011), h. 99-100.

akad jual beli yang dilakukan, Allah akan menghilangkan kesukarannya pada hari kiamat kelak.

- d. Karena kewajiban yang ditimbulkan, oleh adanya akad tidak dipenuhi oleh pihak bersangkutan. Misalnya, dalam *khiyar* pembayaran (*khiyar naqd*) penjual mengatakan, bahwa ia menjual barangnya kepada pembeli, dengan ketentuan apabila dalam tempo seminggu harganya tidak dibayar, akad jual beli menjadi batal. Apabila pembeli dalam waktu yang ditentukan itu membayar, akad berlangsung. Akan tetapi apabila ia tidak membayar, akad akan menjadi rusak (batal).
- e. Karena habis waktunya, seperti dalam akad sewa-menyewa berjangka waktu tertentu dan tidak dapat diperpanjang.
- f. Karena tidak dapat izin pihak yang berwenang.
- g. Karena kematian.

G. Kaidah Kesahihan Hadis

Penelitian sebuah hadis sangat urgen untuk dilakukan, dikarenakan kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, terkhusus pada pembahasan peneliti yang akan meneliti tentang ziarah kubur. Salah satu cara untuk mengetahui orisinalitas hadis tersebut diperlukan penelitian.

Penelitian hadis mencakup sanad dan matan. Dalam melakukan penelitian hadis, para ulama muḥaddiṣīn menciptakan berbagai kaidah kesahihan hadis yakni syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu sanad dan matan hadis. Kriteria ini ada yang bersifat umum dan khusus, yang bersifat umum disebut kaidah mayor dan khusus kaidah minor. Kaidah yang bersifat khusus merupakan rincian dari kaidah yang bersifat umum, artinya kaidah mayor tersebut dijabarkan ke dalam beberapa kaidah minor yang lebih terperinci.

Menurut Ibnu Ṣalāh ada lima unsur yang menjadi kaidah kesahihan hadis (sanad dan matan), sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail. Unsur tersebut yaitu *ittiṣāl al-sanad* (sanadnya bersambung), ‘*adālah al-rāwī* (periwayat

bersifat adil), *ḍabt al-rāwī* (periwayat bersifat dabit) *salāmah min al-syūzūz* (terhindar dari *syūzūz*), dan *salāmah min al-‘illat* (terhindar dari ‘illat).³⁵

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kaidah kesahihan hadis yang berkenaan dengan sanad meliputi *ittiṣāl al-sanad* (sanadnya bersambung), *‘adālah al-rāwī* (periwayat bersifat adil), *ḍabt al-rāwī* (periwayat bersifat dabit) *salāmah min al-syūzūz* (terhindar dari *syūzūz*), dan *salāmah min al-‘illat* (terhindar dari ‘illat). Sedang dua kaidah terakhir merupakan kaidah bagi kesahihan matan hadis.

1. Kaidah Kesahihan Sanad

Salah satu pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah kesahihan hadis. Untuk mengetahui sahih tidaknya suatu hadis maka diperlukan teori kesahihan hadis. Dalam hal ini penulis menggunakan teori menurut M. Syuhudi Ismail yang menggunakan lima kaidah dengan membagi dalam kedua kaidah yakni kaidah mayor dan kaidah minor. Di mana kaidah minor kesahihan sanad hadis adalah rincian dari kaidah mayor itu sendiri:

a). *Ittiṣāl al-sanad* (Sanadnya bersambung)

Hadis sanadnya bersambung maksudnya adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu.³⁶ Hadis yang bersambung sanadnya disebut *muttaṣil* dan yang sanadnya sampai kepada sahabat disebut *mauquf* dan yang sampai kepada Nabi disebut *marfū‘*. Oleh karena itu, kaidah minornya adalah:

³⁵M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 123-124.

³⁶16 Untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambungny suatu sanad, dapat menempuh dengan penelitian pertama, mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti, kedua, mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dengan melalui kitab-kitab *rijāl al-hadis* (misalnya *tahzīb al-tahzīb* karya Ibn Hajar al-Asqalānī) serta mengetahui apakah antara periwayat yang satu dengan periwayat yang lain terdapat hubungan paling tidak sezaman masa hidupnya, guru dan murid dalam periwayatan hadis, ketiga, meneliti kata-kata yang menghubungkan para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni berupa *ḥaddasani*, *ḥaddasana*, *‘an*, *anna*, dan sebagainya. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 128.

- 1) *Marfū'*, yang disandarkan pada Nabi saw.
- 2) *Muttaṣil*, meliputi biodata setiap periwayat lengkap (bukan *majhul* dan *mubham*), *mu'asarah wa liqa'* (melacak guru murid, lahir atau wafat dan rihlah ilmiah).
- 3) Bebas dari *syuḏūz*, sanadnya tidak berbeda dengan riwayat lebih *ṣiqah* (dari aspek kuantitas dan kualitas).
- 4) Bebas dari *'illah*, sanadnya terjadi kesalahan yang sulit dilacak (*maqlub*, *mauquf*, *maqtu*, *mudraj*).³⁷

b) *'Adālah al-rāwī* (Periwayat bersifat adil)

Adil secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang.³⁸ Namun dalam hal ini terdapat perbedaan di antara para *muḥaddiṣīn* tentang apa yang dimaksud dengan periwayat bersifat adil. Walaupun demikian penulis lebih cenderung pendapat M. Syuhudi Ismail yang menyimpulkan dari beberapa pendapat sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam, pada saat meriwayatkan hadis
- 2) Mukalaf yang meliputi balig dan berakal, pada saat meriwayatkan hadis
- 3) Melaksanakan ketentuan agama, yaitu tidak pernah melakukan dosa besar dan tidak sering melakukan dosa kecil
- 4) Memelihara muruah, yaitu menghindari hal-hal yang dapat merusak harga dirinya (bukan dosa).³⁹

Secara implisit telah tercakup pada empat poin yang dimaksud dengan periwayat yang adil. Oleh karena itu, kaidah minornya adalah beragama Islam, mukalaf, melaksanakan ketentuan agama, dan menjaga muru'ah.

c). *Dabt al-rāwī* (Periwayat bersifat dabit)

Dabit secara bahasa berarti kokoh, kuat dan tepat, mempunyai hafalan yang kuat dan sempurna.⁴⁰ Sedangkan menurut *muḥaddiṣīn*, dabit adalah sikap penuh

³⁷M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Cet. Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 77.

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet.I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.117. Lihat juga, BPPB Kemendikbud, "Berbagi", KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berbagi>. (20 Desember 2019)

³⁹M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, h. 78.

kesadaran dan tidak lalai, kuat hafalannya bila hadis yang diriwayatkan berdasarkan hafalan, benar tulisannya manakala hadis yang diriwayatkan berdasarkan tulisan, dan jika meriwayatkan secara makna, maka ia pintar memilih kata-kata yang tepat digunakan.⁴¹ Adapun kaidah minornya adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya. Tepat dalam meriwayatkan *bi al-ma'na*.
- 2) Menghafal dengan baik riwayat yang diterimanya. Tidak melakukan perubahan sanad dan matan hadis.
- 3) Meriwayatkan dengan baik, benar menyampaikan riwayat yang diterima kepada orang lain.⁴²

Demikianlah acuan kaidah mayor dan minor bagi sanad di atas, bahwa kaidah kesahihan sanad meliputi kaidah mayor terdiri dari *ittiṣāl al-sanad*, *'adālah al-rāwī*, *ḍabt al-rāwī*. Masing-masing mempunyai kaidah minor.

2. Kaidah Kesahihan Matan

Kaidah kesahihan matan hadis mengacu pada kaidah mayor, yaitu terhindar dari *syāẓ* atau *'illat*,⁴³ sebagaimana yang telah dirumuskan M. Syuhudi Ismail. Pada kaidah mayor tersebut akan dijabarkan ke dalam beberapa kaidah minor yang lebih spesifik, berkenaan dengan langkah sistematis dan metode dalam menentukan kesimpulan terkait terhindar atau tidaknya sebuah riwayat dari *syuẓūz*, atau *'illat*. Sehingga berakhir pada kesimpulan sahih atau tidaknya matan hadis yang diteliti.

Para ulama bersepakat bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu

⁴⁰Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāluddīn Ibn Manzūr al-Anṣārī al-Ruwaifa'i al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, juz VII (Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414), h. 340.

⁴¹Nūriddin Muḥammad 'Itr al-Ḥalī, *Manhaj al-Naqd Fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, juz I (Cet. III; Sūriah: Dār al-Fikr, 1997), h. 66.

⁴²M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 135-136.

⁴³Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 90.

matan hadis yang berkualitas sahih ada dua macam, yakni terhindar dari *syuẓūẓ*, (kejanggalan) dan terhindar dari *'illah* (cacat), yang mengharuskan keduanya menjadi acuan utama dalam meneliti matan hadis.⁴⁴

Syāẓ secara etimologi berarti menyendiri, asing, menyalahi aturan dari orang banyak.⁴⁵ Kata *syāẓ* sebagai sebuah konsep atau teori tidak dikenal pada masa Rasulullah saw. Boleh jadi istilah *syāẓ* baru dikenal sekitar abad kedua hijriah, ketika Imam al-Syafi'i (150-204 H), menamai sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *ṣiqah* di mana hadis tersebut ternyata bertentangan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas periwayat yang *ṣiqah* pula dengan istilah hadis *syāẓ*.

Selain dalam ulum al-hadis, istilah *syuẓūẓ* juga dikenal dalam beberapa disiplin ilmu lain seperti disiplin ilmu *uṣūl al-fiqh*, *ulūm al-Qur'an*. Dalam disiplin ilmu *uṣūl al-fiqh* istilah ini dapat ditemukan dalam pembahasan mengenai penentuan hukum suatu masalah yang didasarkan atas *ijma'*. Penentuan hukum ini sudah disepakati oleh sekelompok orang, namun ada salah satu di antara mereka yang memisahkan diri dari kesepakatan tersebut, dengan berpegang pada pendapat (hukum)-nya sendiri. Pendapat (hukum) yang demikian, oleh ulama *uṣūl* disebut sebagai pendapat yang mengandung *syuẓūẓ*, karena bertentangan dengan hukum yang telah disepakati bersama.

Istilah *syāẓ* bukanlah nama bagi sebuah kualitas hadis dengan ciri-ciri khusus. Ia merupakan kaidah mayor, bagi hadis yang terungkap ada *'illah* (penyakit)-nya setelah dilakukan metode *muqāranah* antar riwayat yang sama. Sebab, tidak ada hadis yang murni dianggap *syāẓ* hanya karena perbedaannya dengan riwayat yang lebih kuat. Pasti ada sebab lain yang menyertai, dan hadis *syāẓ* dengan sebab lain itu telah memiliki nama atau istilah tersendiri. Sebab-sebab itu sekaligus menjadi kaidah minor dari *syuẓūẓ*.

⁴⁴Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaharuan Muhammad Syuhudi Ismail*, Edisi II (Ciputat: MSCC, 2005), h. 109.

⁴⁵Ibrāhīm Muṣṭafā, Aḥmad al-Zayyāt, Ḥāmid 'Abd al-Qādir, dan Muḥammad al-Najjār, *Al-Mu'jam al-Wasīf*, juz I (t.p.: Dār al-Da'wah, t.th.), h. 476.

Menurut al-Khatib al-Bagdadi patokan yang dijadikan dalam penelitian matan hadis untuk mengetahui adanya *syāz* dalam suatu hadis, adalah sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran yang muhkam.
- 2) Tidak bertentangan dengan akal sehat
- 3) Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*
- 4) Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama salaf.
- 5) Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
- 6) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya lebih kuat.

Di samping enam patokan di atas, M. Syuhudi Ismail menambahkan satu patokan yaitu mempunyai susunan bahasan yang baik dan sesuai dengan fakta sejarah,⁴⁷ yakni matan hadis harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan tidak bertentangan dengan fakta sejarah yang ada.

Menurut Shalah al-Din al-Adlabi patokan yang dijadikan penelitian matan hadis sebagaimana yang dikutip M. Syuhudi Ismail adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- 2) Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat
- 3) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indra, dan sejarah
- 4) Susunan pernyataannya menunjuka ciri ciri sabda kenabian

Pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa patokan dalam penelitian matan hadis, sesuai hadis yang peneliti akan kaji. Dalam hal ini menjadi kaidah minor pada *syāz* adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak bertentangan dengan al-Quran.
- 2) Tidak bertentangan dengan hadis lain
- 3) Tidak bertentangan dengan sejarah
- 4) Tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan
- 5) Tidak bertentangan dengan akal sehat.

⁴⁶M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Cet. Jakarta: Gema Insani Press, 1995) h. 79.

⁴⁷M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, h. 79.

Sedangkan ‘*illah* secara etimologi memiliki banyak pengertian yaitu penyakit atau sebab⁴⁸. Secara istilah kata ‘*illah* dapat dilihat dari segi pengertian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam ilmu tata bahasa Arab, ‘*illah* dimaksudkan sebagai nama bagi huruf-huruf yang dibunyikan dengan suara lemah dan mati (setara dengan huruf vokal dalam bahasa Indonesia), yang terdiri dari hurufhuruf *alif* (ا), *wāw* (و), dan *yā* (ي).
- 2) Sedangkan dalam disiplin ilmu *usūl al-fiqh*, ‘*illah* berarti sesuatu di mana hukum ditetapkan padanya atas dasar kemaslahatan, atau suatu sifat yang diketahui (melekat pada hukum) sebagai tanda adanya hukum (*al-waṣf al-mu‘arraḥ li al-hukm*).
- 3) Dalam istilah *muhaddisīn*, ‘*illah* adalah sebab tersembunyi yang masuk ke dalam hadis sehingga merusak kesahihannya.
- 4) Sedangkan hadis mu‘allal adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat siqah, yang berdasarkan telaah salah seorang kritikus ternyata mengandung ‘*illah* yang merusak kesahihannya, meski secara lahiriah terhindar dari ‘*illah* tersebut.⁴⁹

Berangkat dari definisi diatas, ‘*illah* yang dimaksud penulis adalah ‘*illah* yang dikemukakan dalam istilah *muhaddisīn*, yaitu sebab tersembunyi yang masuk ke dalam hadis sehingga merusak kesahihannya. Hadis yang secara lahiriah terhindar dari ‘*illah*, tetapi setelah diteliti ternyata mengandung ‘*illah* yang merusakkan kesahihannya. Oleh karena itu, suatu matan hadis yang mengandung cacat mengurangi nilai dan kualitas hadis.

⁴⁸Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, juz IV (t.tp: Dār al-Fikr, 1979), h. 14. Penyakit disebut sebagai ‘*illah* karena jika ia masuk ke dalam tubuh, maka ia mengubah tubuh yang dimasukinya dari kuat menjadi lemah. Dan sebab juga disebut ‘*illah* karena terkadang pernyataan itu yang berarti sebabnya.

⁴⁹Kaidah penting untuk mengetahui ‘*illah* hadis adalah kecerdasan para peneliti hadis yang merupakan refleksi keluasan wawasan mereka tentang hadis dan pengetahuan mereka tentang para periwayat serta hadis-hadis menjadikan mereka memiliki pemahaman khusus, sehingga mereka mengetahui bahwa suatu hadis menyerupai hadis periwayat tertentu dan tidak menyerupai hadis orang lain. Selanjutnya mereka menilai adanya ‘*illah* pada beberapa hadis hanya dapat diketahui dengan pemahaman dan pengetahuan khusus yang tidak dimiliki oleh ahli ilmu lain.

Adapun yang menjadi patokan dalam penelitian matan hadis untuk mengetahui adanya ‘illah, dalam hal ini menjadi kaidah minornya adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak *maqlūb* yaitu hadis yang mengalami pemutar balikan matan, yang seharusnya diawal ditempatkan diakhir atau sebaliknya.
- 2) Tidak *mudraj*, yaitu hadis yang mengalami sisipan, baik dari matan hadis lain maupun dari ucapan periwayat
- 3) Tidak *mazīd* yaitu hadis yang mengalami tambahan dari periwayat *ṣiqah* (*ziyādah al-ṣiqah*)
- 4) Tidak *muḍṭṭarib* yaitu hadis yang diriwayatkan dari seorang periwayat atau lebih dengan beberapa redaksi yang berbeda dan dengan kualitas yang sama sehingga tidak ada yang dapat diunggulkan dan tidak dapat dikompromikan.
- 5) Tidak *muṣahḥaf* yaitu hadis yang mengalami perubahan suatu kata dalam hadis dari bentuk yang telah dikenal ke bentuk yang lain.
- 6) Tidak *muḥarraf* yaitu hadis yang padanya terjadi perubahan syakal sedangkan hurufnya masih tetap.

H. *Takhrīj al-Ḥadīs*

1. Pengertian takhrīj al-ḥadīs

Secara bahasa *takhrīj* merupakan bentuk *masdar* dari kata *خرج*, *يخرج*, *تخرج* yang tersusun atas huruf *ج* dan *خ*, *ر* yang dapat berarti perbedaan antara dua warna,⁵⁰ menyeruh kepada selain dari yang ada,⁵¹ dan juga dapat bermakna yang

⁵⁰ Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā al-Qazwīnī al-Rāzī Abū al-Ḥasan, *Maqāyīs al-Lughah* Juz II, h. 175.

⁵¹ Aḥmad Mukhtār ‘Abd al-Ḥamīd ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āsirah* Juz I (Cet. I; ‘Ālim al-Kutub, 2008 M), h. 628.

terhampar,⁵² bertemunya perkara yang saling kontradiksi dalam satu masalah atau apa yang mendekati bagian terpenting⁵³.

Sedangkan secara istilah *takhrīj* merupakan petunjuk dalam menempatkan hadis atau menelusuri hadis⁵⁴ dengan mengembalikan pada sumbernya⁵⁵, dapat pula bermakna petunjuk dalam menentukan kedudukan hadis dengan mengembalikan pada kitab sumber sehingga mengeluarkannya dengan sanad kemudian menjelaskan derajatnya sesuai dengan *hājat*.⁵⁶

Ulama beragam dalam memberikan definisi *takhrīj al-ḥadīṣ*, namun definisi yang paling sering digunakan adalah “Mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada *mukharrij*-nya dari kitab-kitab *al-Jāmi'*, *al-Sunan* dan *al-Musnad* setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya”.⁵⁷

Al-Hāfiẓ al-Syakhāwī dalam kitabnya *Fath al-Mugīṣ*, *takhrīj* adalah seorang ahli hadis mengeluarkan beberapa hadis dari beberapa sumber dan dari beberapa guru.⁵⁸ Sedangkan menurut Abi Faiḍ *takhrīj* adalah penisbahan hadis kepada sumbernya atau beberapa sumber dari beberapa kitab sunnah yang mulia dan mengikuti jalannya dan beberapa sanad dan keadaan perawinya dan menjelaskan derajat hadis apakah kuat atau lemah.⁵⁹

⁵²Mahmud ibn Mukrim ibn 'Alī Abū al-Faḍl, *Lisan al-'Arab* Juz I (Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 30.

⁵³Majid al-Dīn Abū Ṭāhir Mahmud ibn Ya'qūb, *al-Qamūs al-Muḥīṭ* Juz I (Muassasah al-Risālah li al-Ṭabā'ah, t. th), h. 99.

⁵⁴Zulfahmi Alwi, *Studi Hadis dalam Tafsir al-Marāḡī* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012 M), h. 27.

⁵⁵Mahmud al-Ṭahān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid* Juz I (Cet. III; Bairūt: Dār Al-Qur'an al-Karim, 1981 M), h. 14.

⁵⁶Hamzah 'Abdullāh al-Maḥibārī, *Kaifa Nadrus 'Ulum Takhrīj al-Ḥadīṣ*, Juz I (Cet. I; 'Amān: Dār al-Rāzī li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyir wa al-Taūzī', 1998 M), h. 27.

⁵⁷'Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr* Juz I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), h. 17.

⁵⁸Hamzah 'Abdullāh al-Maḥibārī dan Sulṭān al-'Ukāyalah, *Kaif Nadrus 'Ilmu al-Takhrīj* (Cet. I; 'Ammān: Dār al-Rāzī, 1998 M), h. 18

⁵⁹Abī al-Faiḍ Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ṣiddīq, *Al-Hidāyah fī Takhrīj Ahādīṣ al-Bidāyah* Juz I (Cet. I; Bairūt: 'Ālim al-Kutub, 1987 M), h. 11.

Berbicara tentang *takhrīj* sebagaimana beberapa definisi di atas, tentunya sangat erat kaitannya dengan penelitian hadis, baik penelitian awal maupun penelitian lanjutan. Penelitian hadis pada masa awal telah dilakukan oleh para ulama salaf yang kemudian hasilnya telah dikodifikasikan dalam berbagai buku hadis. Penyebutan sekian banyak hadis yang disertai sanadnya dan keterangan kualitasnya adalah merupakan hasil penelitian ulama salaf. Kemudian ulama khalaf berkesempatan pula untuk mencari hadis yang belum dikodifikasikan sebagai pelengkap atau *takhrīj* /meneliti kembali dari hasil takhrij mereka, atau bagian-bagian yang belum selesai dianalisis mereka.⁶⁰

2. Objek *Takhrīj al-Hadīs*

Ada dua objek dalam *takhrīj al-hadīs*, yaitu penelitian matan dan sanad. kedua penelitian objek tersebut saling keterkaitan karena matan dapat dianggap valid jika disertai silsilah matan yang valid pula. Studi pertama, yaitu penelitian matan, biasanya menurut pakar hadis disebut studi internal hadis (*dākhili*). Sementara itu studi kedua, yaitu penelitian sanad disebut studi eksternal hadis (*khārijī*). Studi internal hadis yang tidak disertai silsilah sanad yang valid atau disertai silsilah sanad tetapi perawi tidak memiliki kredibilitas yang tinggi, hadisnya menjadi tidak shahih dan dapat ditolak.

Takhrīj al-hadīs adalah studi ilmiah yang tertua, hal ini karena sebelumnya umat Islam mengenal studi ilmu-ilmu lain, seperti ilmu kalam, fiqh, dan sains, studi ilmiah hadis sudah dikenal terlebih dahulu. Tidak hanya itu, sebelum barat mengenal studi ilmiah dan mencapai kemajuan sains serta teknologi, umat Islam telah mengenal studi ilmiah yaitu studi penelitian hadis. Dan untuk meneliti hadis shahih atau tidak, hadis tersebut perlu ditelusuri terlebih dahulu sanad dan matanya dari buku induk hadis sehingga dapat ditemukan siapa periwayatnya dan isi hadis tersebut.⁶¹

⁶⁰Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet.II; Jakarta: Amzah, 2013), h. 129

⁶¹Abdul Majid khon, *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2014),h. 4

3. Tujuan *Takhrij al-Hadis*

Dalam melakukan *takhrij* tentunya ada tujuan yang dicapai. Tujuan pokok dari *takhrij* yang ingin dicapai dalam penelitian hadis adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui eksistensi suatu hadis apakah benar suatu hadis yang ingin diteliti terdapat dalam buku-buku hadis atau tidak.
- b. Mengetahui sumber otentik suatu hadis dari buku hadis apa saja yang didapatkan.
- c. Mengetahui ada berapa tempat hadis tersebut dengan sanad yang berbeda di dalam sebuah buku hadis atau dalam beberapa buku induk hadis.
- d. Mengetahui kualitas hadis (maqbul/diterima atau mardud/ditolak).⁶²

4. Faedah dan Manfaat *Takhrij al-Hadis*

- a. Mengetahui asal-usul hadis atau sumber rujukan hadis, mengetahui asal-usul periwayat yang tergabung dalam susunan sanad, dan mengetahui matan berbagai pernyataan yang terkandung dalam matan,⁶³ melalui *takhrij* dapat diketahui siapa perawi suatu hadis yang diteliti dalam suatu kitab hadis.
- b. Menghimpung sejumlah *sanad* hadis dengan *takhrij*⁶⁴ seseorang dapat menemukan sebuah hadis yang akan diteliti disebuah atau dibeberapa kitab induk hadis.
- c. Mengetahui status suatu hadis terkadang sanad suatu hadis daif tetapi melalui sanad lain yang hukumnya sahih

5. Metode-Metode *Takhrij al-hadis*

Menelusuri hadis sampai kepada sumber asalnya tidak semudah menelusuri al-Qur'an, cukup diperlukan sebuah kitab kamus al-Qur'an. Namun berbeda dengan penelusuran sebuah hadis tidak cukup hanya menggunakan

⁶²Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h. 130

⁶³Darsul S. Puyu, *Metode Takhrij al-Hadis* (Cet. I; Makassar: Aluddin Press, 2012 M), h. 43.

⁶⁴Istilah *takhrij al-Hadis* memang memiliki lebih dari satu arti, *takhrij al-Hadis* yang dijelaskan dalam buku M. Syuhudi Ismail terbagi menjadi dua macam, yakni: *pertama, takhrij al-Hadis bi al-Lafz*, yakni upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri matan hadis yang bersangkutan berdasarkan lafal. *Kedua, takhrij al-Hadis bil-Maudu'*, yakni upaya pencarian hadis berdasarkan topik masalah yang dibahas oleh sejumlah matan hadis. Lihat, Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Memahami Hadis*, h. 17.

sebuah kamus dan sebuah kitab rujukan berupa kitab hadis yang disusun oleh *mukharrijnya*. Yang menyebabkan hadis begitu sulit untuk ditelusuri sampai sumber asalnya karena hadis terhimpun dalam banyak kitab.⁶⁵

Sesuai dengan cara ulama mengumpulkan hadis-hadis, maka diperlukan beberapa metode sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian hadis, diantaranya menurut Abū Muḥammad ‘Abd al-Mahdi bin ‘Abd Qadīr bin ‘Abd al-Hādīs menyebutkan bahwa metode *takhrīj ḥadīṣ* ada lima macam yaitu:

- a. Dengan menggunakan salah satu lafal matan hadis
- b. Dengan menggunakan lafal pertama matan hadis
- c. Dengan menggunakan *rawi a’la*
- d. Dengan menggunakan tema
- e. Dengan menggunakan status hadis

Tahap selanjutnya ialah menerapkan metode-metode takhrīj terhadap hadis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Adapun hadis yang dikaji tentang anjuran memelihara tanaman.

Aplikasi *Takhrīj al-Ḥadīs* tentang perintah Memelihara Tanaman dengan Metode-metode *Takhrīj al-Ḥadīs*:

1. Metode salah satu lafal matan Ḥadīs

Pada metode ini menggunakan penulis menggunakan kitab karangan A.J Wensick yang berjudul *Mu’jam al-Mufāḥras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawiyah* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa arab oleh Muhammad Fuād ‘Abd al-Bāqī dan menemukan petunjuk seperti berikut:

- a. Pencarian melalui kata سلف ialah

من اسلف فلا يسلف الا في كيل معلوم ووزن معلوم م مسافة ١٢٨ ، (خ سلم ١ ، ٢ ، ٧) ، (د يوع ٥٥) ، (ت يوع ٦٨) ، (ن يوع ٦٣) ، (ج ه تجارة ٥٩) ، (د يوع ٤٥) ، (ح ١ ، ٢١٧ ، ٢٢٢ ، ٢٨٢ ، ٣٥٨)⁶⁶

⁶⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.

⁶⁶ A..J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufāḥras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī*, juz. II (Laeden: I.J Brill, 1955 M), h. 504.

Penjelasan kode : Huruf خ dalam kitab ini adalah kode untuk Imām al-Bukhārī dalam kitab Sahihnya, huruf م adalah kode untuk Imām Muslim dalam kitab Shahihnya, Huruf د adalah kode untuk imām Abī Daud dalam kitab Sunannya, huruf ت adalah kode untuk Imām al-Turmuḏī dalam kitab Sunannya, huruf ن adalah kode untuk Imām al-Nasāi dalam kitab Sunannya, Huruf جه adalah kode untuk Imām Ibn Mājah dalam kitab Sunan-nya, huruf دی adalah kode untuk Imām al-Dārimiy dalam kitab Musnadnya untuk, huruf حم adalah kode untuk Imām Aḥmad dalam kitab Musnadnya.

b. pencarian melalui kata علم ialah

الى أ جل معلو م (خ سلم 6*3 و 6 و 7) (م مساقاة 128) (د بيوع
 55) (ت بيوع 68) (ن بيوع 23) (جه تجارات 59) (دي بيوع
 67(45

penjelasan kode : Huruf خ dalam kitab ini adalah kode untuk Imām al-Bukhārī dalam kitab Sahihnya, huruf م adalah kode untuk Imām Muslim dalam kitab Shahihnya, Huruf د adalah kode untuk imām Abī Daud dalam kitab Sunannya, huruf ت adalah kode untuk Imām al-Turmuḏī dalam kitab Sunannya, huruf ن adalah kode untuk Imām al-Nasāi dalam kitab Sunannya, Huruf جه adalah kode untuk Imām Ibn Mājah dalam kitab Sunan-nya, huruf دی adalah kode untuk Imām al-Dārimiy dalam kitab Musnadnya.

2. Metode lafal pertama pada matan

Pada metode ini peneliti menggunakan kitab *Mausu'ah al-Athrāf al-Ḥadīs al-Nabawīy al-Syārif* karya Abū Hājar Muhammad bin Sa'id bin Baiyūni Zaglūl dan menemukan petunjuk seperti berikut: Peneliti menemukan satu hadis pada

⁶⁷ A..J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī*, juz. IV (Laeden: I.J Brill, 1955 M), h. 321.

juz I, dengan menggunakan lafal pertama matan اسلفوا terdapat pada symbol huruf *Alif* (ا), kemudian mencari huruf *sin* (س), lalu mencari huruf *lam* (ل), lalu mencari huruf *fa* (ف), lalu mencari huruf *wau* (و), lalu mencari huruf *alif* (ا) sebagai berikut:

اسلفوا في المار في كيل معلوم الى اجل معلوم

خ ٣ : ١١٣ - حم ١ : ٣٥٨ هـ ٦ : ١٩ - قط ٣ : ٦٨⁶⁸

3. Pengumpulan Hadis dari Kitab Sumber

Pengumpulan Hadis Setelah melakukan pencarian pentunjuk melalui 2 metode untuk merujuk kepada kitab sumber, ditemukan begitu banyak petunjuk yang dapat mengarahkan keberbagai kitab sumber. Namun, peneliti memulai pengumpulannya dengan melakukan pencarian pada kitab Sembilan Imam (alkutūb al-tis'ah) berdasarkan petunjuk-petunjuk dari 5 metode yang digunakan. Pada kitab 9 imam ini, peneliti menemukan sebanyak 14 Riwayat. Yaitu sebagai berikut ;

a. Sahih Bukhārī

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُثَيْبَةَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَالنَّاسُ يُسَلِّفُونَ فِي الثَّمَرِ الْعَامَ وَالْعَامَيْنِ، أَوْ قَالَ: عَامَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً، شَكَّ إِسْمَاعِيلُ، فَقَالَ: «مَنْ سَلَفَ فِي ثَمَرٍ، فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، بِهَذَا: «فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»⁶⁹

⁶⁸ Abū Khajir Muhammad al-Saīd bin Baitunī Sagilū, *Mausū'atu al-Athrāf al-Hadīts al-Nabawī*, Juz I (Bāirut: Harūl Kitāb al-'Alamiah), h. 594.

⁶⁹ Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II (Cet. I; Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403 H), hal 124

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ بِالتَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ: «مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ، فَفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»⁷⁰

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي التَّمَارِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ: «أَسْلِفُوا فِي التَّمَارِ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»، وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، وَقَالَ: «فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»⁷¹

b. Sahīh Mūsliḥ

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَعَمَرُو النَّاقِدُ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ عَمَرُو: حَدَّثَنَا، وَقَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي التَّمَارِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ: «مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسْلَفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»⁷²

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسُ يُسْلِفُونَ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَسْلَفَ فَلَا يُسْلَفُ إِلَّا فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»⁷³

c. Sunan al-Turmuḥzi

⁷⁰ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, hal 124

⁷¹ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, hal 126-127

⁷² Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III (Bairut : Dār Iḥyā al-Turāṣ al-‘Arabiyy, t.th), Hal 1226

⁷³ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, hal 1227

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي التَّمْرِ، فَقَالَ: «مَنْ أَسْلَفَ فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»⁷⁴

d. Sunan Abi Dāud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الثَّقَلِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي التَّمْرِ السَّنَةَ، وَالسَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»⁷⁵

e. Sunan al-Nasa'i

أخبرنا قتيبة بن سعيد قال: حدثنا سفیان، عن ابن أبي نجیح، عن عبد الله بن كثير، عن أبي المنهال قال: سمعت ابن عباس قال: قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة وهم يسلفون في التمر السنتين والثلاث فنهاهم، وقال: «من أسلف سلفا فليسلف في كيل معلوم، ووزن معلوم إلى أجل معلوم»⁷⁶

f. Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي التَّمْرِ، السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ: «مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»⁷⁷

g. Sunan al-Darimi

⁷⁴ Al-Turmuḏī, Abū 'Isā al-Ḍuḥḥāk, Sunan alTurmuḏī, Juz II (Miṣr : Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalab, 1395 H / 1975 M) Hal 310

⁷⁵ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'asy bin Ishāq bin Basy'ir bin Syadād bin 'Amrū al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwus*. Juz IV (Beirut: Dār al-Aṣṣriyah, tt) Hal 275

⁷⁶ Al-Naṣā'ī, Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurasānī, Sunan alKubrā, Juz VII (Cet. I, Bairut ; Mu'ssasah al-Risālah, 1421 H / 2001 M),hal 290

⁷⁷ Abī Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwaiynī ibnu Mājah, Sunan Ibnu Mājah (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Mārif, t.th), Hal 391

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي الثَّمَارِ فِي سَنَتَيْنِ وَثَلَاثٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَسْلِفُوا فِي الثَّمَارِ، فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»⁷⁸

h. Musnad Ahmad

حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَالنَّاسُ يُسَلِّفُونَ فِي الثَّمَرِ الْعَامَ وَالْعَامَيْنِ - أَوْ قَالَ: عَامَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ - فَقَالَ: «مَنْ سَلَفَ فِي ثَمَرٍ، فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»⁷⁹

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي الثَّمَرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ: «مَنْ سَلَفَ، فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»⁸⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

حَدَّثَنَا عَقَّانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُمْ يُسَلِّفُونَ، فَقَالَ: «مَنْ أَسْلَفَ فَلَا يُسَلِّفُ إِلَّا فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»⁸¹

⁷⁸ Al-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abdullah bin ‘Abd al-Raḥman bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd al-Ṣamad, al-Tamīmī al-Samaraqandī, Musnad Al-Dārimī, Juz III (Cet. I, Saudi ‘Arabiyyah ; Dār al-Mugannī li al-Nasyr wa al-Tawzī’, 1412 H / 2000 M), Hal 1682

⁷⁹ Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Abū ‘Abdullah al-Syaibānī, Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, Juz III (Cet. Qāhirah ; Dār al-Ḥadīṣ, t.th), Hal 362.

⁸⁰ Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Abū ‘Abdullah al-Syaibānī, Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, Juz III, Hal 410.

⁸¹ Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Abū ‘Abdullah al-Syaibānī, Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, Juz IV, Hal 334.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي الثَّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، أَوِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَلِّفُوا فِي الثَّمَارِ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، وَوَقْتٍ مَعْلُومٍ»⁸²

4. I'tibār Sanad

Setelah melakukan penelusuran dan pengumpulan hadis-hadis yang berkaitan dengan objek kajian penelitian, maka tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan *i'tibār*⁸³ *Sanad*⁸⁴. Dengan *i'tibār*, akan terlihat secara jelas nantinya seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian pula seluruh nama-nama periwayat dan lambang periwayatan yang termuat dalam hadis tersebut. Bukan hanya itu, yang terpenting dalam kegiatan ini adalah dapat menyingkap apakah hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh satu orang saja atau ada pendukung lain yang berstatus *syāhid* dan *mutābi'*.⁸⁵

Hadis-hadis yang menjadi objek kajian pada skripsi ini telah ditemukan dalam kitab sumber, sebanyak 14 jalur periwayatan dengan rincian ; Ṣaḥiḥ al-Bukhārī 3 riwayat, Ṣaḥiḥ Muslim 2 riwayat, Sunan al-Turmuḏī 1 riwayat, Sunan Abū daud 1 riwayat, Sunan al-Nasa'ī 1 Riwayuat, Sunan Ibn Mājah 1 riwayat,

⁸² Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Abū 'Abdullah al-Syaibānī, Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, Juz V, Hal 367.

⁸³Kata *al-I'tibār* diambil dari kata عبر tersusun atas huruf ع, ب, ر yang berarti sumber suatu kesempurnaan yang menunjukkan pada waktu pelaksanaan dalam sesuatu. Lihat Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā al-Qazwīnī al-Rāzī Abū al-Ḥasan, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz IV, h. 207.

⁸⁴Kata "*sanad*" menurut bahasa adalah "sandaran", atau sesuatu yang jadikan sandaran. Dikatakan demikian, karena hadis bersandar kepadanya. Menurut Istilah, terdapat perbedaan rumusan pengertian. Al-Badru ibn Jama'ah dan al-Ṭibī mengatakan bahwa *sanad* adalah "berita tentang jalan matan", yang lain menyebutkan: "silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadis), yang menyampaikannya kepada matan hadis", ada juga yang menyebutkan: "silsilah para perawi yang menukulkan hadis dari sumbernya yang pertama. Lihat, Munzir Supatra, *Ilmu Hadis* (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002 M), h. 45-46.

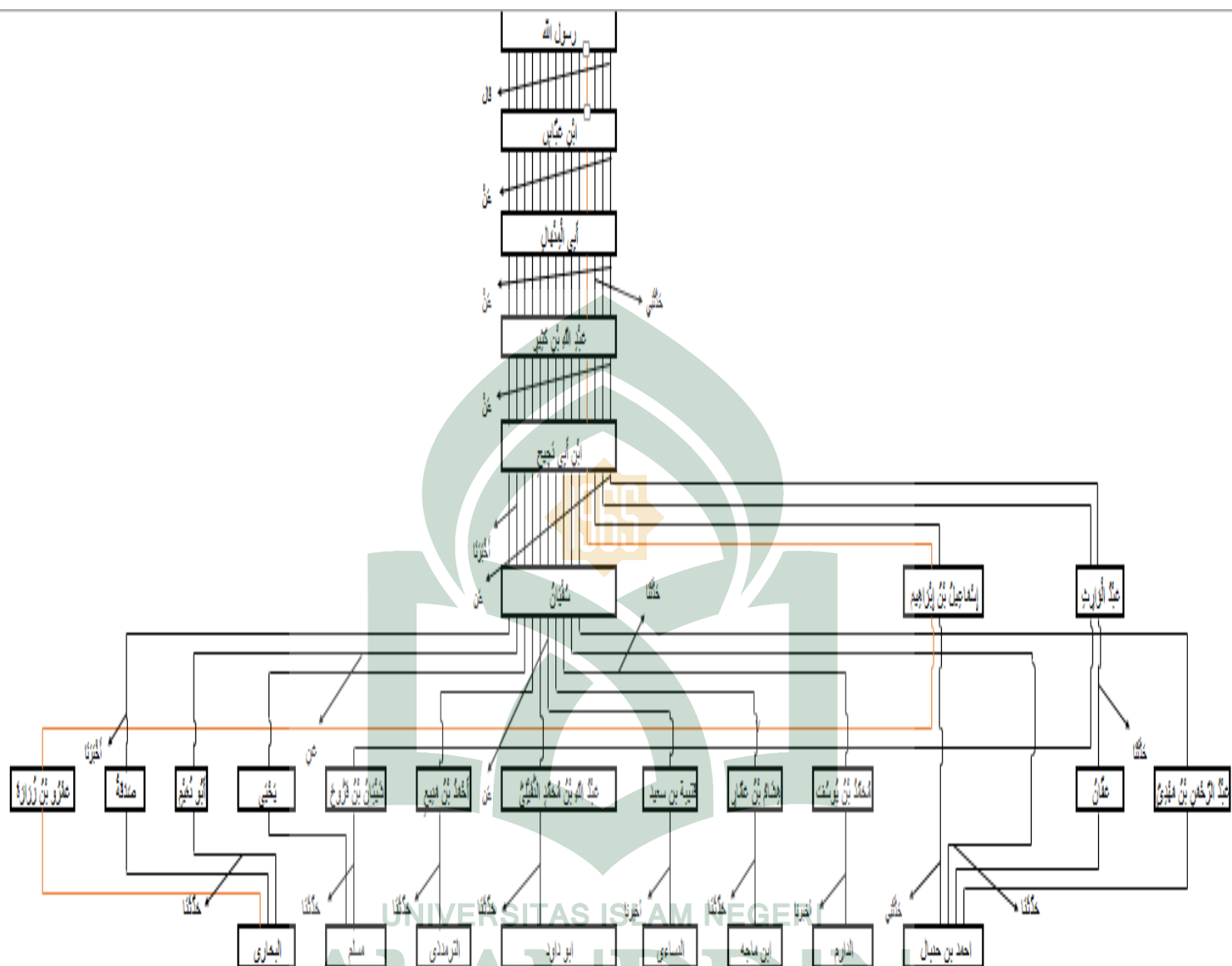
⁸⁵*Syāhid* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berada pada tingkatan sahabat. *Mutābi'* biasa juga disebut *tābi'* dengan jamak *tawābi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Lihat: Burhanuddin Darwis, *Hadis Tentang Takdir dalam Teologi As'ariyah* (Cet. I; Samata, Gowa: Alauddin Press, 2011), h. 80.

Sunan al-Dārimī 1 riwayat dan Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal 4 riwayat. Dari 14 riwayat tersebut terdapat syāhid karena terdapat 1 sahabat yang menerima hadis tersebut dari nabi yaitu Ibnu Abbas. Kemudian dari 14 riwayat tersebut terdapat mutābi‘ karena ada 1 orang yang menerima dari sahabat yaitu Abī Minhālī.

5. Kritik Sanad

Setelah melakukan i‘tibar hingga pada skema periwayatan hadis, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui apakah hadis tersebut sahih atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan kritik sanad (naqd al-sanad) sebab Peneliti Mengambil jalur periwayatan dari Bukhārī.





6. Kritik Matan

Setelah pengkaji melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, dan sampai pada kesimpulan bahwa sanad tersebut *ṣaḥīḥ*, karena telah memenuhi persyaratan keṣaḥīḥan sanad hadis, yaitu *ittiṣāl al-sanad, al-dabt wa al-adālah al-ruwāt*. Dengan demikian, pengkaji dapat melanjutkan penelitian terhadap matan hadis tersebut.

Adapun urgensi melakukan penelitian matan hadis, yaitu: 1) Keadaan matan hadis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad, 2) dalam periwayatan matan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*), dan 3) dari segi kandungan hadis, penelitian matan acapkali juga memerlukan penggunaan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.⁸⁶

Metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari *syāz*⁸⁷ dan *'illat*.⁸⁸ M. Syuhudi Ismail menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah mayor matan. Adapun penyebab-penyebab yang menjadi kaidah minor matan hadis terhindar dari *'illah* adalah:⁸⁹

⁸⁶Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan Muhammad Syuhudi Ismail*, hal. 101.

⁸⁷Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāz*. Dalam hal ini, ada tiga pendapat ulama yang masyhur, yaitu: a) Al-Syāfi'ī berpendapat bahwa *syāz* adalah seorang *ṣiqah* meriwayatkan sebuah hadis tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih *ṣiqah* b) Al-Ḥākim mengatakan bahwa *syāz* adalah hadis yang diriwayatkan orang *ṣiqah* dan tidak ada periwayat *ṣiqah* lain yang meriwayatkannya, sedangkan c) Abū Ya'la al-Khalīfī berpendapat bahwa *syāz* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *ṣiqah* maupun tidak. Lihat: Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzī Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī Ulūm al-Ḥadīṣ* (Kairo: Maktabah al-Matani, t.th.), h. 36. Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ* dan dita'liq oleh Ma'zam Ḥusain (Haider Abad: Dairah al-Ma'arif al-Uṣmaniyah, t.th.), h. 119. Abū Ya'la al-Khalīfī ibn 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn al-Khalīfī al-Khalīfī al-Qazwaini, *al-Irsyād fī Ma'rifah 'Ulamā' al-Ḥadīṣ*, Jilid I: *dirāsah, taḥqīq, takhrīj* oleh Muḥammad Sa'id ibn 'Umar Idris, (Riyāḍ: Maktabah al-Rasyad, 1409 H/ 1989 M), h. 176-177.

⁸⁸'Illah adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 291.

⁸⁹Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru: 2011), h. 114.

- a. Tidak ada *ziyādah*
- b. Tidak ada *nuqsān*,
- c. Tidak ada *idrāj*
- d. Tidak ada *inqilāb*
- e. Tidak ada *al-tahrīf* atau *al-taṣhīf*,
- f. Tidak muḍtarib, hadis yang diriwayatkan dari seorang periwayat atau lebih dengan beberapa redaksi yang berbeda dengan kualitas yang sama, sehingga tidak ada yang dapat diunggulkan dan tidak dapat dikompromikan.

Sedangkan kaidah minor matan hadis terhindar dari *syāz* adalah:⁹⁰

- 1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
- 2. Tidak bertentangan dengan hadis *ṣaḥīḥ*
- 3. Tidak bertentangan dengan sejarah
- 4. Tidak bertentangan dengan logika (akal sehat)
- 5. Tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan.

Menurut Syuhudi, untuk mengetahui terhindar tidaknya matan hadis dari *syāz* dan *'illah* dibutuhkan langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan yang dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan.⁹¹

⁹⁰Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*, h. 123.

⁹¹M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis dan Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan-Bintang, 1992), hal. 121.

Berikut penjelasan tentang tiga bagian penelitian yang dimaksud di atas adalah:

1. Kualitas sanad

Dari sanad yang telah diteliti yang merupakan objek kajian, maka peneliti menemukan bahwa sanad hadis tersebut *ṣaḥīḥ*, karena telah memenuhi kaidah ke \bar{s} aḥīḥan sanad hadis, yaitu: *ittiṣāl al-sanad*, keadilan para perawi (*‘adālah al-ruwāt*) dan sempurnanya hafalan rawi (*tām al-ḍabt*).

2. Penelitian susunan lafal dari berbagai matan.

Setelah mengetahui kualitas sanad hadis yang dikritik, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah dengan meneliti susunan lafal dari berbagai matan hadis.

Dalam meneliti lafal matan hadis disini penulis mengacu pada kaidah mayor kesahihan matan hadis yaitu terhindar dari *‘illah* yang mana kaidah minornya adalah terhindar dari *ziyādah* (tambahan), *inqilāb* (pembalikan lafal), *mudraj* (sisipan), *naqīs* (pengurangan) dan *al-tahrīf/al-taṣḥīf* (perubahan huruf/syakalnya).

Untuk mempermudah dalam mengetahui *‘illah* yang telah disebutkan pembagiannya di atas, maka peneliti melakukan pemenggalan-pemenggalan lafal matan hadis dalam setiap riwayat.

a. Sahih Bukhari

1. قَدِيمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ،

وَالنَّاسُ يُسَلِّفُونَ فِي الثَّمَرِ الْعَامَ وَالْعَامَيْنِ أَوْ قَالَ: عَامَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً، شَكَ إِسْمَاعِيلُ، فَقَالَ:

«مَنْ سَلَّفَ فِي ثَمَرٍ، فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، هَذَا: «فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»⁹²

⁹²Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II (Cet. I; Kairo: al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah, 1403 H), hal 124

2. قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ

وَهُمْ يُسْلِفُونَ بِالتَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ:

«مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ، فَفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»⁹³

3. قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ

وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي التَّمَارِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ:

«أَسْلِفُوا فِي التَّمَارِ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»، وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي نَحِيحٍ، وَقَالَ: «فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»⁹⁴

b. Sahih Muslim

4. قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ،

وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي التَّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَقَالَ:

«مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسْلَفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»⁹⁵

5. قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَالنَّاسُ يُسْلِفُونَ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«مَنْ أَسْلَفَ فَلَا يُسْلَفُ إِلَّا فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»⁹⁶

c. Sunan Tirmidzi

6. قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ

وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي التَّمْرِ، فَقَالَ:

«مَنْ أَسْلَفَ فَلْيُسْلَفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»⁹⁷

d. Sunan Abu Daud

7. قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ

وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي التَّمْرِ السَّنَةَ، وَالسَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

⁹³ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, hal 124

⁹⁴ Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, hal 126-127

⁹⁵ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III (Bairut : Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabiyy, t.th), Hal 1226

⁹⁶ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III, hal 1227

⁹⁷ Al-Turmuḏī, Abū ‘Isā al-Ḍuḥḥāk, *Sunan alTurmuḏī*, Juz II (Miṣr : Syarikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalab, 1395 H / 1975 M) Hal 310

«مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»⁹⁸

e. Sunan al-Nasa'i

8. قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة

وهم يسلفون في التمر السنتين والثلاث فنهاهم، وقال:

«من أسلف سلفا فليسلف في كيل معلوم، ووزن معلوم إلى أجل معلوم»⁹⁹

f. Sunan Ibnu Majah

9. قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمْرِ، السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ:

«مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»¹⁰⁰

g. Sunan al-Darimi

10. قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ

وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمَارِ فِي سَنَتَيْنِ وَثَلَاثَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«أَسْلِفُوا فِي التَّمَارِ، فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»¹⁰¹

h. Musnad Ahmad

11. قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ،

وَالنَّاسُ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمْرِ الْعَامَ وَالْعَامَيْنِ - أَوْ قَالَ: عَامَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ - فَقَالَ:

«مَنْ سَلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»¹⁰²

12. قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ،

وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ:

«مَنْ سَلَفَ، فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»¹⁰³

⁹⁸ Hal 275

⁹⁹ Al-Naṣā'ī, Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Afi al-Khurasānī, Sunan alKubrā, Juz VII (Cet. I, Bairut ; Mu'ssarah al-Risālah, 1421 H / 2001 M), hal 290

¹⁰⁰ Abī Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwainī ibnu Mājah, Sunan Ibnu Mājah (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Mārif, t.th), Hal 391

¹⁰¹ Al-Dārimī, Abū Muḥammad 'Abdullah bin 'Abd al-Raḥman bin al-Faḍl bin Baḥrām bin 'Abd al-Ṣamad, al-Tamīmī al-Samaraqandī, Musnad Al-Dārimī, Juz III (Cet. I, Saudi 'Arabiyyah ; Dār al-Mugannī li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1412 H / 2000 M), Hal 1682

¹⁰² Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Abū 'Abdullah al-Syaibānī, Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, Juz III (Cet. Qāhirah ; Dār al-Ḥadīṣ, t.th), Hal 362.

¹⁰³ Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Abū 'Abdullah al-Syaibānī, Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, Juz III, Hal 410.

13. قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

وَهُمْ يُسَلِّفُونَ، فَقَالَ:

«مَنْ أَسْلَفَ فَلَا يُسَلِّفُ إِلَّا فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزَنٍ مَعْلُومٍ»¹⁰⁴

14. قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي الثِّمَارِ السَّنَةِ وَالسَّنَتَيْنِ، أَوِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«سَلِّفُوا فِي الثِّمَارِ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزَنٍ مَعْلُومٍ، وَوَقْتٍ مَعْلُومٍ»¹⁰⁵

Setelah peneliti melakukan perbandingan antara semua matan yang jumlahnya mencapai 14 macam redaksi sesuai dengan jumlah jalur yang ada, peneliti tidak mendapati satu pun dari satu redaksi dengan redaksi lain yang sama persis lafalnya, dalam artian bahwa telah terdapat perbedaan matan hadis satu dengan matan hadis yang lain. Meski demikian, perbedaan ini tidak sampai pada rusaknya makna matan hadis tersebut, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa hadis yang diteliti adalah *riwāyah bi al-ma'nā*.

Untuk mempermudah dalam mengetahui 'illah yang telah disebutkan pembagiannya di atas, maka peneliti akan melakukan pemenggalan-pemenggalan lafal matan hadis dalam setiap riwayat. Adapun perbedaan-perbedaan lafal yang terjadi dalam berbagai jalur hadis tersebut sebagai indikator *riwāyah bil al-ma'na* adalah sebagai berikut :

- 1) Kalimat قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، dari beberapa hadis yang diriwayatkan kata رَسُولُ. Ada pada hadis riwayat Bukhari hadis pertama, Muslim hadis kedua, Tirmidzi hadis pertama, Abu Daud hadis pertama, Al-Nasai hadis Pertama, Al-darimi hadis pertama, Musnad Ahmad hadis

¹⁰⁴ Ahmad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad Abū 'Abdullah al-Syaibānī, Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal, Juz IV, Hal 334.

¹⁰⁵ Ahmad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad Abū 'Abdullah al-Syaibānī, Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal, Juz V, Hal 367.

pertama, ketiga dan keempat. Sedangkan pada riwayat lain menggunakan kalimat *الْمَدِينَةِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*. Perbedaan lainnya adalah hampir seluruh riwayat di akhiri dengan kata *الْمَدِينَةِ* kecuali, pada hadis riwayat Muslim hadis kedua, Ibnu Majah hadis pertama dan Musnad Ahmad hadis ketiga dan keempat.

- 2) Kalimat *وَالنَّاسُ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمْرِ الْعَامَ وَالْعَامَيْنِ*: hanya digunakan pada riwayat jalur pertama hadis pertama, pada riwayat jalur pertama hadis kedua dan ketiga menggunakan kalimat *وَهُمْ يُسَلِّفُونَ بِالتَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثِ*, dan pada riwayat lainnya memiliki perbedaan dalam penggunaan lafal *السَّنَتَيْنِ* atau *وَالْعَامَيْنِ* kecuali pada riwayat kedua hadis kedua hanya menggunakan kalimat *وَالنَّاسُ يُسَلِّفُونَ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*: dan juga pada jalur riwayat ketiga yang hanya menggunakan kalimat *وَهُمْ يُسَلِّفُونَ* dan pada jalur riwayat ke delapan menggunakan kalimat *وَهُمْ يُسَلِّفُونَ، فَقَالَ*.
- 3) Kalimat *مَنْ سَلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ* hanya digunakan pada riwayat pertama hadis pertama dan riwayat kedelapan hadis pertama dan kedua. Sedangkan kalimat *مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ، فَفِي كَيْلٍ* dapat ditemukan pada jalur riwayat pertama hadis kedua, riwayat kedua hadis pertama dan kedua, riwayat ketiga hadis pertama, riwayat keempat hadis pertama, riwayat kelima hadis pertama, riwayat keenam hadis pertama dan riwayat kedelapan hadis ketiga. Sedangkan pada riwayat pertama hadis ketiga menggunakan lafal *أَسْلَفُوا فِي التَّمَارِ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ*, dan pada riwayat ketujuh hadis pertama menggunakan lafal *«أَسْلَفُوا فِي التَّمَارِ، فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»* dan pada riwayat kedelapan hadis ketiga *«أَسْلَفُوا فِي التَّمَارِ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، وَوَقْتٍ مَعْلُومٍ»*.

Untuk lebih memperjelas terkait perbedaan lafal dari beberapa riwayat tersebut dapat dilihat melalui table dibawah ini.

Sahih Muslim I	Sahih Bukhari III	Sahih Bukhari II	Sahih Bukhari I
قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ،	1. قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ	قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ	قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ،
وَهُمْ يُسَلِفُونَ فِي الثَّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَقَالَ:	وَهُمْ يُسَلِفُونَ فِي الثَّمَارِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ:	وَهُمْ يُسَلِفُونَ بِالثَّمَرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ	وَالنَّاسُ يُسَلِفُونَ فِي الثَّمَرِ الْعَامَ وَالْعَامَيْنِ أَوْ قَالَ: عَامَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً، شَكَ إِسْمَاعِيلُ، فَقَالَ:
«مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»	«أَسْلِفُوا فِي الثَّمَارِ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»، وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، وَقَالَ: «فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»	«مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ، فَبِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»	«مَنْ سَلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، بِهَذَا: «فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»
Sunan al-Nasai	Sunan Abi Daud	Sunan Tirmidzi	Sahih Muslim II
قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة	1. قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ	1. قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ	قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وهم يسلفون في التمر السنتين والثلاث فنهام، وقال:	وَهُمْ يُسَلِفُونَ فِي الثَّمَرِ السَّنَةَ، وَالسَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:	وَهُمْ يُسَلِفُونَ فِي الثَّمَرِ، فَقَالَ	وَالنَّاسُ يُسَلِفُونَ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«من أسلف سلفا	«مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ	«مَنْ أَسْلَفَ	«مَنْ أَسْلَفَ فَلَا يُسْلِفْ

إِلَّا فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ	فَلْيُسَلِّفَ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ	فَلْيُسَلِّفَ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ	فَلْيُسَلِّفَ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ
Sunan Ibnu Majah	Sunan Al-Darimi	Musnad Ahmad I	Musnad Ahmad II
قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ	قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ	قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ
وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمْرِ، السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ:	وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمْرِ، السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:	وَالنَّاسُ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمْرِ، الْعَامَ وَالْعَامَيْنِ - أَوْ قَالَ: عَامَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ - فَقَالَ:	وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمْرِ، السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ:
«مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسَلِّفَ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»	«أَسْلَفُوا فِي التَّمْرِ، فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»	«مَنْ سَلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسَلِّفَ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»	«مَنْ سَلَفَ، فَلْيُسَلِّفَ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»
Musnad Ahmad IV	Musnad Ahmad III		
قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ		
وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمْرِ، السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، أَوْ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:	وَهُمْ يُسَلِّفُونَ، فَقَالَ:		
«سَلِّفُوا فِي التَّمْرِ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، وَوَقْتٍ مَعْلُومٍ»	«مَنْ أَسْلَفَ فَلَا يُسَلِّفَ إِلَّا فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»		

Setelah melihat berbagai redaksi yang ada maka peneliti maka peneliti mencoba mengamati lafal yang sering digunakan dalam setiap riwayat sebagai acuan dan indikator untuk menyimpulkan kemungkinan terbesar kalimat asli dari Rasulullah saw. setelah melalui berbagai proses tersebut bahwa kemungkinan terbesar yang menjadi kalimat asli dari Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي الثَّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَقَالَ:
«مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ، فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ»¹⁰⁶

Setelah peneliti melakukan lafal asli dari 14 redaksi matan hadis yang ada, maka langkah selanjutnya adalah meneliti matan-matan hadis yang lain apakah di dalamnya terdapat 'illah dalam matan-matan tersebut, maka peneliti akan menerapkan kaidah minor terhindar dari 'illah terhadap setiap matan. Kaidah minor tersebut adalah :

1. Tidak Terjadi *Idrāj* (sisipan)

Idrāj adalah adanya sisipan dalam matan hadis yang biasanya terdapat di pertengahan matan hadis, baik itu perkataan perawi atau hadis lain, yang bersambung dengan matan hadis tanpa ada keterangan sehingga tidak dapat dipisahkan. Tambahan seperti itu dapat merusak kualitas matan hadis.¹⁰⁷ Secara keseluruhan, semua matan hadis yang diteliti tidak terdapat *idrāj* di dalamnya, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa pada jalur kedua terdapat beberapa kata yang

¹⁰⁶ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, Ṣaḥīḥ Muslim, Juz III (Bairut : Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabiyy, t.th), Hal 1226

¹⁰⁷ Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī, *al-Taḥqīd wa al-Idāh Syarḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1970), hal. 127, Lihat juga Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Taḥqīd al-Abḥar li Taẓkirah Ibn al-Malaqqan fī ‘Ilm al-Aṣar* (al-Sa‘ūdīyyah: Maktabah Uṣūl al-Salaf, 1418 H), h. 56. Lihat juga Ibrāhīm bin Mūsā al-Abnāsī, *al-Syāzz al-Fiyāḥ min ‘Ulūm Ibn al-Ṣalāḥ* (Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1998 M), hal. 216.

dapat dikategorikan sebagai tambahan (*idrāj*) namun tidak sampai merusak makna hadis, yaitu:

- a) Pada hadis riwayat pertama hadis pertama dan ketiga terdapat sisipan dari hadis yang lain حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، بِهَذَا: «فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ
- b) Pada hadis jalur pertama hadis kedua terdapat tambahan فَ huruf pada kata فَفِي
- c) Pada hadis jalur kedua terdapat sisipan إِلَّا dan فَلَا
- d) Pada hadis riwayat pertama hadis pertama dan riwayat kedelapan hadis pertama terdapat kalimat الْعَامَّ وَالْعَامِينَ

2. Tidak Terjadi *nāqis*

Nāqis dalam artian sederhana adalah mengurangi lafal matan hadis dari yang sebenarnya. Adapun hadis yang kami teliti terjadi *nāqis* atau pengurangan lafal matan hadis. Pengurangan-pengurangan tersebut terjadi pada :

- a) Kalimat pada riwayat ketiga hadis pertama وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي الثَّمَرِ menghilangkan kata السَّنَةِ وَالسَّنَتَيْنِ dan pada riwayat kedelapan hadis ketiga.
- b) Kalimat pada riwayat kedua hadis kedua قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menghilangkan kata الْمَدِينَةَ dan pada riwayat keenam hadis pertama dan riwayat kedelapan pada hadis ketiga dan keempat.
- c) Kalimat pada riwayat pertama hadis pertama مَنْ سَلَفَ فِي تَمَرٍ، فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ menghilangkan kata إِلَى أَجْلِ dan riwayat kedua hadis kedua, riwayat ketujuh hadis pertama dan riwayat kedelapan hadis pertama, ketiga dan keempat.

3. Tidak terjadi *Tagyir*

Tidak terjadis *tagyir* (perubahan lafal), pada beberapa matan hadis yang peneliti kaji telah terdapat *tagyir* di dalamnya, seperti:

- a) Kata النَّبِيِّ dirubah menjadi kata رَسُولُ sebagaimana yang terdapat pada riwayat pertama hadis pertama, riwayat kedua hadis kedua, riwayat ketiga hadis pertama dan riwayat keempat hadis pertama, riwayat kelima hadis pertama, riwayat ketujuh hadis pertama, riwayat kedelapan hadis pertama, ketiga dan keempat.
- b) Kata أَسْلَفَ diubah menjadi kata سَلَفَ pada riwayat pertama hadis pertama, riwayat kedelapan hadis pertama, kedua dan kata أَسْلَفُوا pada riwayat pertama hadis ketiga dan riwayat keenam hadis keenam, dan kata سَلَفُوا pada riwayat kedelapan hadis keempat.
- c) Kata وَهُمْ pada riwayat pertama hadis pertama diubah menjadi kata وَالنَّاسِ

4. Tidak Terjadi *inqilāb*

Inqilāb adalah terjadinya pemutar balikan lafal matan seperti mengakhirkan lafal yang seharusnya diawal. Pada hadis-hadis yang diteliti peneliti tidak menemukan adanya pemutar balikan lafal matan pada hadi-hadis yang diteliti.

5. Tidak terjadi *ziyādah*.

Ziyādah adalah tambahan dari perkataan perawi *siqah* yang biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas matan jika dapat merusak makna matan. Atau *Ziyādah* adalah sebuah tambahan tambahan lafal atau pun kalimat (pernyataan) yang terdapat pada matan, tambahan itu dikemukakan oleh periwayat tertentu sedangkan periwayat lainnya tidak

meriwayatkannya.¹⁰⁸ Dalam hadis-hadis yang diteliti tidak ditemukan adanya ziyādah.

6. Tidak terjadi *muṣahḥaf* dan *muḥarraf*.

Muṣahḥaf adalah berubahnya titik pada suatu huruf dengan tetapnya bentuk huruf tersebut yang terdapat dalam sebuah hadis. *Muḥarraf* adalah berubahnya baris pada suatu huruf dengan tetapnya bentuk huruf tersebut yang terdapat dalam sebuah hadis. Dalam hadis-hadis yang diteliti tidak ditemukan adanya *muṣahḥaf* dan *muḥarraf*.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka hadis yang menjadi objek penelitian tidak terbebas dari ‘illah karena terdapat *Idraj*, *naqis* dan *tagyir*. Meskipun demikian hal tersebut tidak sampai merusak makna dari hadis tersebut.

Penelitian Kandungan Hadis

Tujuan utama dari penelitian kandungan matan hadis ini adalah untuk mengetahui apakah dalam matan hadis tersebut terdapat *syaz* atau tidak. Akan tetapi, penelitian pada tahap ini akan mengalami suatu kesulitan apabila penjelasan tentang hadis tersebut tidak dipahami dengan baik. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan penjelasan terkait makna dari hadis tersebut yang sesuai dengan keterangan beberapa sumber.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا وَقَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي الثَّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ فَقَالَ مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزَنٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ¹⁰⁹

¹⁰⁸ Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr, *Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Juz I, (Cet. II; Sūriyah: Dār al-Fikr, 1997), h. 425.

¹⁰⁹ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, Ṣaḥīḥ Muslim, Juz III (Bairut : Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabiy, t.th), Hal 1226

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Amru An Naqid dan ini adalah lafadz Yahya, Amru berkata; telah menceritakan kepada kami, dan Yahya berkata; telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Ibnu Abu Najih dari Abdullah bin Katsir dari Abu Al Minhal dari Ibnu Abbas dia berkata, "Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah, penduduk Madinah menjual buah-buahan dengan pembayaran di muka, sedangkan buah-buahan yang dijualnya dijanjikan mereka dalam tempo setahun atau dua tahun kemudian. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang menjual kurma dengan berjanji, hendaklah dengan takaran tertentu, timbangan tertentu dan jangka –

Secara Eksplisit hadis ini menjelaskan tentang keterangan bahwa dalam jual beli salam atau salaf harus dilakukan dengan takaran dan timbangan yang diketahui pasti. Jual beli salam seperti ini biasanya sering digunakan dalam bidang pertanian. Dari hadis tersebut juga diketahui bahwa transaksi salam dapat dilakukan dengan takaran yang diketahui, timbangan yang diketahui, dan waktu yang diketahui pula hadis tersebut mengindikasikan tidak boleh adanya ketidakjelasan dalam transaksi ini.

Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya *syāz* dalam kandungan hadis yang diteliti, maka peneliti akan mengaplikasikan kaidah minor terhindar dari *syāz* terhadap hadis tersebut, yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan dalil dalam al-qur'an karena di dalam al-qur'an juga dijelaskan tentang dasar hukum atau penjelasan tentang metode transaksi salam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ

صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكَمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ
وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (282)

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalanya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini menjelaskan tentang transaksi akad salam, Ibnu Abbas menjelaskan keterkaitan ayat tersebut dengan *as-salam* sebagaimana ungkapannya “saya bersaksi bahwa *as-salam* yang dijamin untuk jangka waktu tertentu telah dihalalkan oleh Allah pada kitab-Nya dan diizinkan-Nya”. Ibnu Abbas juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw datang ke Madinah dimana penduduknya melakukan *as-salam* pada buah-buahan untuk jangka waktu satu, dua, tiga tahun.

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat dipastikan bahwa hadis tentang transaksi *as-salam* tidak bertentangan dengan dalil ayat dalam al-qur'an.

2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih shahih.

Hadis yang diteliti sama sekali tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, justru didukung oleh beberapa hadis sahih bahkan dalam konteks pembahasan yang sama, di antaranya:

- حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَالنَّاسُ يُسْلِفُونَ فِي الثَّمَرِ الْعَامَ وَالْعَامَيْنِ، أَوْ قَالَ: عَامَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةَ، شَكَّ إِسْمَاعِيلُ، فَقَالَ: «مَنْ سَلَفَ فِي ثَمَرٍ، فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، بِهَذَا: «فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Zurarah telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Najih dari 'Abdullah bin Katsir dari Abu Al Minhal dari Ibnu 'Abbas radiallahu 'anhuma berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah orang-orang mempraktekan jual beli buah-buahan dengan sistim salaf, yaitu membayar dimuka dan diterima barangnya setelah kurun waktu satu atau dua tahun kemudian atau katanya dua atau tiga tahun kemudian. Isma'il ragu dalam hal ini. Maka Beliau bersabda: "Siapa yang mempraktekan salaf dalam jual beli buah-buahan hendaklah dilakukannya dengan takaran dan timbangan yang diketahui (pasti)". Telah menceritakan kepada kami Muhammad telah mengabarkan kepada kami Isma'il dari Ibnu Abi Najih seperti redaksi hadits ini: "dengan takaran dan timbangan yang diketahui (pasti)".

Hadis di atas adalah salah satu hadis shahih yang mendukung tentang akad salam dalam proses transaksi. Dengan pengecualian bahwa dalam proses transaksi harus dengan takaran dan timbangan yang diketahui satu sama lain.

3. Tidak Bertentangan dengan Fakta sejarah

Hadis yang diteliti sama sekali tidak bertentangan dengan fakta sejarah hal tersebut bahkan dipraktekan pada masa nabi. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hadis di bawah ini

- حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُثَيْبَةَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَالنَّاسُ يُسْلِفُونَ فِي الثَّمَرِ الْعَامَ وَالْعَامَيْنِ، أَوْ قَالَ: عَامَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً، شَكََّ إِسْمَاعِيلُ، فَقَالَ: «مَنْ سَلَفَ فِي ثَمَرٍ، فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، بِهَذَا: «فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ»

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Zurarah telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Najih dari 'Abdullah bin Katsir dari Abu Al Minhal dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah orang-orang mempraktekan jual beli buah-buahan dengan sistim salaf, yaitu membayar dimuka dan diterima barangnya setelah kurun waktu satu atau dua tahun kemudian atau katanya dua atau tiga tahun kemudian. Isma'il ragu dalam hal ini. Maka Beliau bersabda: "Siapa yang mempraktekkan salaf dalam jual beli buah-buahan hendaklah dilakukannya dengan takaran dan timbangan yang diketahui (pasti) ". Telah menceritakan kepada kami Muhammad telah mengabarkan kepada kami Isma'il dari Ibnu Abi Najih seperti redaksi hadits ini: "dengan takaran dan timbangan yang diketahui (pasti) ".

Secara historis hadits ini mengandung fakta sejarah yang dimana di ceritakan pada masa nabi ketika beliau sampai ke madinah orang-orang pada saat itu mempraktekkan jual beli buah-buahan dengan praktek salaf. Yaitu membayar dimuka dan diterima barangnya dalam kurun waktu tertentu yang telah disepakati bersama. Berdasarkan fakta sejarah tersebut terbukti bahwa hadits yang diteliti tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

4. Tidak bertentangan dengan akal sehat.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi, yang terlihat pada masifnya penggunaan internet, turut mendongkrak kebutuhan masyarakat untuk senantiasa melakukan transaksi dagang melalui medium jaringan internet. Segala jenis bentuk bisnis konvensional mulai tergerus oleh pesatnya perkembangan teknologi sehingga muncullah istilah *E-Commerce* yang merupakan wujud

kemajuan teknologi pada aspek bisnis, yang mengawinkan antara mekanisme konvensional dan digital.

Sehubungan dengan itu, yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah seputar akad yang digunakan dalam proses transaksi *E-Commerce* ini dan yang menjadi kecenderungan yang paling mendekati adalah konsep akad *as-salam*. Di sisi lain dalam ekonomi islam dikenal sebuah istilah *Hedging* yang nampaknya memiliki kemiripan dengan akad salam pada zaman modern ini. Pada umumnya penjual meminta uang muka terlebih dahulu sebagai tanda pengikut sekaligus sebagai modal hal ini mirip dengan proses transaksi salam

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan di atas maka dapat di simpulkan bahwa hadis yang diteliti tidak bertentangan dengan akal sehat. Karena melihat perkembangan zaman sekarang ini banyak praktek-praktek transaksi konvensional maupun *E-Commerce* yang mengadaptasi sistem akad salam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk pustaka lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Dengan kata lain, informasi atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika, terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada hadis-hadis yang terkait dengan akad dalam jual-beli salam atau salaf yang terdapat dalam kitab standar (kutub al-sittah), kemudian peneliti akan diarahkan ke lapangan untuk mendapatkan data tentang bagaimana keselerasan antara hadis dan akad dalam jual beli khusus pada fitur *go food* aplikasi go-jek yang lagi banyak disukai di masyarakat, khususnya di makassar.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di PT. GoJek Indonesia Jl. Sultan Alauddin No.91, Pa'baeng-Baeng, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90141

B. Pendekatan

1. Pendekatan Ilmu Hadis

Pendekatan ilmu hadis adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu hadis berdasarkan perangkat ilmu-ilmu hadis yang ada, seperti *'ilm ma'ānīl al-hadīṣ*¹¹⁰, *'ilm rijāl al-hadīṣ*¹¹¹, *'ilm asbāb al-wurūd*, *'ilm jarh wa al-ta'dīl*¹¹² dll.

¹¹⁰ Ilmu **yang** mempelajari tentang hal-hal kata Arab, sesuai dengan keadaannya, sehingga terjadi perbedaan pandangan tentang suatu kalimat karena perbedaan keadaan.

2. Pendekatan Teknologi

Adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

C. *Pengumpulan dan Sumber Datas*

1. Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tehnik pengumpulan data, yaitu :

- a. Pustaka, Langkah awal sebelum peneliti terjun ke lapangan, maka peneliti akan terlebih dahulu melakukan kajian terhadap hadis-hadis tentang akad yang berkaitan dalam fitur *go-food* dengan tujuan mengetahui kualitas hadis yang menjadi landasan dari penelitian ini, sehingga langkah yang ditempuh adalah men-*takhrīj* hadis kemudian dilanjutkan dengan penlitian terhadap sanad hadis tersebut yang dikenal dengan istilah kritik sanad (*naqd al-sanad*). *Takhrījal-Hadīs* terdiri atas dua kata, yaitu *takhrīj* dan *al-hadis*. *Takhrīj* secara etimologi berasal dari kata *kharraja* yang berarti ,mengeluarkan'.¹¹³ Kata *kharraja* adalah *fi'il māḍī mazīd* yang berasal dari *fi'il māḍī mujarrad*, yaitu *kharaja* yang terdiri atas 3 huruf, yaitu: *kha, rā' dan jim*, makna dasarnya ada

Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'anī al-Hadis*, (Cet.II; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 5.

¹¹¹ Ilmu yang mempelajari tentang keadaan setiap perawi hadis dari segi kelahirannya, wafatnya, guru-gurunya dan orang yang meriwayatkan darinya, serta negeri dan tanah air mereka. Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Pengantar Study Ilmu Hadis*, (Cet.VIII; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 75

¹¹² Ilmu yang membahas hal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolak riwayat mereka. Lihat, Abd' al-Karīm al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhwa Muṣṭalahuh* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1975 M), h. 266. Lihat, A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah* (Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2011 M), h. 99.

¹¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah), h.115.

dua, yaitu penembusan sesuatu dan perbedaan dua warna.¹¹⁴ Kemudian Ibrahim Anis dalam kamusnya mengemukakan bahwa lafal *kharaja* berarti menampakkan, mengeluarkan dan memecahkan sesuatu.¹¹⁵

pengertian *takhrīj* secara terminologi ada beberapa pendapat, diantaranya:

- 1) Menurut Sa'ad Ibn 'Abdullāh Āli Ḥumaid, *takhrīj* adalah mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan sanad dan matannya.¹¹⁶
 - 2) Menurut ulama Muḥaddiṣīn, kata *takhrīj* merupakan murāḍif dari kata *al-akhrāj*, yaitu menjelaskan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan mukharrijnya (orang yang terdapat dalam sanadnya yang bertindak mengeluarkan hadis dari sumbernya), contoh: ini hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari.¹¹⁷ Sedikitnya ada tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan *takhrīj hadis* dalam melaksanakan penelitian hadis, yaitu: Mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, Mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti dan Mengetahui ada tidaknya *syahiddan mutabī'* pada sanad yang diteliti. Dalam upaya melacak keberadaan hadis dalam kitab-kitab sumber, maka peneliti mengaplikasikan tiga metode pencarian, yaitu metode lafal pertama matan hadis, salah satu lafal yang terdapat dalam matan hadis dan tema hadis.
- b. Observasi, yaitu aktivitas pencarian data dengan melakukan serangkaian kegiatan pengamatan dilokasi penelitian di PT. Gojek.
- c. Wawancara (Interview), teknik wawancara atau interview merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara bebas namun tetap terarah, maksudnya bahwa dalam melakukann wawancara, penelitian tetap berpedoman pada pertanyaan yang telah disiapkan. Tidak

¹¹⁴Abūal-Ḥusāin Aḥmad Ibn Fāris ibn Zakariyyah, *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, Jilid II (Beirut: Dār al-Jil, 1411 H/ 1991 M), h. 175.

¹¹⁵Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīf*, juz. I, (Teheran: Maktabah al-Islamiyah, t.th.), h. 244.

¹¹⁶Sa'ad Ibn 'Abdullah Āli Ḥumaid, *Turuqu Takhrīj al-Ḥadīs* (Cet. I; al-Riyād: Dār 'Ulūm alSunnah Linnasyir, 1420 H/ 2000 M), h. 5.

¹¹⁷Maḥmūd al-Ṭahān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid* (Cet. III; Beirut, Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1401 H/ 1981 M), h. 10.

terlepas dari itu, peneliti juga akan mengembangkan pertanyaan dan bahan penelitian yang sifatnya spontan guna menunjang data yang diperlukan dalam penelitian ini.

- d. Dokumentasi, yaitu dalam hal ini peneneliti akan menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data-data otentik sebagai pelengkap.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihasilkan dari sumber primer. Sumber primer adalah istilah yang digunakan dalam sejumlah disiplin ilmu untuk menggambarkan bahan sumber yang terdekat dengan orang, informasi, periode atau ide yang dipelajari.¹¹⁸

Data primer untuk penelitian ini yakni *kutub Al-tis'ah* dan penerapan akad pada produk yang ditawarkan PT Gojek yang kemudian dirincikan dalam beberapa pandangan penelitian yaitu (1). Bagaimana bentuk akad dalam pada aplikasi Go-food di PT Gojek. (2) Bagaimana perspektif hadis saw dan kualitasnya terhadap akad melalui fitur *Go-food* di PT Gojek.

b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian. Data sekunder berupa data dokumentasi atau data lain, data sekunder untuk penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, atau dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan akad pada produk PT Gojek Indonesia.

D. Instrumen Data

Instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri¹¹⁹. Adapun instrumen pembantu dalam

¹¹⁸Mohamad Mustaridan M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012), h.38.

¹¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 305.

penelitian berupa alat tulis menulis dan handphone yang didalamnya telah dilengkapi aplikasi lengkap seperti camera, video, recorder suara serta alat tulis.

E. *Analisis Pengolahan Data*

Data yang akan diperoleh di lapangan penelitian, terlebih dahulu akan diolah menjadi sebuah konsep yang dapat mendukung objek penelitian. Setelah data terkumpul, diolah dengan menggunakan metode pengolahan kualitatif, yakni berupa nilai-nilai teoritis yang diolah untuk mendapatkan pemecahan masalah, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik :

1. Langkah awal yang akan digunakan metode deskripsi guna menggambarkan keadaan obyek atau materi perihal akad dalam go-food tanpa bermaksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi, metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya saja. Dengan kata lain, semua data dan informasi yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.
2. Langkah kedua yang akan digunakan adalah metode komparatif yaitu suatu cara yang dilakukan dengan membandingkan suatu data dengan data lainnya kemudian berusaha menghasilkan kesimpulan dalam bentuk argumen peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Perusahaan Gojek

Awal munculnya perusahaan jasa *online* PT. Gojek Indonesia adalah bermula dari pengalaman pribadi pendiri perusahaan tersebut. Nadiem Makarim adalah sebutan akrabnya. Nadiem adalah sosok anak bangsa lulusan *Master Bisnis Administration* dari *Harvard Bisnis School* yang mencoba membangun sebuah perusahaan berbasis teknologi yang mengedapankan konsep wirausaha sosial. Sebuah perusahaan yang dapat memberikan perubahan sosial bagi masyarakat Indonesia. Nadiem ingin membumikan wirausahawan sosial, dimana bisnis menjadi penopang pengembangan sosial bagi masyarakat di tengah kesenjangan-kesenjangan rakyat Indonesia.

Bermula dari kebutuhannya sendiri, Nadiem selalu bepergian kemanapun menggunakan jasa ojek. Walaupun Nadiem telah memiliki mobil dan sopir pribadi, namun bagi Nadiem waktu adalah yang paling berharga. Dengan menggunakan jasa ojek, dapat menghemat waktu dan meningkatkan produktifitasnya.

Berdasarkan Pengalaman yang dialaminya tersebut, sehingga menjadi awal lahirnya ide untuk menciptakan teknologi yang bisa membangun kepercayaan antara konsumen dan tukang ojek yang ada di Jakarta dan salah satu teknologi yang dapat melakukannya adalah melalui teknologi *mobile only*. PT. Gojek Indonesia berdiri pada tahun 2011, dan Nadiem sendiri mulai bergabung dengan perusahaannya pada tahun 2014. Pada tahun tersebut, Nadiem perlahan merintis Gojek dengan menggunakan sistem yang sangat sederhana yaitu penumpang dapat melakukan pemesanan ojek melalui ponsel mereka dengan cara telepon atau SMS.¹²⁰ Dengan melihat perkembangan *internet* yang

¹²⁰ Apri Kunita, “Kisah Inspiratif Nadiem Makarim Sang Pendiri Gojek” (*Artikel*).

terus berkembang dan menjadi hal yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga pada tahun 2015 di resmikanlah aplikasi Gojek yang dapat di akses melalui jaringan *internet* sehingga lebih mempermudah penggunaanya. PT. Gojek Indonesia sendiri mulai membuka cabang di kota Makassar pada tanggal 8 Agustus 2015 dengan mengembangkan beberapa layanannya termasuk layanan Go-food.

2. Struktur Organisasi Gojek Pusat dan Regional

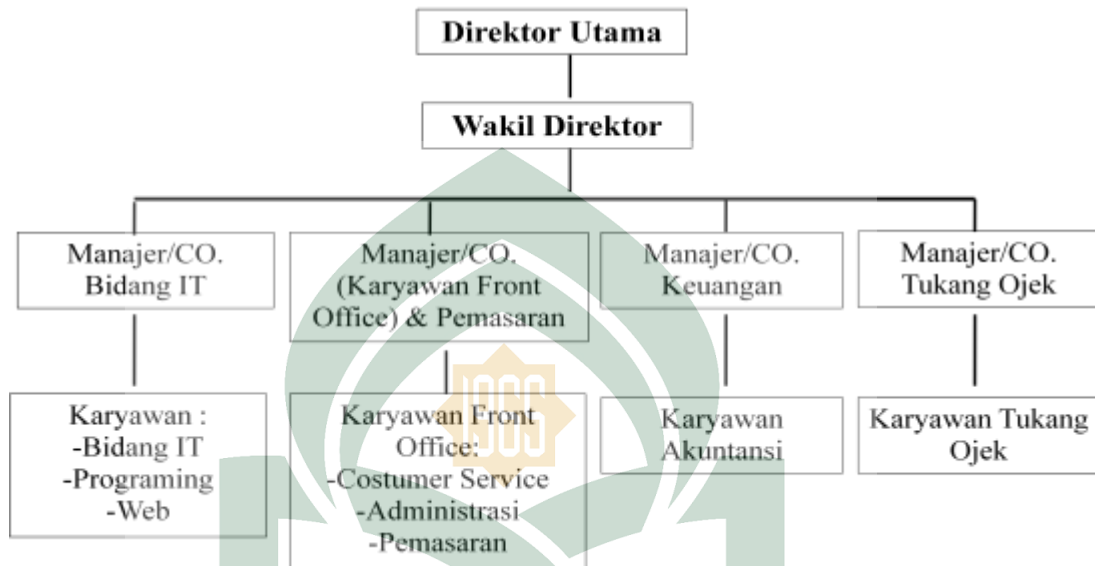
Struktur organisasi merupakan suatu susunan atau kerangka yang menunjukkan segenap fungsi-fungsi wewenang dan tanggung jawabnya dalam suatu organisasi yang sederhana atau masih dalam ukuran kecil, dimana struktur organisasi sebuah perusahaan dimaksudkan untuk memungkinkan adanya koordinasi usaha semua satuan dan jenjang utama untuk mengambil tindakan yang dapat mencapai suatu tujuan umum. Pada PT. Gojek Indonesia, struktur organisasi yang diterapkan pada PT. Gojek pusat dan regional berbeda sesuai dengan kebutuhan pada organisasi tersebut. Struktur organisasi pada Gojek pusat dipimpin oleh 3 direktur utama dan pada struktur organisasi regional, dipimpin oleh seorang direktur utama dan seorang wakil. Adapun bentuk sturktur organisasinya adalah sebagai berikut:

c. Struktur Organisasi Go-jek Pusat



**Gambar 4.1 Struktur
organisasi Go-jek pusat**

d. Struktur Organisasi Gojek Regional



**Gambar 4.2
Struktur organisasi Go-jek Regional**

3. Visi dan Misi PT. Gojek Indonesia

Adapun Visi dan Misi dari PT. Gojek Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Visi

Membantu memperbaiki struktur transportasi di Indonesia, memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari seperti pengiriman dokumen, belanja harian, dengan menggunakan layanan fasilitas kurir, serta turut mensejahterakan kehidupan tukang ojek di Jakarta dan Indonesia kedepannya.

b. Misi

- 1) Menjadikan PT Gojek Indonesia sebagai jasa transportasi tercepat dalam melayani kebutuhan masyarakat Indonesia.
- 2) Menjadikan PT Gojek Indonesia sebagai acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola struktur transportasi yang baik dengan menggunakan kemajuan teknologi.
- 3) Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Memberikan pelayanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada pelanggan¹²¹

4. Macam-macam Fitur dalam Aplikasi Gojek Indonesia

PT. Gojek Indonesia menawarkan bermacam-macam produk layanan jasa kepada para konsumen melalui aplikasi Gojek untuk memudahkan segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun berbagai produk layanan jasa tersebut adalah sebagai berikut:

a. Go-Ride

Salah satu fitur yang terdapat dalam aplikasi Gojek adalah fitur Go-Ride. Dalam fitur Go-Ride, para ojek *online* memberikan layanan jasa berupa pengantaran pelanggan ke tempat yang ia inginkan melalui pemesanan dalam aplikasi Gojek secara *online*.

b. Go-Car

Go-car adalah sebuah layanan jasa antar dengan kendaraan mobil yang siap mengantarkan konsumen menuju lokasi yang diinginkannya. *Driver* akan menjemput pelanggan di tempat yang telah ditentukan oleh konsumen dalam aplikasi Gojek miliknya.

¹²¹ www.go-jek.com, diakses pada 18 Agustus 2020

c. *Go-Food*

Go-food merupakan salah satu fitur yang menawarkan layanan jasa beli dan antar makanan kepada pelanggan. Produk ini sangat cocok bagi pelanggan yang ingin menikmati jenis makanan cepat saji ataupun kuliner namun tidak memiliki kendaraan dan waktu serta tidak mengetahui akses untuk pergi ke tempat tersebut. Dengan fitur *Go-Food*, pelanggan dapat memesan jenis makanan apapun dan kapanpun sesuai dengan keinginannya tanpa harus khawatir lagi dengan rute dan kendala lainnya. Setelah konsumen memesan jenis makanannya, maka *driver* Gojek akan menerima pesanan melalui aplikasi *driver* dan langsung mengantarkan ke lokasi si pemesan.

d. *Go-Send*

Go-Send adalah layanan kurir instan untuk pengantaran dan penjemputan paket, surat-surat berharga atau dokumen penting, dan lainnya. Layanan *Go-Send* hampir menyerupai layanan *Go-food* hanya saja yang membedakan adalah pada layanan *Go-Send*, tugas *driver* hanya mengantarkan paket yang akan diantar ke lokasi sesuai maps.

e. *Go-Box*

Go-Box adalah layanan pemesanan mobil pickup, mobil boks, truk engkel dan truk engkel boks untuk berbagai keperluan kapan saja dan dimana saja. Misalkan pemindahan atau pengiriman barang-barang yang memiliki ukuran cukup besar dan jumlah yang banyak.

f. *Go-Mart dan Go-Shop*

Produk gojek yang satu ini menawarkan kemudahan layanan Jasa belanja *GoMart* dan *Go-Shop* yang memberikan kemudahan bagi para konsumen untuk berbelanja di toko-toko dan minimarket terdekat tanpa harus keluar rumah.

g. *Go-Tix*

Go-Tix adalah layanan jasa *online* dalam bentuk pemesanan tiket bioskop bagi konsumen yang menginginkannya.

h. *Go-Med*

Pada produk gojek *Go-Med*, memberikan kemudahan kepada konsumen dalam hal layanan pesan antar obat-obatan dari resep medis atau dari dokter rumah sakit tertentu.¹²²

B. *Model Akad Dalam Transaksi pada Aplikasi Go-food di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar*

Untuk mengetahui model akad dalam transaksi *Go-food*, maka terlebih dahulu perlu dipahami jenis layanan jasa *online* *Go-food*. *Go-food* adalah salah satu layanan jasa *online* dari berbagai layanan jasa yang terdapat pada aplikasi Gojek yang berfungsi sebagai layanan beli dan antar makanan bagi konsumen *Go-food*.

Defenisi tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Nuruddin bahwa *Go-food* adalah layanan jasa sistem *online* dalam bentuk pembelian dan pengantaran makanan yang telah dipilih oleh konsumen sesuai pilihan menu dari rumah makan atau restoran yang terdapat pada aplikasi Gojek. Dalam menjalankan roda usahanya, PT. Gojek Indonesia melakukan kerja sama dengan beberapa pihak, diantaranya perjanjian kemitraan dengan para pengemudi ojek atau *driver*. Melalui sistem dalam aplikasi perangkat lunak yang berfungsi sebagai sarana untuk menemukan layanan dengan menggunakan sepeda motor yang disediakan oleh *driver*. Adapun salah satu jenis layanan jasa yang dapat diakses melalui aplikasi Gojek adalah *Go-food*.¹²³

Perlu diketahui bahwa proses terjadinya pemesanan dan pengantaran makanan dalam layanan *Go-food* pada aplikasi *Go-jek* adalah sebagai berikut:

¹²² <https://www.triharyono.com/2020/18/aplikasi-gojek-dan-produk.html>

¹²³ <https://www.go-jek.com/terms-and-condition/> diakses pada 18 agustus 2020

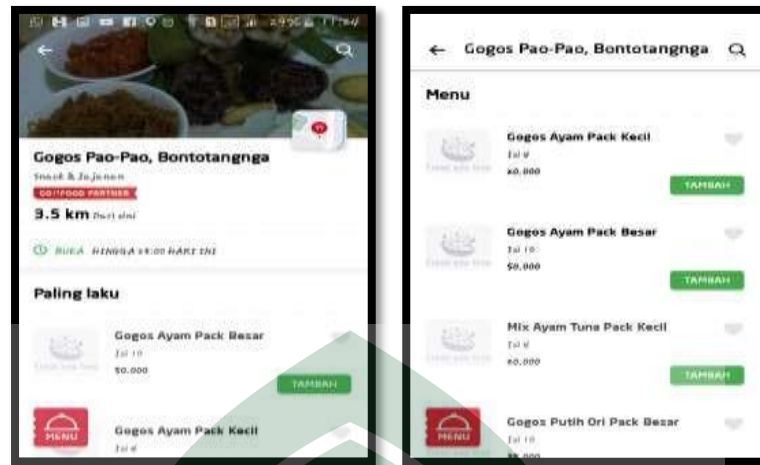
Pertama, konsumen yang sebelumnya telah *download* aplikasi Gojek pada *smartphone* miliknya akan masuk kedalam aplikasi yang menampilkan beberapa kategori layanan jasa. Setelah itu konsumen akan memilih layanan jasa Gofood dan mulai memilih jenis makanan dan restoran apa yang menjadi pilihannya dalam pemesanan makanan.



Gambar 4.3 Halama utama layanan Go-food pada aplikasi Go-jek

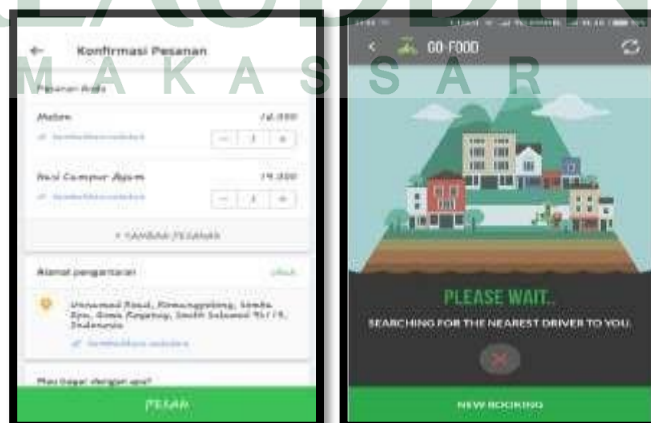
Kedua, setelah konsumen menetapkan makan apa yang hendak dipesan, konsumen akan memasukkan jumlah pemesanan makanan. Dalam layanan go-food telah tertera dengan sangat terperinci daftar rumah makan, menu yang disediakan lengkap dengan daftar harganya dan juga alamat lengkap dari rumah makan tersebut.

Sehingga lebih memudahkan konsumen untuk memesan.



Gambar 4.4 Usaha restoran dan daftar harga

Ketiga, setelah konsumen telah menetapkan *food* yang ingin dipesannya, selanjutnya konsumen akan melakukan pemesanan atau konfirmasi pemesanan. Akan muncul estimasi harga dari makanan, biaya pengiriman serta total pembayaran. Selanjutnya konsumen akan memilih metode pembayaran yang hendak ia gunakan. Apakah ia akan menggunakan pembayaran secara tunai atau menggunakan go-pay (sebelumnya konsumen telah mengisi saldo go-pay). Apabila konsumen telah selesai dengan berbagai pilihan yang ada di layanan go-food dan telah menyetujuinya, maka konsumen akan menekan tombol pesan. Setelah konsumen menekan tombol pesan, maka sistem secara otomatis akan mencari lokasi *driver* terdekat dari titik konsumen untuk menerima pesanan.

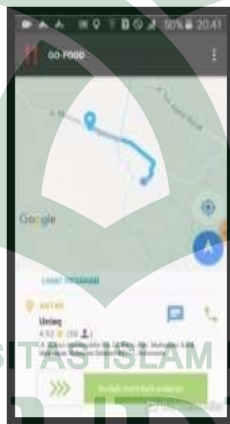


Gambar 4.5 laman konfirmasi pemesanan dan sistem yang sedang bekerja

untuk mencari *driver*

Setelah konsumen menekan tombol pesan dan sistem mulai mencari lokasi *driver* terdekat, maka permintaan pemesanan tersebut akan masuk pada akun *driver* dengan klasifikasi nama dan lokasi konsumen yang langsung terlihat pada layar *smartphone* milik *driver* beserta rumah makan dan menu yang akan dipesannya.

Kemudian setelah *driver* mengkonfirmasi pesanan tersebut, terjadilah proses pemesanan go-food oleh konsumen kepada *merchant* yang telah bekerja sama dengan pihak Gojek dan akan dilayani pengantaran dan penjemputannya oleh mitra Gojek yaitu *driver*.



Gambar 4.6 Layar *smartphone driver* ketika menerima pemesanan go-food

Setelah *driver* melakukan konfirmasi untuk melakukan pembelian makanan, kemudian *driver* pergi ke lokasi rumah makan atau restoran yang dituju untuk membeli makanan yang telah dipesan oleh konsumen. Ketika *driver* telah sampai di rumah makan tersebut dan akan melakukan transaksi pembelian dengan pihak *merchant*, selanjutnya *driver* akan memperlihatkan pesanan go-food oleh konsumen melalui akun *driver*. Untuk pembayaran kepada pihak *merchant*, dana yang digunakan adalah dana milik *driver* apabila sistem pembayaran yang dipilih

oleh konsumen secara tunai, dan dana milik konsumen apabila sistem pembayaran melalui go-pay. Jumlah nominal yang dibayarkan sesuai dengan harga yang telah disepakati oleh pihak Gojek dan *merchant* yaitu harga makanan rumah makan tersebut kemudian di up sebesar 20%.

Setelah pesanan telah sampai ditangan *driver*, kemudian selanjutnya *driver* akan mengantarkan pesanan tersebut kelokasi konsumen. Konsumen akan membayarkan pesannya sesuai dengan harga yang tertera pada struk pembayaran yang akan diperlihatkan oleh *driver* dan menambahnya dengan biaya pengantaran makanan tersebut. Setelah konsumen menerima pesanan go-food, maka proses transaksi pemesanan go-food akan diakhiri dengan pemberian bintang oleh konsumen kepada *driver*. Salah satu fungsi pemberian bintang kepada *driver* adalah untuk meningkatkan performa atau bahkan sebaliknya. Semua tergantung oleh si konsumen yang akan menekan pilihan bintang yang mana yang sesuai dengan cara pelayanan *driver*.



Gambar 4.7 Mengakhir pesanan go-food dengan pemberian bintang kepada driver

Seperti yang telah dijelaskan proses terjadinya layanan Go-food diatas, terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam layanan Go-food diantaranya pihak PT. Gojek itu sendiri selaku pendiri perusahaan layanan jasa *online*, pihak *driver* dan *merchant* selaku mitra kerja PT. Gojek, dan pihak konsumen selaku pengguna aplikasi layanan jasa Gojek. Dalam pola hubungannya, keempat pihak

tadi terlibat dalam transaksi seperti transaksi kerjasama kemitraan yang terjadi antara PT. Gojek dengan *driver* dan *merchant* Go-food, transaksi jual-beli yang terjadi antara konsumen dan *merchant*, serta transaksi layanan jasa antara *driver* dan konsumen Go-food.

Adapun model transaksi yang terjadi antara keempat pihak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model Akad Transaksi Go-food Antara PT. Gojek dan Merchant

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan, diketahui bahwa model transaksi yang terjadi antara PT. Gojek dan *merchant* Go-food adalah transaksi perjanjian sewa jasa lapak *online*. Pada awalnya *merchant* yang berstatus sebagai rumah makan biasa, ingin mendaftarkan usaha rumah makannya pada aplikasi Go-food sehingga lebih memudahkan konsumen untuk berbelanja di rumah makan mereka. Saat ingin mendaftarkan usaha rumah makan atau restoran ke PT. Gojek, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon *merchant* Go-food diantaranya foto copy KTP, foto produk yang akan dimasukkan dalam aplikasi Gofood, daftar harga dan persyaratan-persyaratan lainnya.

Ketika saya akan mendaftarkan Rumah Makan saya ke PT. Gojek Cabang Makassar yang berlokasi di Jl. Alauddin, terlebih dahulu saya diminta untuk melengkapi beberapa persyaratan seperti KTP, rekening tabungan, foto rumah makan daftar menu. Saat mendaftar tidak ada biaya pendaftaran yang diminta hanya ada perjanjian pengambilan keuntungan sebesar 20%.¹²⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu pemilik *merchant* Gofood, beliau mengatakan bahwa ketika beliau ingin mendaftarkan usaha rumah makannya ke PT. Gojek, terlebih dahulu ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhinya. Ini berfungsi untuk memudahkan PT. Gojek dapat memantau serta

¹²⁴ Hasil wawancara, Wahyuni, *Merchant* Go-food, *Wawancara*, 18 Agustus 2020.

mengetahui *merchant* Go-food yang telah bergabung dan bekerjasama dengan perusahaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Erni selaku pemilik usaha Rumah makan Tape Ketan Hitam manis yang telah mendaftarkan usahanya di PT. Gojek, mengatakan bahwa sebelum mendaftarkan usaha rumah makannya, ia mempersiapkan beberapa hal yang menjadi persyaratan yang harus dilengkapi oleh calon *merchant* Go-food.

“Terlebih dahulu saya meminta anak saya untuk mencari di internet tentang informasi persyaratan pendaftaran menjadi merchant Go-food. Berhubung usaha saya tidak memiliki layanan antar makanan bagi konsumen yang ingin menggunakan jasa tersebut sehingga saya berinisiatif untuk mendaftarkan usaha rumah makan saya ke Gojek atas saran dari anak saya. Ada beberapa hal yang harus saya lengkapi ketika itu seperti foto KTP, buku rekening tabungan, foto menu tape ketan hitam manis saya beserta melengkapi dengan harga per porsinya.”¹²⁵

Dari penuturan kedua *merchant* Go-food Ibu wahyuni dan Ibu Erni yang mengatakan bahwa jika ingin mendaftarkan usahanya harus melengkapi beberapa persyaratan. Hal ini sesuai dengan persyaratan menjadi *merchant* Go-food yang terdapat pada situs resmi aplikasi Gojek yang di bagikan oleh Irma Dzaky. Dalam unggahan tersebut dijelaskan bahwa apabila ingin mendaftarkan *merchant* kamu jadi patner Go-food, berikut peryaratannya:

Perorangan: KTP Asli dan aktif (Jika KTP Sementara/foto KTP buram wajib melampirkan KK), NPWP (Jika ada), Buku tabungan sesuai KTP (Asli), Foto produk (*Soft file*), Daftar menu (*Soft file*), Email Aktif dan HP Android (untuk Go-Resto).

Perusahaan: Tanda Daftar Perusahaan (TDP), Surat Izin Tempat Usaha (SITU), Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), NPWP, Buku tabungan sesuai KTP (Asli), KTP *owner*, Surat Kuasa (Jika yang bertanda tangan bukan pemilik)

¹²⁵ Hasil wawancara, Erni, *merchant* Go-food, wawancara 18 Agustus 2020.

Setelah dinyatakan telah terdaftar sebagai *merchant* Go-food, maka usaha rumah makan beserta daftar menu yang ditawarkan akan tampil pada laman aplikasi Go-food. Konsumen dapat dengan mudah memesan makanan pada usaha rumah makan tersebut melalui aplikasi Gojek tanpa harus mengeluarkan tenaga untuk pergi secara langsung ke rumah makan tersebut. Pihak Gojek dan *merchant* Go-food menyepakati bagi hasil sebesar 80% dan 20% (dari total transaksi penjualan melalui Go-food) sehingga harga makanan pada rumah makan tersebut akan di *Up* sebesar 20%, dan pembayaran inilah yang dianggap sebagai upah atau pembayaran yang diberikan oleh *merchant* atas jasa Gojek yang juga secara tidak langsung membantu mempromosikan usaha rumah makan tadi kepada konsumen melalui layanan Go-food.

“Kemudian setelah itu ada perjanjian keuntungan yang kami sepakati yaitu sebesar 80% untuk saya pemilik Usaha Rumah Makan dan 20%nya untuk pihak Gojek. Sehingga harga seluruh makanan per porsi yang saya jualkan pada aplikasi Go-food akan di naikkan sebesar 20% agar saya sebagai rumah makan tidak rugi dan nantinya 20% itu akan diberikan kepada PT. Gojek sebagai sewa aplikasi saya. Untuk pembayaran 20% tersebut akan secara langsung terbagi melalui akun go-pay saya karena untuk sistem pembayaran Go-food yang saya terapkan adalah dengan menggunakan akun yaitu dengan go-pay.”¹²⁶

Selain itu, hal ini juga diperkuat oleh penuturan Ibu Wahyuni tentang pembagian keuntungan yang disepakati antara dia selaku pemilik usaha rumah makan dan PT. Gojek selaku pemilik usaha layanan jasa *online* dalam hal ini layanan Go-food.

Dalam informasi yang saya dapatkan di internet bahwa akan ada pembagian keuntungan sebesar 80% dan 20%. Ketika saya mendaftarkan usaha saya ke kantor Gojek yang berlokasi di Jl. Bulu Kunyi saat itu, ternyata benar ada pembagian keuntungan sebesar 20% yang akan diberikan kepada pihak Gojek sebagai imbalan atas jasanya yaitu menampikan usaha rumah makan saya beserta harga makanan pada laman Go-food.¹²⁷

¹²⁶ Hasil wawancara, Erni, *Merchant* Go-food, Wawancara, 18 Agustus 2020.

¹²⁷ Hasil wawancara, Wahyuni, Pemilik Usaha tape ketan hitam manis makassar, Wawancara, 18 Agustus 2020.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan di atas dapat dikatakan bahwa bentuk transaksi yang terjadi antara *merchant* Go-food dan PT. Gojek adalah transaksi sewa menyewa layanan jasa lapak *online* Gojek. *Merchant* yang telah terdaftar akan disebut sebagai patner Go-food atau bisa diartikan sebagai mitra Gojek. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mitra artinya teman, sahabat, kawan kerja, pasangan kerja dan rekan. Sedangkan mitra menurut Muhammad Jafar Hafsah, kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.¹²⁸

Keuntungan 20% yang diberikan oleh *merchant* Go-food kepada perusahaan Gojek dianggap sebagai biaya sewa atas layanan Gojek yang telah menyewakan lapak *online* dan juga secara tidak langsung mempromosikan rumah makan melalui aplikasi Gojek. Harga makanan yang ditawarkan pada layanan Go-food telah di *up* sebesar 20% dan digunakan untuk pembayaran perbulannya kepada pihak Gojek. Hal ini sesuai dengan teori *ijarah* pada pembayaran upah dan sewa bahwa jika menyewa barang, uang sewa dibayar ketika akad sewa, kecuali bila dalam akad ditentukan lain, manfaat barang yang diijarahkan mengalir selama penyewa berlangsung.

Sehingga semua pihak merasa diuntungkan dan memperoleh manfaat dari transaksi yang terjadi antara *merchant* Go-food dengan PT. Gojek. Hal ini sesuai dengan teori masalah yang dikemukakan oleh Jalal al-Din ar-Rahman yang mengatakan bahwa masalah yaitu segala sesuatu yang mengandung manfaat bagi manusia.

Merujuk pada visi yang ingin dicapai oleh PT. Gojek Indonesia adalah ingin memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari, hal demikian pun dirasakan oleh pemilik usaha rumah makan, dimana dengan bergabungnya usaha rumah makan menjadi *merchant* Go-food mobilisasi pengantaran makanan kepada konsumen menjadi lebih mudah.

¹²⁸ Mohammad Jafar Hafsah, *kemitraan usaha*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000), h. 10

Melihat model transaksi yang terjadi antara PT. Gojek dengan *merchant* Gofood menyerupai salah satu bentuk akad sewa dalam Islam yang disebut dengan akad ijarah. Dalam transaksi yang berlangsung antara PT. Gojek dan *merchant* Go-food tidak secara langsung menyebutkan bahwa bentuk transaksi yang digunakan adalah akad ijarah, tetapi dengan melihat proses terjadinya transaksi dari awal pendaftaran hingga biaya yang dikeluarkan oleh *merchant* atas layanan jasa Gojek, transaksi ini memiliki kemiripan yang sama dengan salah satu akad yang ada dalam Ilmu Hadis yaitu akad Ijarah. Dimana berbunyi :

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ عَطِيَّةَ السُّلَمِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدٍ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ، قَبْلَ أَنْ يَحِيفَ عَرْقُهُ¹²⁹

Artinya:

Al-Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada kami Wahb bin Sa'id bin Athiah As Salami berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari Bapaknya dari Abdullah bin Umar ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya."

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus dkk, bahwa akad sewa menyewa terjadi antara perusahaan Gojek dengan penyedia layanan go-food dengan penjual makanan atau dalam hal ini pihak *merchant*.

Kemudian peneliti juga melihat dari segi tujuan diadakannya transaksi sewa jasa layanan *online* tersebut adalah untuk mencari keuntungan, sama halnya pada akad ijarah. Dalam teori akad dijelaskan bahwa akad menurut tujuannya terbagi atas dua jenis yaitu salah satunya adalah akad *Tijari*. Akad *Tijari* adalah akad yang dimaksudkan untuk mencari dan mendapatkan keuntungan dimana

¹²⁹ Abī Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwaiynī ibnu Mājah, Sunan Ibnu Mājah, juz II (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Mārif, t.th),hal 817

rukun dan syarat telah dipenuhi semuanya. Dari berbagai bentuk akad yang masuk dalam lingkup akad tijari, salah satunya adalah akad ijarah yang terjadi selama proses transaksi antara *merchant* Go-food dan PT. Gojek.

2. Model Akad Transaksi Go-food Antara PT. Gojek dan Driver

Berdasarkan perjanjian kemitraan antara Perusahaan Gojek dan *driver* Gojek yang berbentuk elektronik dapat diketahui bahwa aplikasi Gojek yang digunakan oleh konsumen tidak hanya diurus oleh satu pihak melainkan ada beberapa pihak dibelakangnya. Pihak dalam perjanjian tersebut adalah PT. Aplikasi Karya Anak Bangsa (AKAB), PT. Gojek Indonesia (GI), dan Mitra (*driver*).

PT. Gojek menganggap *driver* Gojek berstatus sebagai mitra kerja. Perjanjian kerjasama ini tidak menciptakan hubungan ketenagakerjaan, *outsourcing* atau keagenan. Ada hubungan saling membutuhkan antara pihak Gojek dan *driver* karena perusahaan Gojek itu sendiri merupakan sebuah perusahaan layanan jasa *online* yang keseluruhan layanannya adalah menggunakan jasa para *driver* Gojek. Begitupun dengan *driver* Gojek, mereka membutuhkan sebuah aplikasi yang dapat dengan cepat menghubungkan antara konsumen ojek dengan *driver* dan aplikasi Gojek adalah salah satu solusi yang diberikan oleh PT. Gojek Indonesia untuk menjawab permasalahan tersebut.

Antara pihak Gojek dan *driver* bukan berstatus sebagai atasan dan bawahan, melainkan berstatus mitra kerja. Jadi bekerja menjadi *driver* tidak terikat harus bekerja *full*. Kemudian untuk pembagian keuntungan, dari 100% penghasilan *driver*, pihak perusahaan mengambil 20% dan selebihnya adalah jatah *driver* (80%). Pembagian keuntungan tersebut secara otomatis diatur oleh sistem, apabila *driver* telah mendapatkan orderan maka hasil dari orderan tersebut akan berkurang 20% melalui akun atau go-pay *driver*.¹³⁰

Hal ini sesuai dengan apa yang juga disampaikan oleh Ilham sebagai *driver* Gojek. Beliau menyampaikan terkait pembagian hubungan kerjasama yang

¹³⁰ Hasil wawancara, Heri, *Driver* Gojek, *Wawancara*, 19 Agustus 2020.

terjalin antara dia sebagai *driver* dan PT. Gojek adalah sebagai mitra kerja. Beliau juga menyampaikan bahwa dari perjanjian kemitraan tersebut ada kesepakatan pembagian keuntungan dimana pihak Gojek akan mengambil sebanyak 20% dari penghasilan *driver* Gojek atas layanan jasanya berupa mempermudah *driver* Gojek untuk mendapatkan konsumen.

Gojek dan *driver* berstatus sebagai mitra kerja. Dari perjanjian kemitraan tersebut perusahaan dan *driver* akan membagi keuntungan 20% dan 80%. Biasa untuk mengambil potongan yang 20% tersebut, setelah *driver* mendapatkan orderan go-food misalkan dan biaya ongkir dari pesanan tersebut 10.000 maka perusahaan akan mengambil 2.000,- dari biaya ongkir tersebut.¹³¹

Dengan melihat status *driver* Gojek adalah sebagai mitra, memberikan kelonggaran kepada *driver* untuk mengatur pendapatannya sendiri. Dimulai dari pilihan *driver* ingin bekerjasama dengan pihak Gojek yang menggunakan sebuah aplikasi berbasis *online* dalam menjalankan usahanya, layanan jasa apa yang hendak dipilih oleh *driver* hingga *driver* dapat menentukan kapan ia akan mulai mencari nafkah, sampai jam berapa ia akan menarget jam kerjanya dan dibatas loncatan point berapa yang ia ingin target dalam perharinya.

Hal ini sejalan dengan teori Islam yang terdapat dalam salah satu nilai dasar Ekonomi Islam yaitu nilai kebebasan. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa berdasarkan kaidah Hadis Nabi yang mengatakan bahwa hukum dasar mu'amalah adalah halal, sampai ada dalil yang mengharamkannya, berdasarkan prinsip ini memberikan kebebasan yang sangat luas kepada manusia untuk mengembangkan model transaksi dan produk akad dalam bermu'amalah. Seperti pada produk layanan jasa *online* yang diluncurkan oleh perusahaan Gojek dalam menjalankan usahanya yang didalamnya terdapat berbagai model transaksi bagi pihak yang terlibat.

Selagi *driver* dan pihak Gojek tetap menjalankan segala keharusan yang terdapat dalam perjanjian kemitraan tersebut dan tidak melakukan sebuah

¹³¹ Hasil wawancara, Ilham, *Driver* Gojek, *Wawancara*, 19 Agustus 2020.

pelanggaran, maka transaksi atau perjanjian kemitraan kedua belah pihak tersebut akan terus berlanjut sampai batas yang tidak ditentukan.

Selain itu, Hari juga menambahkan informasinya mengenai jumlah pendapatan selama bekerja menjadi *driver* Gojek serta sistem perolehan point dalam aplikasi Gojek terutama loncatan point pada daerah Makassar.

Perharinya saya bisa dapatkan sampai 150.000 atau bahkan lebih tapi tidak mencapai jumlah 200.000. Tapi pendapatan tersebut tidak tiap hari saya dapatkan karena saya hanya akan keluar ngojek jika tidak ada waktu kuliah dan kegiatan lainnya. Jadi untuk memperkirakan penghasilan dalam sebulan saya juga tidak bisa memastikan. Dalam Gojek istilah pencapaian bonus oleh driver, bonus tersebut bisa dibilang seperti gaji bagi driver dan untuk memperoleh bonus tersebut ada loncatan-loncatan point yang dapat dicapai seperti untuk daerah Makassar sendiri loncatan pointnya 7, 15, 20, 25, 30.¹³²

Sejalan dengan apa yang dituturkan oleh Herianto terkait perolehan pendapatan dari loncatan-loncatan point yang ia kumpulkan, informan berikut ini juga memperkuat apa yang disampaikan oleh informan tersebut dimana penghasilan yang didapatkan perharinya tergantung dari loncatan point yang ia peroleh. Ia juga menambahkan bahwa apabila ingin mendapatkan bonus dari hasil point yang didapatkan, maka *driver* Gojek harus menyesuaikan loncatan pointnya dengan performa yang ia capai.

Penghasilan perhari yang saya peroleh tergantung dari jumlah point yang saya dapatkan pada hari itu. Dan untuk mendapatkan bonus dari point yang telah saya capai harus berbanding lurus dengan performa yang saya capai. Misalkan untuk hari ini saya telah sampai pada loncatan point 30 dan bonus yang seharusnya saya dapatkan adalah 200.000 maka bonus tersebut akan masuk pada akun saya apabila performa saya diatas 65%. Karena saya bekerja sebagai kategori driver yang aktif, sehingga penghasilan perhari yang biasa saya dapatkan adalah 200.000 tapi jika mendapatkan 30 point dan mendapatkan bonus-bonus lainnya saya bisa mendapatkan 300.000 dan untuk penghasilan perbulannya diperkirakan bisa mendapatkan 4 sampai 5 juta.¹³³

¹³² Hasil wawancara, Heri, *Driver* Gojek, Wawancara, 19 Agustus 2020.

¹³³ Hasil wawancara, Ilham, *Driver* Gojek, Wawancara, 19 Agustus 2020.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kedua *driver* Gojek tadi, jelas terlihat bahwa bentuk kerjasama yang terjadi antara PT. Gojek dan *driver* Gojek adalah sebagai mitra kerja. Dimana dari perjanjian kemitraan tersebut ada kesepakatan pembagian hasil keuntungan sebesar 80% dan 20%. Kemudian PT. Gojek juga memberikan *reward* atau hadiah dalam hal ini bonus kepada *driver* Gojek yang menjalankan pekerjaannya dengan baik. Dengan mempertahankan performanya agar tidak berada di bawah 65% dan berusaha untuk mendapatkan loncatan-loncatan point yang berhasil mereka dapatkan.

Sementara itu, terdapat hal-hal yang harus dipatuhi atau peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh *driver* selama bekerja sebagai *driver* di PT. Gojek Indonesia. Keseluruhannya tertuang dalam perjanjian kemitraan antara Gojek dan *driver* dan terdapat pada akun pribadi setiap *driver* Gojek. Dalam perjanjian kemitraan tersebut membahas berbagai hal terkait perjanjian kemitraan serta salah satunya tentang tata aturan yang terdapat dalam PT. Gojek serta akibat yang akan diperoleh apabila tidak mematuhi aturan tersebut.

Driver harus bekerja sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam perjanjian kemitraan seperti menggunakan atribut saat bekerja, menjaga nama baik Gojek, menjalankan orderan dengan memperhatikan kode etik, tidak melakukan orderan fiktif dan masih banyak lagi yang terdapat dalam perjanjian kemitraan. Apabila perjanjian kemitraan tersebut tidak dijalankan oleh *driver*, maka dari perusahaan Gojek akan memberikan *suspend* atau pemberhentian akun secara sementara apabila melakukan pelanggaran ringan seperti tidak menggunakan atribut dan pelanggaran ringan lainnya dan akan diputuskan perjanjian kemitraan jika *driver* melakukan pelanggaran yang cukup berat seperti tidak mengantarkan orderan konsumen dan melakukannya secara berkali-kali.¹³⁴

Hal ini juga didukung dengan pernyataan Heri yang mengatakan bahwa dalam perjanjian kemitraan juga terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh pihak *driver* dan terdapat sanksi yang diberikan oleh PT. Gojek yang melanggar peraturan tersebut berupa pemberian sanksi *suspend* berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh *driver* Gojek.

¹³⁴ Hasil wawancara, Ilham, *Driver* Gojek, *Wawancara*, 19 Agustus 2020.

Untuk peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh *driver*, semua dibahas jelas dalam perjanjian kemitraan. Perjanjian kemitraan dimiliki oleh semua *driver* dan tertera pada akun *driver*. Inti dari perjanjian tersebut dari segi hal-hal yang harus dipatuhi oleh *driver* adalah menjaga nama baik perusahaan Gojek dan bekerja sesuai dengan yang seharusnya. Apabila *driver* melakukan pelanggaran seperti melakukan orderan fiktif maka akan diberikan suspend atau hukuman dari perusahaan. Pemberian *suspend* kepada *driver*, tergantung dari jenis pelanggarannya.¹³⁵

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan kerja antara PT. Gojek dan *Driver* Gojek adalah sebagai mitra. Mitra yang bersinergi dalam pencapaian tujuan usaha yang sedang dijalankan agar mencapai keuntungan bersama. Perjanjian kemitraan yang menimbulkan adanya hak dan kewajiban antara pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa “kata mitra adalah teman, sahabat, kawan kerja, pasangan kerja dan rekan kerja”. Adapun “rekan kerja adalah mitra dalam mengadakan pekerjaan”.¹³⁶

Bentuk kerjasama dalam Nabi saw dikenal dengan istilah *syirkah Musyarakah* berasal dari kata *syirkah* yang berarti percampuran. Dalam bentuk kerjasama tersebut terbagi lagi dalam beberapa golongan yaitu *syirkah Al-Inan*, *syirkah Al-Mufawadhah*, *syirkah Al-Abdan/Al Amal*, *syirkah Al-Wujuh* dan *syirkah Al-Mudharabah*.¹³⁷¹³⁸

Peneliti melihat bahwa dalam perjanjian kerjasama tersebut terdapat transaksi yang menyerupai salah satu bentuk transaksi atau akad dalam hadis nabi saw yaitu akad Musyarakah, dimn hadisnya ialah:

¹³⁵ Hasil wawancara, Heri, *Driver* Gojek, *Wawancara*, 19 Agustus 2020.

¹³⁶ KBBI Online, (<https://kbbi.web.id/mitra>) Diakses pada 19 agustus 2020)

¹³⁷ Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN,

¹³⁸), h. 249-250

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمَصِّيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزَّبْرِقَانِ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَفَعَهُ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَهُ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا¹³⁹

Artinya:

Muhammad bin Sulaiman Al Mishshishi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Az Zibriqan, dari Abu Hayyan At Taimi, dari ayahnya dari Abu Hurairah dan ia merafa'kannya. Ia berkata; sesungguhnya Allah berfirman, "Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang bersekutu, selama tidak ada salah seorang diantara mereka yang berkhianat kepada sahabatnya. Apabila ia telah mengkhianatinya, maka aku keluar dari keduanya."

Akad Musyarakah adalah salah satu bentuk akad atau perjanjian kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana ataupun amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.¹⁴⁰ Pada bentuk kerjasama tersebut, masuk pada pembagian *syirkah Al-Inan* dimana dalam bentuk perjanjian ini, kedua belah pihak atau lebih menggabungkan harta atau modal yang tidak harus sama jumlahnya dan keuntungannya dibagi secara proporsional dengan jumlah modal masing-masing atau sesuai dengan kesepakatan.¹⁴¹

Hal ini bersesuaian dengan penjelasan dalam teori akad yang mengatakan bahwa akad musyarakah merupakan salah satu akad yang bertujuan untuk mencari keuntungan dimana terjadi beberapa pihak yang terlibat didalamnya untuk mencari keuntungan bersama.

3. Model Akad Transaksi Go-food Antara Konsumen dan Driver

Model transaksi yang terjadi antara konsumen dan *driver* Gojek pada saat terjadi pemesanan Go-food adalah setelah konsumen menekan tombol pesan pada

¹³⁹ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'asy bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin 'Amrū al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwus*. Juz III (Beirut: Dār al-Aṣṣriyah, tt) Hal 256

¹⁴⁰ Wijanarko, Definisi Al-Musyarakah, <https://id.scribd.com/doc/89029337/Definisi-Al-Musyarakah> (Diakses pada 19 Agustus 2020)

¹⁴¹ Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), h. 249-250

fitur Go-food, sistem aplikasi Gojek akan mencari lokasi *driver* terdekat untuk menerima pesanan tersebut. Setelah *driver* akan memastikan harga dan biaya pengantarannya, jika *driver* menyanggupi untuk pembelian pesanan Go-food dan menekan tombol menerima pesanan, maka saat itulah terjadi transaksi yang menghubungkan 4 pihak sekaligus yaitu pihak konsumen, PT. Gojek, *merchant* dan *driver* Gojek.

Saat memesan *Go-food*, konsumen selain berstatus sebagai pembeli makanan pada *merchant* yang terdapat pada aplikasi Gojek, konsumen juga sebagai pengguna jasa perusahaan jasa transportasi *online* dengan menggunakan aplikasi Gojek sebagai alternatif pemesanan makanan. Pada aplikasi Gojek, konsumen menggunakan jasa layanan antar makanan dan akan membayar sejumlah uang yang disebut sebagai biaya pengantaran atau upah Go-food kepada *driver* Gojek.

Setiap konsumen memiliki alasan tersendiri dalam penggunaan aplikasi Gojek dalam kesehariannya terkhusus pada fitur Go-food. Kemudahan dalam melakukan transaksi dan alasan beberapa kendala yang harus dihadapi oleh konsumen dalam pemenuhan kebutuhannya menjadikan aplikasi Gojek merupakan sebuah solusi dalam mengentaskan beberapa permasalahan hidup.

Lebih praktis, kan saya tidak memiliki kendaraan untuk kemana-mana terutama untuk beli makanan jadi solusi yang saya gunakan adalah menggunakan Go-food.¹⁴²

Hal ini sejalan dengan alasan yang diungkapkan oleh saudari Fatma yang mengatakan bahwa memesan makanan melalui layanan Go-food merupakan salah satu solusi manakala rasa lapar melanda dan disaat yang bersamaan terdapat beberapa kendala yang dihadapi.

Biasa karna lapar dan susah untuk keluar membeli secara langsung jadi pesan makanannya lewat aplikasi Gojek.¹⁴³

¹⁴² Hasil wawancara, Nur , Konsumen Go-food, *Wawancara*, 19 Agustus 2020.

Menanggapi dari penjelasan kedua informan tadi, peneliti melihat bahwa adanya manfaat yang didapatkan oleh konsumen Go-food mana kala mereka ingin memesan makanan melalui layanan beli makanan melalui fitur tersebut. Konsumen tidak perlu khawatir akan kendala-kendala yang akan mereka hadapi seperti tidak memiliki waktu untuk berbelanja sendiri dirumah makan yang dituju atau tidak memiliki kendaraan untuk membeli sehingga memesan makanan melalui layanan Go-food merupakan jalan keluar bagi kendala-kendala yang dihadapi oleh para konsumen.

Hal ini sejalan dengan teori masalah dalam Islam yang menjelaskan tentang manfaat. Menurut Amir Syarifuddin ada 2 bentuk masalah yaitu mewujudkan manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut *jalb al-manafi'* (membawa manfaat) dan bentuk yang kedua adalah menghindari umat manusia dari kerusakan dan keburukan yang disebut *dar'u al-mafasid*.¹⁴⁴

Pada saat memesan Go-food konsumen tidak langsung melakukan pembayaran makanan tersebut tetapi akan diwakilkan terlebih dahulu pembayarannya oleh *driver* Gojek yang menerima permintaan pesanannya apabila model pembayaran yang dipilih oleh konsumen adalah secara tunai.

Secara tunai. Dan sebelum membayar biasanya *driver* akan menyerahkan struk pembayaran makanannya sebagai bukti harga yang dibayarkan berapa.¹⁴⁵

Namun apabila konsumen memilih model pembayaran Go-food dengan gopay miliknya, dananya akan berkurang sejumlah pesanan Go-foodnya dan akan masuk pada akun *driver* Gojek yang sebelumnya telah mengkonfirmasi pesanan konsumen dengan cara *menchat* atau menelfon konsumen.

Kadang secara tunai dan menggunakan go-pay. Membayar menggunakan gopay lebih murah. Kalau saldo go-pay saya habis saya biasa isi ulang dari *driver* gojek. Saya biasa isi go-pay minimal 50 ribu. Ketika saya

¹⁴³ Hasil wawancara, Fatma, Konsumen Go-food, *Wawancara*, 19 Agustus 2020.

¹⁴⁴ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid II, cet. Ke-4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 208.

¹⁴⁵ Hasil wawancara, Fatma, Konsumen Go-food, *Wawancara*, 19 Agustus 2020.

memesan go-food dan memilih pembayaran menggunakan go-pay maka secara langsung go-pay saya berkurang.¹⁴⁶

Dengan terciptanya layanan jasa *online* aplikasi Gojek terkhusus layanan Go-food bagi masyarakat luas, diharapkan dapat memudahkan segala aktivitas dan mengatasi permasalahan yang menjadi kendala dalam kehidupan. Namun dibalik kecanggihan sebuah produk dan perencanaan-perencanaan yang matang dari sebuah pemikiran panjang, ternyata juga terdapat kekurangan didalamnya.

Mengingat salah satu cita-cita aplikasi Gojek adalah memberikan dampak sosial melalui teknologi bagi masyarakat, namun hal tersebut tidak terluput dari adanya beberapa masalah yang pernah terjadi diantara beberapa pihak. Seperti yang pernah dialami oleh beberapa konsumen Go-food seperti harga makanan yang berbeda pada fitur Go-food dan struk saat terjadi pembayaran makanan, keterlambatan pengantaran oleh *driver* Gojek, *driver* yang meminta biaya diluar biaya pengantaran Go-food.

*Biasa ada driver yang minta uang parkir padahal untuk biaya parkir tidak tertera dalam kesepakatan harga go-food yang saya pesan. Biasa juga kendala harga makanan yang tidak ter update jadi terkadang saya siapkan pembayaran sekian tetapi setelah go-foodnya datang ternyata harga go-foodnya lebih.*¹⁴⁷

Hal serupa juga pernah dirasakan oleh Dedi selaku konsumen Go-food yang mengatakan bahwa pernah dalam sekali pemesanan Go-food, dia mendapatkan kendala yang harus ia hadapi namun ia memaklumi hal tersebut karena pada saat itu *driver* yang menerima pesanan Go-foodnya adalah bapak yang cukup lanjut usia sehingga konsumen tersebut maklum dengan keadaan tersebut.

Saat memesan Go-food, driver yang mengkonfirmasi pesanan saya adalah seorang bapak yang sudah cukup lanjut usia, mungkin driver tersebut baru bergabung sehingga dia masih kurang paham dengan

¹⁴⁶ Hasil wawancara, Nur, Konsumen Go-food, *Wawancara*, 19 Agustus 2020.

¹⁴⁷ Hasil wawancara, Nur, Konsumen Go-food, *Wawancara*, 19 Agustus 2020.

aplikasi Gojeknya. Sehingga pesanan saya terkendala pada lama pengantaran, dan juga driver tersebut salah memilih pesanan saya karena kurang tahu lokasi pastinya dimana sehingga pesanan saya berganti dan harganya pun menjadi lebih mahal. Namun saya maklumi itu karna kendala ini jarang saya temui¹⁴⁸

Tidak terbatas hanya pada konsumen pengguna layanan Go-food, para *driver* Gojek pun biasa mengalami beberapa kendala saat sedang menerima pesanan pembelian dan pengantara Go-food. Mulai dari sulitnya menemukan titik pengantaran dan pembelian makan, lowbetnya HP android yang digunakan untuk aplikasi Gojek sehingga target yang ingin dicapai tidak bisa didapatkan, konsumen komplek pada perusahaan melalui akun Gojeknya apabila terdapat perbedaan harga dan juga memberikan bintang yang rendah sehingga *driver* yang mendapat hukuman *suspend* dan masih banyak kendala lainnya.

“Habisnya daya baterai handphone sehingga point yang sudah diharapkan untuk dicapai saat itu tidak didapatkan. Apalagi saya biasa mengejar target. Misalkan 14,5 point yang sudah saya dapatkan sedangkan masih panjang waktu dan masih ada point yg mau di kejar untuk dapat point 15. Tiba-tiba handphone lowbet, otomatis tidak bisa dapat bonus di point 15. Biasa juga susah didapat pelanggan (salah pasang titik). Biasa juga posisi tempat makan salah. Sudah pindahkan lokasi jadi harus mencari lagi.”¹⁴⁹

Hal serupa juga dirasakan oleh saudara Idris yang telah bekerja cukup lama sebagai *driver* Gojek yaitu selama 2 tahun lamanya.

“Karena keterlambatan pengantaran sehingga di cancel oleh konsumen, perubahan harga pesanan saat di aplikasi misal 50.000,- namun saat sampai di tempat pemesanan harganya naik karena terdapat ppn yang harus dibayarkan, kualitas pesanan yang tidak sesuai dengan keinginan konsumen jadi biasa konsumen tidak puas dengan pelayanan driver sehingga memberikan bintang yang rendah untuk driver. Sehingga driver yang kena masalah padahal sebenarnya driver sudah bekerja sesuai dengan standar.”¹⁵⁰

¹⁴⁸ Hasil wawancara, Dedi, Konsumen Go-food, Wawancara, 19 Agustus 2020.

¹⁴⁹ Hasil wawancara, Heri, *Driver* Gojek, wawancara, 19 Agustus 2020.

¹⁵⁰ Hasil wawancara, Idris, *Driver* Gojek, wawancara, 19 Agustus 2020.

Selain merasa memiliki beberapa kendala yang harus dihadapi dalam menjalankan proses pembelian dan pengantaran pada layanan Go-food, para *driver* juga akan mendapatkan hukuman berupa *suspend* dan hal yang akan terjadi adalah akun *driver* tersebut tidak akan dapat menerima pesanan konsumen untuk waktu yang ditentukan serta tidak dapat menarik dananya pada akun *driver*. *Suspend* akan diberikan oleh perusahaan sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh *driver*. Namun biasanya *suspend* yang dilakukan oleh perusahaan tanpa ada konfirmasi terlebih dahulu kepada *driver*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan diatas, peneliti kemudian menganalisa model transaksi yang terjadi dalam layanan Go-food antara konsumen Go-food dan *driver* Gojek dimana transaksi dasarnya adalah jual beli yang terjadi antara konsumen dan *merchant* namun diwakili oleh PT. Gojek karna pemesanan tersebut dilakukan melalui aplikasi Gojek. Setelah sistem menerima pesanan konsumen, kemudian pesanan tersebut akan diwakilkan kembali kepada *driver* Gojek yang bertugas untuk membeli sekaligus mengantarkan pesanan konsumen. Pada saat konsumen mendapatkan konfirmasi dari *driver* baik berupa chat ataupun panggilan telfon, maka konsumen harus memastikan kembali bahwa harga jual dan biaya pemesanan Go-food telah disepakati bersama sehingga transaksi pemesananpun akan berlanjut ketahap pembelian dan pengantaran.

Apabila konsumen melakukan sistem pembayaran dengan menggunakan gopay miliknya, maka transaksi yang terjadi adalah jual beli barang antara konsumen dan *merchant* sekaligus menggunakan layanan jasa antara konsumen dan *driver* gojek. Transaksi yang dilakukan tidak diikuti oleh transaksi utang piutang karena saat konsumen menekan tombol pesan, saat itu dana pada go-pay milik konsumen akan berkurang sebanyak total pesanan beserta biaya pengantaran dan masuk ke gopay milik *driver*. Namun apabila konsumen memilih pembayaran tunai, maka saat menekan tombol pesan dan pesanan tersebut telah dikonfirmasi oleh *driver*, itu berarti antara kedua pihak telah menyepakati adanya

transaksi jual beli dengan pembayaran awal diwakilkan oleh *driver* dengan kata lain *driver* menjadi wakil dari konsumen dalam membeli makanan ke *merchant* go-food.

4. Model Akad Transaksi *Go-food* Antara Driver dan Merchant.

Saat konsumen memesan *go-food* dan *driver* Gojek telah mengkonfirmasi ulang pesanan tersebut kepada konsumen, maka yang dilakukan *driver* selanjutnya adalah membeli makanan kerumah makan atau restoran tempat konsumen memesan Go-food. Transaksi yang dilakukan oleh kedua pihak tersebut sama yaitu jual beli, dimana *driver* akan memesan makanan kepada *merchant* dengan memperlihatkan bukti pesanan konsumen.

Pada saat pihak gojek kesini (driver) dia cuman nunjukin aplikasi tanda bukti pesanan konsumen, terus nomor saya diminta dan di foto dan dimasukin kesana (aplikasi gojek khusus driver) dan bukti transaksinya akan masuk ke data gojek dan akun saya (Go-resto).¹⁵¹

Selain itu, hal demikian juga diperkuat oleh penuturan Ibu Erni bahwa pada saat terjadi pemesanan Go-food oleh *driver* Gojek maka *driver* tersebut akan memperlihatkan bukti pemesanan konsumen melalui aplikasinya. Namun pada usaha rumah makan tape ketan manis ibu wahyuni tidak menggunakan sistem pembayaran go-pay melainkan secara tunai.

“Saat driver Gojek datang memesan di rumah makan saya, biasanya dia akan memperlihatkan bukti pemesanan konsumen melalui HP miliknya. Kemudian kami akan menyiapkan pesanan konsumen tersebut. Driver tadi akan membayar ke saya secara tunai sebesar jumlah harga yang tertera pada aplikasi Go-food seperti harga Tapenya 5000 (3 biji) dan dipesan 12 biji maka yang akan dibayarkan driver ke saya adalah 20.000,-.”

Meskipun dari hasil wawancara diatas terdapat perbedaan pada saat proses pembayaran makanan, namun pada dasarnya transaksi yang dilakukan oleh *merchant* Go-food dan *driver* Gojek adalah transaksi jual-beli. Ketika *driver* memperlihatkan pesanan Go-food konsumen kepada *merchant* melaui

¹⁵¹ Hasil wawancara, Wahyuni , *merchant* Go-foo, wawancara Agustus 2020.

aplikasinya, selanjutnya *driver* akan membayar pesanan tersebut dengan dua metode yaitu secara tunai ataupun menggunakan go-pay. Model pembayarannya pun bergantung pada rumah makan yang menjadi tempat konsumen memesan, apakah rumah makan tersebut telah mendaftarkan kembali rumah makannya ke aplikasi Go-resto atau tidak. Untuk rumah makan yang telah terdaftar sebagai Go-resto, maka pembayaran pesanan gofoodnya akan menggunakan go-pay dan apabila tidak maka pembayarannya dilakukan secara tunai.



Pembayaran makanannya saat di rumah makan seharga jumlah yang tertera pada daftar harga dan pada saat sampai kepada konsumen, konsumen akan membayar biaya ongkir sehingga jumlah pembayarannya bertambah. Bisa juga *driver* membayar ke *merchant* menggunakan go-pay jika *merchant* tersebut bergabung ke dalam go-resto. Sehingga saldo *driver* berkurang dan akan berganti dengan uang tunai sebanyak yang berkurang tersebut dengan uang tunai yang akan dibayarkan oleh konsumen, jika ia membayar secara tunai bukan dengan go-pay.¹⁵²

Hal demikian juga dijelaskan oleh saudara Idris selaku *driver* Gojek, ia mengatakan bahwa metode pembayaran yang akan digunakan nantinya saat pembayaran makanan adalah tergantung dari status rumah makannya, apakah rumah makan tersebut telah bergabung kembali dalam aplikasi Go-resto atau tidak.

“Tergantung tempat pemesanannya. Kalau merchant Go-food menggunakan/terdaftar sebagai go-resto maka sistem pembayarannya akan menggunakan go-pay driver dan secara otomatis saldo pada akun driver berkurang sebesar jumlah pemesanan konsumen meskipun konsumen tersebut membayar nantinya ke driver menggunakan uang cash. Jika tidak terdaftar sebagai go-resto maka driver akan melakukan pembayaran dengan sistem tunai.”¹⁵³

Bagi rumah makan atau restoran yang ingin mempromosikan dan menjual produknya pada layanan Go-food, maka terdapat aplikasi Go-resto yang harus di*download*. Go-resto adalah aplikasi dan website portal untuk rumah makan dan restoran yang dapat membantu pemilik usaha dalam mengembangkan, mengontrol dan mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi kemajuan usaha miliknya. Dengan menggunakan aplikasi Go-resto, kasir dapat mengaktifkan/menonaktifkan

¹⁵² Hasil wawancara, Ilham, *Driver* Gojek, *Wawancara*, Agustus 2020.

¹⁵³ Idris, *Driver* Gojek, *Wawancara*, Agustus 2020.

pilihan menu mengubah jam buka usaha pada layanan go-food dan menerima pembayaran dengan go-pay.¹⁵⁴

C. Pandangan Hadis Terhadap Akad Melalui Aplikasi Go-food di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar

Setelah pada point sebelumnya telah diketahui model akad dalam transaksi pada aplikasi Go-food, selanjutnya peneliti akan melihat bagaimana pandangan Hadis Nabi memandang transaksi melalui aplikasi Go-food tersebut. Layanan Go-food memiliki dasar transaksi yaitu sewa menyewa jasa atau dalam Hadis Nabi dikenal dengan sebutan akad ijarah. Sebagaimana pengertian ijarah adalah akad pemindahan hak guna suatu barang ataupun jasa dengan adanya pembayaran upah atau sewa tanpa diikuti pemindahan kepemilikan atas barang tersebut.¹⁵⁵ Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu merchant Go-food yang mengatakan bahwa keuntungan sebesar 20% tersebut akan diberikan kepada pihak Gojek sebagai imbalan atas jasanya menampilkan nama usaha serta daftar harga dari menu rumah makan tersebut.

Dalam informasi yang saya dapatkan di internet bahwa akan ada pembagian keuntungan sebesar 80% dan 20%. Ketika saya mendaftarkan usaha saya ke kantor Gojek yang berlokasi di Jl. Bulu Kunyi saat itu, ternyata benar ada pembagian keuntungan sebesar 20% yang akan diberikan kepada pihak Gojek sebagai imbalan atas jasanya yaitu menampilkan usaha rumah makan saya beserta harga makanan pada laman Go-food.¹⁵⁶

Sebelum nama rumah makan beserta daftar menu terdapat dalam layanan jasa Go-food, maka terlebih dahulu pihak merchant akan mendaftarkan rumah makannya pada kantor Gojek yang berada di daerahnya. Pada saat terjadinya proses pendaftaran, pihak merchant akan menyewa jasa aplikasi Gojek sebagai sarana

¹⁵⁴<https://www.gojek.com/blog/gofood/cara-daftar-go-food/> (Diakses pada 26 Agustus 2020).

¹⁵⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta, Gema Insani, 2015), h. 117

¹⁵⁶ Hasil wawancara, Wahyuni, Pemilik Usaha tape ketan hitam manis makassar, *Wawancara, Agustus 2020*

untuk membuka lapak secara online sekaligus sebagai sarana untuk mempromosikan produknya kepada masyarakat luas. Bentuk transaksi yang terjadi tersebut diklaim sebagai bentuk akad ijarah dimana akan ada pembayaran tiap bulan yang akan dibayarkan oleh merchant kepada Gojek yang dikalim sebagai bagi hasil atas keuntungan penjualan sebesar 20%.

Akad ijarah juga terjadi dalam transaksi yang terjadi antara driver Gojek dan konsumen Go-food. Bentuk pemindahan hak guna atas jasa oleh pemberi sewa jasa dalam hal ini driver Gojek adalah pembelian dan pengantaran makanan yang telah dipesan oleh konsumen dan dibayar oleh konsumen melalui aplikasi Gojek dengan saldo Go-pay atau dengan jasa membelikan terlebih dahulu dengan uang milik driver dengan pembayaran tunai di akhir transaksi yang dibayarkan kepada driver beserta upahnya atau biaya ongkir.

“Pada saat sampai kepada konsumen, konsumen akan membayar biaya ongkir sehingga jumlah pembayarannya bertambah. Bisa juga driver membayar ke merchant menggunakan go-pay jika merchant tersebut bergabung ke dalam go-resto. Sehingga saldo driver berkurang dan akan berganti dengan uang tunai sebanyak yang berkurang tersebut dengan uang tunai yang akan dibayarkan oleh konsumen, jika ia membayar secara tunai bukan dengan gopay”¹⁵⁷

Berdasar pada penjelasan saudara Ilham tersebut, akad atau bentuk perjanjian yang terjadi dalam transaksi Go-food antara driver Gojek dan konsumen Go-food adalah transaksi ijarah dimana konsumen akan membayarkan upah driver Gojek atas jasanya membelikan pesanan serta mengantarkannya ketempat konsumen. Hal ini sejalan dengan teori ijarah yang menjelaskan bahwa ijarah adalah akad pemindahan hak guna suatu barang ataupun jasa dengan adanya

¹⁵⁷ Hasil wawancara, Ilham, *Driver Gojek, Wawancara*, Agustus 2020.

pembayaran upah atau sewa tanpa diikuti pemindahan kepemilikan atas barang tersebut.¹⁵⁸Sebagai mana Hadis Nabi:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ عَطِيَّةِ السُّلَمِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ، قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ¹⁵⁹

Artinya:

Al-Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada kami Wahb bin Sa'id bin Athiah As Salami berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari Bapaknya dari Abdullah bin Umar ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya."

Juga dalam firman Allah swt. :

وَالْوَالِدَتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ^١ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ^٢ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^٣ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا^٤ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ^٥ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ^٦ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا^٧ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ^٨ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta, Gema Insani, 2015),h. 117.

¹⁵⁹ Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwainy ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, juz II (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Marif, t.th),hal 817

¹⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Syamil quran Yasmina Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014),h. 37.

Merujuk dari hadis dan surah tersebut, pada dasarnya Islam mengajarkan untuk membalas atas jasa yang telah kita nikmati berupa imbalan kepada yang telah kita gunakan jasanya dengan imbalan yang patut. Sama halnya dalam transaksi layanan Go-food, dimana konsumen telah menggunakan jasa driver Gojek sebagai orang yang melakukan pembelian serta pengantaran atas barang pesanan konsumen sehingga dari jasanya tersebut konsumen akan memberikan fee berupa biaya pengantaran kepada driver Gojek.

Ini menandakan bahwa model transaksi yang terjadi antara pihak PT. Gojek dengan merchant Go-food dan model transaksi antara driver Gojek dan konsumen Go-food tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Apabila ditinjau dari kelengkapan empat rukun ijarah sebagaimana yang ditetapkan oleh jumhur ulama adalah sebagai berikut:

1. *Aqid*, yaitu orang yang menyewakan (mu"jir) adalah pihak driver Gojek dan orang yang menyewa (musta"jir) adalah para konsumen layanan Go-food.
2. *Sighat*, yaitu perbuatan yang menunjukkan terjadinya akad berupa ijab qabul. Adapun bentuk ijab yang dilakukan saat proses pemesanan Go-food adalah ketika konsumen telah menentukan pilihan makanan apa yang hendak ia pesan dan telah setuju dengan taksiran harga dan biaya pengirimannya kemudian menekan tombol pesan. Sedangkan untuk bentuk ijabnya adalah dengan konfirmasi yang dilakukan oleh driver Gojek kepada konsumen. Bentuk ijab dan qabul yang dilakukan antara konsumen dan driver dilakukan dengan sistem online
3. Ujrah atau uang sewa atau upah, yaitu uang tarif atau upah yang diberikan kepada driver Gojek atas jasa pengantaran makanan yang telah ditentukan oleh aplikasi berdasarkan jarak tempuh antara lokasi pembelian pesanan dan pengantaran
4. Manfaat, adalah bentuk pelayanan driver untuk membelikan sekaligus mengantarkan pesanan kepada konsumen Go-food.¹⁶¹ Rukun ijarah

¹⁶¹ Helmi Karim, *Fiqh Mu'amalah*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1993), h. 29.

di atas ditinjau berdasarkan syarat rukun ijarah yang dikemukakan oleh Imam Nawawi yang berupa syarat bentuk manfaatnya diketahui, manfaatnya diperbolehkan menurut syara' dan upah atau bayarannya diketahui.¹⁶²

Maka rukun syarat ijarah dalam pemesanan makanan melalui layanan Go-food tersebut telah terpenuhi syaratnya. Syarat aqid yang harus berakal dan dapat membedakan yang haq dan batil (mumayyiz) menurut mazhab Hanifah.¹⁶³ Maka bisa dilihat dari ketentuan awal dalam penggunaan aplikasi Gojek, seperti salah satu syarat untuk menjadi driver Gojek yang harus memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) yang minimal berusia 17 tahun. Terkait usia konsumen pengguna layanan jasa Gojek tidak bisa dipastikan, namun tentang kecakapan dalam menggunakan teknologi cukup bisa dijadikan tolak ukur seseorang itu berakal dan mumayyiz. Apabila diketahui terdapat anak kecil mumayyiz yang melakukan transaksi tersebut, maka hukumnya sah secara syar'at disertai izin dari walinya.

Layanan *Go-food* memberikan kemudahan bagi semua pihak yang menggunakannya terutama bagi konsumen dalam melakukan transaksi. Cukup dengan membuka layanan Go-food pada aplikasi Gojek maka konsumen dapat memilih menu apa yang hendak dipesannya dan dari rumah makan atau restoran mana. Untuk menghindari kesalah pahaman antara pihak yang terlibat didalamnya, maka dalam layanan Go-food sudah teratur secara sistematis, mulai dari lokasi tempat pemesanan, lokasi konsumen, jumlah pesanan konsumen dan total harga pemesanan beserta upah bagi driver yang berfungsi untuk memberikan informasi sejelas-jelasnya kepada seluruh pihak agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Hal tersebut telah memenuhi prinsip jual beli dimana dalam transaksi jual beli tidak boleh terdapat unsur penipuan dan ketidak jelasan. Selain akad ijarah yang terjadi dalam proses transaksi Go-food antara konsumen dan driver, transaksi

¹⁶² Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah*, (Jakarta, V Pres, 2012),h. 186.

¹⁶³ Rachmat Syafei, *Fiqh Mu'amalah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000), h. 125.

jual beli juga terjadi antara konsumen dan merchant dan dalam prosesnya diwakilkan oleh seorang driver. Perwakilan dalam melakukan suatu tindakan ekonomi dalam Hadis disebut dengan wakalah. Sebagaimana bunyinya:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعْدٍ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عَمِّي، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي نُعَيْمٍ وَهَبِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يُحَدِّثُ قَالَ: أَرَدْتُ الْخُرُوجَ إِلَى خَيْبَرَ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، وَقُلْتُ لَهُ: إِنِّي أَرَدْتُ الْخُرُوجَ إِلَى خَيْبَرَ فَقَالَ: «إِذَا أَتَيْتَ وَكَيْلِي فَخُذْ مِنْهُ خَمْسَةَ عَشَرَ وَسُقًا، فَإِنْ ابْتَغَى مِنْكَ آيَةً، فَضَعْ يَدَكَ عَلَى تَرْفُوتِهِ»¹⁶⁴

Artinya:

'Ubaidullah bin Sa'dan bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Pamanku telah menceritakan kepada kami Ayahku dari Ibnu Ishaq dari Abu Nu'aim Wahb bin Kaisan dari Jabir bin Abdullah bahwa ia mendengarnya menceritakan, ia berkata, "Aku ingin pergi ke Khaibar, lalu aku datang menemui Rasulullah ﷺ, aku ucapkan salam kemudian berkata, "Sesungguhnya aku ingin pergi ke Khaibar." Kemudian beliau bersabda, "Apabila engkau datang kepada wakilku, maka ambillah darinya lima belas wasaq, dan apabila ia menginginkan tanda darimu maka letakkan tanganmu pada tulang bahunya!"

Dalam konteks transaksi yang terjadi dalam layanan Go-food akad wakalah tersebut menjadi wakalah bil ujroh sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh driver Gojek dalam mewakili pembelian oleh konsumen dan atas layanan jasa tersebut driver akan diberikan upah atau biaya pengantaran. Salah satu dasar dibolehkannya wakalah juga dijelaskan dalam firman Allah Subhanallahu wa Ta'ala dalam QS. An-Nisa:4

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

¹⁶⁴ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'asy bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin 'Amrū al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwus*. Juz II (Beirut: Dār al-Aṣṣriyah, tt) Hal 314

Terjemahnya:

Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.¹⁶⁵

Dari penjelasan Dalil diatas juga menjelaskan tentang penunjukkan seorang wakil yang dipilih sebagai juru damai dalam suatu pertengkaran dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dari konteks pelayanan jasa online Gofood, driver Gojek bertindak sebagai wakil yang akan menjadwalkan tugas berupa membeli serta melakukan pengantaran ketempat konsumen Go-food. Menurut fiqih pesan makanan melalui jasa transportasi online diperbolehkan dengan memenuhi ketentuan berikut ini:

- a. Pesan makanan tersebut bisa diilustrasikan sederhana: si A memesan makanan dengan cara membuka aplikasi, memilih makanan dan resto kemudian memesan ke perusahaan jasa transportasi online melalui aplikasi. Kemudian perusahaan akan menghubungkan pemesanan tersebut ke driver terdekat dari lokasi pemesan, setelah itu driver akan memastikan harga dan upah dan selang beberapa waktu kemudian driver akan membawa makanan yang dipesan. Setelah itu konsumen akan membayar tunai makanan yang dipesan atau menggunakan saldo go-paynya. Dengan gambaran sederhana tadi, bisa kita identifikasi bahwa konsumen adalah pembeli dan rumah makan atau restoran adalah sebagai penjual dan perusahaan online dalam hal ini PT. Gojek adalah sebagai penjual jasa membelikan pesanan konsumen tersebut. Konsumen juga sebagai pembeli jasa dari perusahaan transportasi online dengan membayar fee atau biaya

¹⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Syamil quran Yasmina Al-Qur'an Terjamahan dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014),h.84.

pengantaran pesanan Go-food. Jika dibayar tunai, maka konsumen juga meminjam uang perusahaan atau driver sebagai harga beli makanan yang dipesan.

- b. Transaksi ini tidak termasuk dalam pertemuan antara utang dan jual beli. Tidak termasuk dalam larangan hadis rasulullah Seperti kata syeh Nazi ulama dari suriah mengatakan bahwa hadis tersebut berlaku apabila yang menjadi akad inti adalah utang piutang. Tetapi jika yang menjadi akad inti adalah jual beli, maka diperkenankan. Apabila dalam pesan makanan melalui Go-food tidak ada rekayasa pinjaman berbunga, maka diperkenankan dan tidak masuk dalam larangan hadits tersebut diatas.
- c. Harga jual melalui online lebih mahal dari pembelian secara langsung di rumah makan atau restoran juga tidak menjadi masalah karena perbedaan harga melalui beli online adalah harga jualnya. Harga pada aplikasi lebih mahal disebabkan pihak rumah makan atau resto tersebut harus membayar kepada perusahaan atas jasa transportasi online.
- d. Harga barang dan upah pemesanan harus disepakati. Oleh karena itu pemesan pada saat mendapatkan konfirmasi dari driver maka harus memastikan bahwa harga jual dan biaya pemesanan itu telah disepakati. Sesuai dengan hadist rasulullah “Berilah upah kepada para pekerja sebelum keringatnya kering”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misbahuddin mengatakan bahwa bisnis e-commerce melalui internet tidak bertengangan dengan Islam karena dapat memenuhi rukun dan syarat jual beli yang terdapat pada sistem perjanjian (akad) yang sah dalam hukum Islam.

Dari hasil keseluruhan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak pihak yang terlibat dalam layanan jasa online *Go-food*, peneliti dapat menyimpulkan beberapa akad atau perjanjian yang terjadi didalamnya adalah sebagai berikut:

No.	Pihak yang Bertransaksi	Model Transaksi	Analisis	Pandangan Hadis
1.	PT. Gojek dan <i>Merchant</i> Go-food	Pihak <i>merchant</i> menyewa layanan jasa lapak <i>online</i> Go-food kepada PT. Gojek dengan pembagian keuntungan sebesar 80% dan 20% dari hasil penjualan Go-food oleh <i>merchant</i> .	Sewa layanan jasa <i>online</i> berupa penyewaan lapak pada layanan Go-food	Akad Ijarah (sewa menyewa)
2.	PT. Gojek dan <i>Driver</i> Gojek	Melakukan perjanjian kerjasama dimana kedua belah pihak menyertakan modal dan kesepakatan keuntungan sebesar 80% dan 20%.	Mitra kerja dengan keuntungan yang disepakati	Akad Musyarakah

1	2	3	4	5
3.	Konsumen Go-food dan <i>Driver</i> Gojek	Konsumen memesan go-food dengan pembelian yang dilakukan oleh <i>driver</i> baik secara tunai maupun melalui go-pay. Konsumen akan dikenakan biaya pengantaran atas pesanan go-food tersebut.	a. Sewa layanan jasa <i>online</i> berupa pembelian dan pengantaran pesanan (go-pay) b. Sewa layanan jasa <i>online</i> berupa pembelian dan	a. Akad Ijarah (upah mengupah) b. Akad Ijarah

			pengantaran dengan pembayaran awal diwakilkan oleh <i>driver</i> Gojek.	
4.	<i>Driver</i> Gojek dan <i>merchant</i> Go-food	<i>Driver</i> membeli makan yang telah dipesan oleh konsumen dengan memperlihatkan bukti pemesanan melalui akun <i>driver</i> dan melakukan pembayaran tunai ataupun menggunakan go-pay.	Transaksi jual beli dengan pembayaran tunai dan go-pay	Akad jual-beli

Melihat dari hasil table di atas dapat peneliti katakan bahwa pesamesanan dan pengantaran layanan jasa *online* Go-food di PT. Gojek Indonesia Sesuai dengan Sunnah Nabi. PT.Gojek Indonesia menerapkan secara langsung Akad-akad yang terdapat dalam Hadis Nabi Saw. serta proses pelayanannya telah menerapkan prinsip-prinsip akad dalam Hadis Nabi atau Sesuai dengan Sunnah Nabi.

Dari table juga dapat disimpulkan bahwa akad go-food terjadi multi akad dan dimana dalam pandangan Para ulama Berbeda tentang mengenai multi akad, ada yang tidak membolehkan dan membolehkan. Ulama yang tidak membolehkan multi

akad landasan hukumnya sesuai hadis nabi tentang larangan melakukan dua transaksi dalam satu akad sedangkan ulama yang membolehkan seperti menurut Nazih Hammad berpendapat bolehnya melakukan transaksi multi akad, selama akad yang membangunnya ketika dilakukan sendiri-sendiri hukumnya boleh dan tidak ada dalil yang melarangnya. Ketika ada dalil yang melarang, maka dalil itu tidak berlaku secara umum, tetapi mengecualikan pada kasus yang diharamkan menurut dalil itu. Karena kasus itu dikatakan sebagai pengecualian atas kaidah umum yang berlaku yaitu mengenai kebebasan melakukan akad dan menjalankan perjanjian yang telah disepakati. Begitupun Al-Imrani mengatakan bahwa hukum multi akad boleh, kecuali apabila ada dalil syara yang mengharamkan dan membatalkannya dan selama multi akad tersebut tidak mengantarkan kepada hal yang diharamkan, seperti riba, samarnya harga, penipuan dan sebagainya. Dan peneliti lebih condong kependapat yang membolehkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model akad dalam transaksi pada aplikasi Go-food di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar memiliki beberapa jenis transaksi. Seperti Akad Ijarah (sewa menyewa) yang Melibatkan antara PT. Gojek dan *Merchant* Go-food, Akad Musyarakah Inan yang Melibatkan antara PT. Gojek dan *Driver*, Akad Ijarah (upah mengupah) dan Akad Wakalah yang Melibatkan antara Konsumen Go-food dan *Driver* Go-jek, dan Akad jual-beli yang melibatkan antara *Driver* Go-jek dan *merchant* Go-food.
2. Sesuai dengan pandangan Hadis terkait akad jual-beli terhadap akad atau transaksi pada aplikasi Gojek di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar secara umum telah terpenuhi syarat rukunnya dan sesuai dengan Pandangan Hadis dan Hadisnya pun Sahih dan dapat dijadikan Hujjah. Terkecuali apabila salah satu pihak yang menyalahi ketentuan hak dan kewajiban dari transaksi tersebut sehingga merugikan salah satu pihak.

B. Impilkasi

1. Dengan lahirnya penelitian ini yang fokus pada pengkajian hadis Nabi saw. dalam membahas akad pada fitur Go-food pada Aplikasi Go-Jek di Kota Makassar dapat menjadi sumbangan keilmuan bagi segenap pembaca sekaligus menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema yang sama dan memiliki keterkaitan pembahasan.
2. Dalam bidang akademik dan keilmuan, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan sumbangsi yang substantif dalam mengkaji pembahasan yang berkaitan Peneliti Ini.
3. Dalam perspektif sosial kemasyarakatan, sudah semestinya menjadi bahan pelajaran untuk masyarakat dalam memahami Tinjauan Hadis Nabi

tentang Akad *Go-food* ini.

4. Bagi perusahaan swasta (PT. Gojek Indonesia) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan Gojek agar tidak hanya memperhatikan bagaimana mendapatkan sebuah keuntungan dan memuaskan pelanggan, tetapi juga dapat memperhatikan bentuk transaksi yang digunakan dalam segala aplikasi yang ditawarkan agar semua pihak yang terlibat didalamnya dapat memperoleh kemaslahatan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris ibn Zakariyyah. *Mu'jam al-Maqāyis al-Lughah*, Jilid II (Beirut: Dār al-Jil, 1411 H/ 1991 M).

Abū Khajir Muhammad al-Saīd bin Baitunī Sagilū, *Mausū'atu al-Athrūf al-Hadīts al-Nabawī*, (Bāirut: Harūl Kitab al-'Alamiah).

Abū Dāwud, Sulaimān bin al-Asy'asy bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin 'Amrū al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwus*. (Beirut: Dār al-Aṣṣriyah, tt).

Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Abū 'Abdullah al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, (Cet. Qāhirah ; Dār al-Ḥadīṣ, t.th).

A..J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, (Laeden: I.J Brill, 1955 M).

Al-Arif, Nur Rianto. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011.

al-'Irāqī, Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain, *al-Taḥfīd wa al-Idāḥ Syarḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1970).

al-Khaṭīb, Muhammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.)

al-Sakhāwī, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān, *al-Taḍdīḥ al-Abḥar li Taẓkirah Ibn al-Malaqqan fī 'Ilm al-Aṣar* (al-Sa'ūdiyyah: Maktabah Uṣūl al-Salaf, 1418 H).

Al-Syāfi'ī Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Idrīs bin al-'Abās bin 'Uṣmān bin Syāfi'ī, *Musnad al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz II, (t.te; Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 1951 M/ 1370 H).

al-Bukhārī, Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II (Cet. I; Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyah, 1403 H).

al-Abnāsi, Ibrāhīm bin Mūsā, *al-Syāzz al-Fiyāḥ min 'Ulūm Ibn al-Ṣalāḥ* (Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1998 M).

al-Dārimī, Abū Muḥammad 'Abdullah bin 'Abd al-Raḥman bin al-Faḍl bin Bahrām bin 'Abd al-Ṣamad, al-Tamīmī al-Samaraqandī, *Musnad Al-Dārimī*, (Cet. I, Saudi 'Arabiyyah ; Dār al-Mugannī li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1412 H/ 2000 M).

Al-Dimyati. *Ianat al Thalibin*. Semarang: TohaPutra, tt.

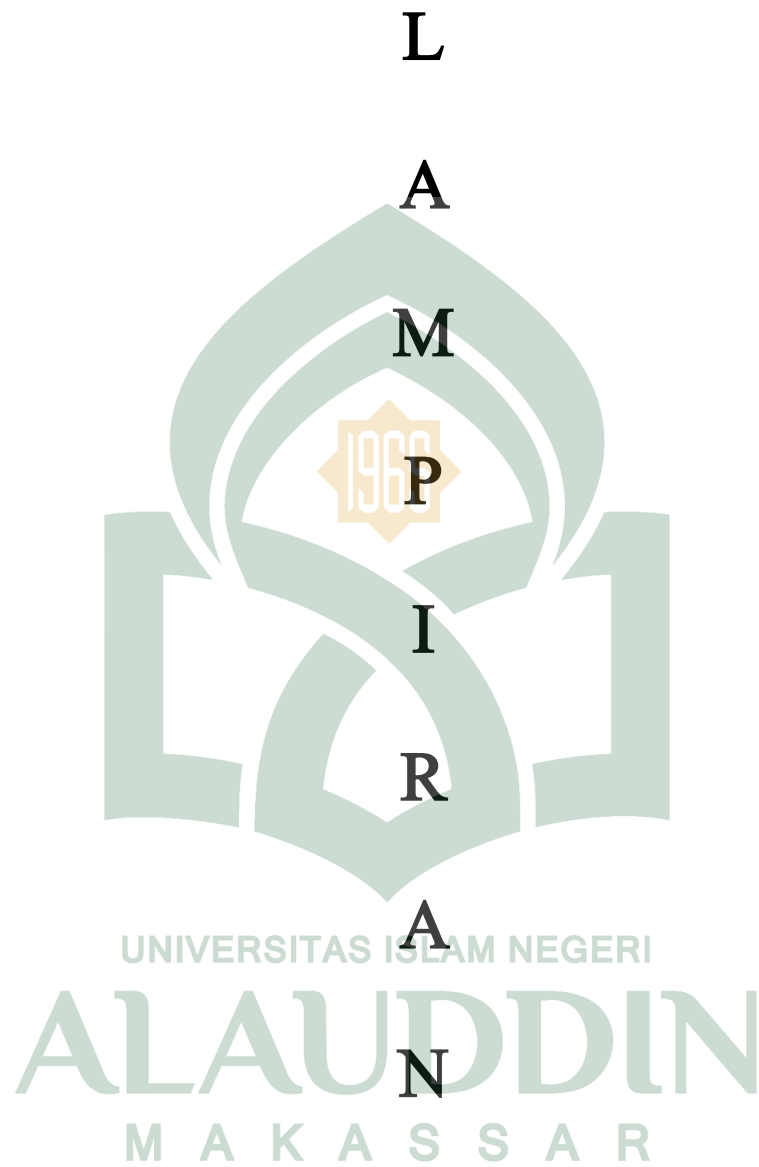
Al-Faifi, Sulaiman. *Mukhtashar Fiqh Sunnah*.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *al-Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul*.

- Ali, Hasan. *Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Cet.II; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- _____, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaharuan Muhammad Syuhudi Ismail*, Edisi II (Ciputat: MSCC, 2005)
- al-Nāsa'ī, Abū 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurasānī, Sunan alKubrā, (Cet. I, Bairut ; Mu'ssash al-Risālah, 1421 H / 2001 M).
- Al-Turmuẓī, Abū 'Isā al-Duḥḥāk, Sunan alTurmuẓī, Juz II (Miṣr : Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalib, 1395 H / 1975 M).
- Ali, Zainuddin. *Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al Islam wa Adillatuh*, Jilid IV. Damaskus; Dar al Fikr, tt.
- Asmawi, Ahmad Nuryadi. *Akad dan Fiqih Maghrib*. Diklat Kuliah Informal Ekonomi Islam FEUI Semester Genap tahun 2002.
- Amin, Abu, dkk, *Peraturan Hidup dalam Islam* (cet 13, jakarta HTI press(2014).
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasīf*, juz. I, (Teheran: Maktabah al-Islamiyah, t.th.).
- Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2010).
- Fadhli, Ashabul. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penerapan Akad As-Salam dalam Transaksi E-Commerce*. *Mazahib*, Vol. 94 no. 3 (Juni 2016), h. 2.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Ghazaly, Abdul Rahman dkk. *Fiqh Muamalat*.
- Hafsah, Mohammad Jafar. *Kemitraan Usaha*. Jakarta: Sinar Harapan, 2000.
- Ibnu Mājah, Abī Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwaiynī, Sunan Ibnu Mājah (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Mārif, t.th).
- Ibrāhīm Muṣṭafā, Ahmad al-Zayyāt, Hāmid 'Abd al-Qādir, dan Muḥammad al-Najjār, *Al-Mu'jam al-Wasīf*, juz I (t.p.: Dār al-Da'wah, t.th.)
- Ismail, M Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1994).
- _____, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- _____, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Cet. Jakarta: Gema Insani Press, 1995),
- Husen, Nadrattuzaman. *Gerakan 3H, Ekonomi Syariah*. Jakarta: PKES, 2007.
- Karim, Helmi. *Fiqh Mu'amalah*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.

- KBBI Online, <https://kbbi.web.id/mitra>,
Kementerian Agama RI. *Syamil quran Yasmina Al-Qur'an Terjamahan dan Tajwid*.
Bandung: Sygma, 2014.
- Kunita, Apri. Kisah Inspiratif Nadiem Makarim Sang Pendiri Gojek. (*Artikel*).
<https://aprikurnita.wordpress.com/kisah-inspiratif-nadiem-makarim-sang-pendiri-gojek/>.
- Maḥmūd al-Ṭahān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid* (Cet. III; Beirut, Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1401 H/ 1981 M).
- Majid, Abdul. *Pokok-pokok Fiqh Muamalah dan Hukum Kebendaan dalam Islam*.
Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1986.
- Mangifera, Liana dan Muzakar Isa. Komitmen dan Kinerja Driver Ojek Online di Kota Surakarta, *Jurnal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Mar'ati, Nafisa Choirul. Pengaruh Kualitas Layanan dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan Jasa Transportasi Ojek Online (Studi Pada Konsumen Gojek di Surabaya).
- Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Minhajuddin. *Hikmah dan Filsafat Fikih Mu'amalah dalam Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Misbahuddin. *E-Commerce dan Hukum Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Muchtar, Asmaji. *Dialog Lintas Mazhab*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqh al-mam Ja'far ash-Shadiq Juz 384*. Jakarta: Lentera, 2009.
- Mujahidin, Akhmad. *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, Ṣaḥīḥ Muslim, (Bairut : Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabiyy, t.th).
- Mustari, Mohamad dan M.Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Cet.I; Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012).
- Mustofa, Imam. *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāluddīn Ibn Manzūr al-Anṣārī al-Ruwaifa'i al-Ifriqi, *Lisān al-'Arab*, juz VII (Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414).

- M. Zein, Satria Effendi. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Nasroen, Harun. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Nawawi, Ismail. *Fikih Muamalah*. Jakarta: V Pres, 2012.
- Nūruddīn Muḥammad ‘Itr al-Ḥalī, *Manhaj al-Naqd Fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Cet. III; Sūriah: Dār al-Fikr, 1997).
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalah al- Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1974).
- Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2011)
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Fikr
- Sahroni, Oni dan Hasanuddin. *Fikih Muamalah: Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*. Jakarta: Raja Wali Pers 2016.
- Sa’ad Ibn ‘Abdullah Āli Ḥumaid, *Turuqu Takhrīj al-Ḥadīṣ* (Cet. I; al-Riyād: Dār ‘Ulūm al-Sunnah Linnasyir, 1420 H/ 2000 M).
- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis* (Pendekatan Kuantitatif, kualitaitaf dan R&D). Bandung: Alfaberta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhendi, Hendi. *Fikih Muamalah*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008.
- Syafei, Rachmat. *Fiqh Mu" amalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*, Jilid II, cet. Ke-4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Yunus, Muhammad dkk. Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Jual Beli dalam Transaksi Online pada Aplikasi Go-Food. Amwaluna. Vol. 2 No.1.
- Zahrah, Muhamad Abu. *Ushul al-Fiqh*, diterjemahkan Saefullah Māshum dkk. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- <https://www.go-jek.com>.
- <https://www.go-jek.com/terms-and-condition/>
- <http://www.go-jek/ go-resto>.
- <https://www.triharyono.com aplikasi-gojek-dan-produk.html>



PEDOMAN WAWANCARA

Pihak PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar

1. Sejarah singkat pendirian PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar?
2. Berapa jumlah *driver* Gojek dan *Merchant* yang bergabung di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar?
3. Produk layanan jasa *online* yang paling banyak diminati oleh konsumen dalam 1 tahun/3 bulan terakhir?
4. Bagaimana bentuk kerjasama yang terjadi antara PT. Gojek dan *driver*?
5. Bagaimana bentuk kerjasama yang terjadi antara pihak *merchant* Go-food dan PT. Gojek?
6. Menjelaskan terkait layanan jasa *online* Go-food dan keunggulan dari produk ini?
7. Resiko apa saja yang terdapat pada layanan Go-food?

Pihak *Merchant* Go-food

1. Alasan ingin menjadi *Merchant* Go-food?
2. Sudah berapa lama usaha anda menjadi *merchant* Go-food?
3. Persyaratan yang harus dipenuhi saat akan menjadi *merchant* Go-food?
4. Bagaimana bentuk kerjasama antara anda selaku pemilik usaha dengan PT. Gojek?
5. Bagaimana sistem pembagian keuntungan antara usaha anda dengan PT. Gojek?
6. Apakah terdapat perbedaan harga pada daftar menu di rumah makan dengan harga yang ditetapkan pada layanan Go-food?

7. Pada saat terjadi pemesanan Go-food oleh *driver* Gojek, apakah *driver* tersebut akan membayarkan sesuai dengan harga pada rumah makan atau berdasarkan harga yang terdapat pada layanan Go-food?
8. Kendala yang pernah dihadapi oleh usaha anda selama bergabung menjadi *merchant* Go-food?

Pihak *Driver* Gojek

1. Berapa lama anda bekerja menjadi *driver* di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar?
2. Apa alasan anda ingin bekerja menjadi *driver* di PT. Gojek Indonesia Cabang Makassar?
3. Persyaratan yang harus dipenuhi ketika akan menjadi *driver* Gojek?
4. Bagaimana bentuk kerjasama yang terjadi antara anda dengan PT. Gojek?
5. Berapa rata-rata penghasilan perbulan/perhari anda selama bekerja sebagai *driver* Gojek?
6. Apakah ada pemberian insentif atau bonus dari perusahaan? bagaimana cara memperolehnya?
7. Dalam layanan jasa Go-food, kisaran harga berapa yang biasa dipesan oleh konsumen?
8. Pada saat terjadinya pemesanan Go-food, bagaimana proses pembayarannya?
9. Kendala yang pernah dialami selama bekerja sebagai *driver* Gojek

Pihak Konsumen Go-food

1. Nama konsumen?
2. Alasan menggunakan Go-food sebagai alternative dalam melakukan pemesanan makanan?
3. Menurut anda harga yang tertera pada daftar harga pada layanan Go-food telah sesuai atau tidak?
4. Apakah anda tidak keberatan dengan harga yang tertera pada layanan Go-food dan jumlah yang harus dibayarkan?
5. Bagaimana sistem pembayaran yang biasa anda lakukan dalam pemesanan Go- food?
6. Kendala yang pernah dialami ketika menjadi konsumen Go-food?